

PAULO COELHO
MATA HARI

To my readers in
Indonesia, where part
of this story takes
place, with all my
thanks

MATA HARI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MATA HARI

Paulo Coelho



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



A ESPIÁ

by Paulo Coelho

Copyright © 2016 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements with
Sant Jordi Asociados Agencia Literaria S.L.U., Barcelona, Spain

All rights reserved.

www.paulocoelho.com

Mata Hari

oleh Paulo Coelho

GM 616186015

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3613-8

192 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*O Bunda Maria,
yang dikandung tanpa dosa,
doakanlah kami yang berlindung kepadaMu.
Amin.*

Sebab, jikalau engkau dengan lawanmu pergi menghadap pemerintah, berusahalah berdamai dengan dia selama di tengah jalan, supaya jangan engkau diseretnya kepada hakim dan hakim menyerahkan engkau kepada pembantunya dan pembantu itu melemparkan engkau ke dalam penjara.

Aku berkata kepadamu: Engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar utangmu sampai lunas.

—LUKAS 12: 58-59

Diangkat dari peristiwa-peristiwa nyata



PROLOG



PARIS, 15 OKTOBER 1917—
ANTON FISHERMAN DAN HENRY WALES,
UNTUK LAYANAN BERITA INTERNASIONAL

Pukul lima pagi kurang sedikit, satu kelompok yang terdiri atas delapan belas orang—sebagian besar perwira ketentaraan Prancis—naik ke lantai dua Saint-Lazare, penjara wanita di Paris. Dengan dipandu seorang sipir yang membawa obor untuk menyalakan lampu-lampu, mereka berhenti di depan sel 12.

Tugas mengurus penjara itu diserahkan kepada para biarawati. Suster Leonide membukakan pintu dan meminta semua orang menunggu di luar sementara dia memasuki sel, menggesekkan korek api ke tembok, dan menyalakan lampu di dalam. Lalu dia meminta salah satu biarawati lain untuk membantunya.

Dengan penuh kasih dan cermat, Suster Leonide merangkul tubuh yang sedang tertidur itu. Wanita itu bangun dengan susah payah, seakan tidak menaruh minat pada apa pun. Menurut pernyataan sang biarawati, ketika akhirnya dia terbangun, dia seperti baru tersadar dari tidur yang damai. Dia tetap tenang ketika diberitahu bahwa permohonannya untuk diberi keringanan hukuman, yang diajukan beberapa hari sebelumnya kepada presiden republik, ditolak. Mustahil memastikan apakah dia merasa sedih atau lega karena segalanya akan segera berakhir.

Setelah menerima isyarat dari Suster Leonide, Pater Arboux memasuki sel itu bersama Kapten Bouchardon dan pengacara tahanan, Maître Clunet. Sang tahanan menyodorkan surat panjang yang sudah seminggu ini ditulisnya untuk pengacaranya, sekaligus dua amplop manila berisi kliping-kliping koran.

Dia mengenakan stoking hitam yang tampak menyeringamkan mengingat situasi saat itu, dan memasukkan kakinya ke dalam sepasang sepatu bertumit tinggi berhias renda sutra. Sambil berdiri dari tempat tidur, dia mengulurkan tangan ke kait di sudut selnya, tempat sepotong mantel bulu sepanjang lantai tergantung, lengan dan kerahnya dihiasi bulu binatang yang berbeda, kemungkinan rubah. Dia mengenakan mantel itu menutupi kimono sutra tebal yang selalu dipakainya tidur.

Rambut hitamnya acak-acakan. Dia menyikatnya dengan cermat, kemudian menggelungnya di tengkuk. Dia memasang topi kain di kepalanya dan mengikatkan

pita sutra di bawah dagunya agar posisi topi tidak berubah meski ditiup angin waktu dia berdiri di area terbuka yang sebentar lagi akan ditujunya.

Perlahan-lahan dia membungkuk untuk mengambil sepasang sarung tangan kulit hitam. Kemudian dengan santai dia berpaling kepada para tamu yang baru datang dan berkata dengan suara tenang:

“Aku siap.”

Semua meninggalkan sel penjara Saint-Lazare itu dan menuju ke mobil yang menunggu dengan mesin dinyalakan, yang akan mengantar mereka ke regu tembak.

Mobil melaju di jalan-jalan kota yang masih terlelap menuju ke barak Caserne de Vincennes. Sebuah benteng pernah berdiri di sana dulu, sebelum dihancurkan Jerman pada tahun 1870.

Dua puluh menit kemudian, mobil itu berhenti dan para penumpangnya keluar. Mata Hari yang terakhir turun.

Para prajurit sudah berbaris untuk eksekusi. Regu tembak terdiri atas dua belas anggota unit infanteri Zouave. Di ujung regu, berdiri seorang perwira dengan pedang terhunus.

Diapit dua biarawati, Pater Arbaux berbicara dengan wanita terpidana mati itu sampai seorang letnan Prancis mendekat dan mengulurkan kain putih kepada salah satu biarawati sambil berkata:

“Tolong tutup matanya.”

“Haruskah aku memakai itu?” tanya Mata Hari sambil memandang kain itu.

Maître Clunet berpaling kepada sang letnan dengan pandangan bertanya.

“Tidak harus, kalau Madame lebih suka tidak memakainya,” jawab sang letnan.

Mata Hari tidak diikat maupun ditutup matanya; dia berdiri sambil memandangi regu penembaknya dengan tenang, sementara pastor, para biarawati, dan pengacaranya menyelinap pergi.

Komandan regu tembak, yang sejak tadi mengawasi anak buahnya agar mereka tidak berani mengamati senapan mereka—sudah menjadi kebiasaan untuk memasukkan peluru kosong ke dalam salah satu senapan, agar mereka semua bisa merasa tidak melepaskan tembakan mematikan—tampak lebih tenang. Sebentar lagi urusan ini selesai.

“Siap!”

Kedua belas orang itu mengambil kuda-kuda yang mantap dan meletakkan senapan di pundak.

Mata Hari tidak bergerak sedikit pun.

Sang perwira berdiri agar semua prajurit bisa melihatnya dan mengangkat pedang.

“Bidik!”

Wanita di depan mereka bergeming, tidak menunjukkan rasa takut.

Pedang sang perwira turun, mengiris udara dalam satu sabetan melengkung.

“Tembak!”

Matahari, yang sekarang mulai naik dari cakrawala, menerangi lidah-lidah api dan kepulan-kepulan asap kecil

yang muncul dari senapan-senapan sementara tembakan meletus dengan dentaman nyaring. Sedetik kemudian, para prajurit mengembalikan senapan ke tanah dalam satu gerakan ritmis.

Selama seperempat detik, Mata Hari tetap tegak. Dia tidak mati seperti yang kaulihat di film-film setelah orang ditembak. Dia tidak terjerembap ke depan atau ke belakang, dan dia tidak mengangkat kedua tangannya ke atas. Tubuhnya merosot ke tanah, kepalanya tetap terdongak, matanya terbuka. Salah satu prajurit pingsan.

Kemudian lututnya melemas dan tubuhnya jatuh ke kanan, kedua kakinya tertekuk di bawah mantel bulunya. Dan dia tergeletak di sana, tak bergerak, dengan wajah menghadap langit.

Prajurit ketiga menarik revolver dari pembungkus yang terikat ke dadanya, dan dengan diiringi sang letnan, berjalan ke arah tubuh yang tak bergerak itu.

Dia membungkuk, menekankan laras revolver ke pelipis sang mata-mata dengan berhati-hati agar tidak menyentuh kulitnya. Kemudian dia menarik pelatuk, dan peluru menembus otak wanita itu. Prajurit itu berbalik menghadap semua yang hadir dan berkata dengan suara serius:

“Mata Hari sudah mati.”

—●—

BAGIAN I



MR. CLUNET yang baik,
Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada akhir minggu ini. Sejak dulu aku wanita yang optimis, tetapi waktu telah membuatku getir, sendirian, dan sedih.

Kalau keadaan menjadi seperti yang kuharapkan, kau tidak akan pernah menerima surat ini. Aku akan dianiaya. Bagaimanapun juga, aku telah menghabiskan seluruh hidupku menjalin hubungan dengan teman-teman berpengaruh. Aku akan menyimpan surat ini agar suatu hari putraku satu-satunya bisa membacanya untuk mengetahui siapa ibunya.

Tetapi kalau aku keliru, maka kecil harapanku bahwa kertas-kertas ini, yang telah memakan minggu terakhir hidupku di bumi, akan disimpan. Sejak dulu aku wanita yang realistis dan aku tahu begitu suatu kasus ditutup, pengacara akan beralih ke kasus berikutnya tanpa menoleh ke belakang lagi.

Aku bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya. Kau akan menjadi orang yang sangat sibuk, setelah namamu melambung karena membela penjahat perang. Banyak orang mengetuk pintumu, memohon jasanya, karena sekalipun kalah, kau telah menarik publisitas besar-besaran. Kau akan bertemu wartawan-wartawan yang ingin mendengar versimu dari apa yang terjadi, kau akan makan di restoran-restoran paling mahal di kota ini, dan kau akan dipandang dengan penuh hormat dan iri oleh rekan-rekan sejawatmu. Kau akan tahu tidak pernah ada bukti konkret melawanku—hanya dokumen-dokumen yang sudah diutak-atik—tetapi kau tidak akan pernah terang-terangan mengakui bahwa kau membiarkan seorang wanita tak berdosa mati.

Tak berdosa? Mungkin itu bukan kata-kata yang tepat. Aku tidak pernah tidak berdosa, tidak sejak aku pertama kali menginjakkan kaki di kota yang begini kucintai ini. Kusangka aku bisa memperalat mereka yang menginginkan rahasia-rahasia negara. Kusangka orang-orang Jerman, Prancis, Inggris, Spanyol takkan pernah bisa melawanku—tetapi akhirnya, akulah yang diperalat. Aku berhasil lolos dari kejahatan-kejahatan yang memang kulakukan, dan kejahatanku yang terbesar adalah menjadi wanita yang bebas dan mandiri di dunia yang diperintah oleh kaum pria. Aku dinyatakan bersalah menjadi mata-mata sekalipun satu-satunya benda konkret yang kupergajualbelikan adalah gosip dari perkumpulan-perkumpulan kalangan atas.

Ya, aku menjadikan gosip ini "rahasia", karena aku menginginkan uang dan kekuasaan. Tetapi semua yang menuduhku sekarang tahu aku tidak pernah membocorkan informasi-informasi baru.

Sayang sekali tidak akan ada yang tahu ini. Amplop-amplop ini pasti akan tiba di kabinet arsip berdebu, penuh dokumen dari kasus-kasus lain. Mungkin akan hilang bila penerusmu, atau penerusnya penerusmu, memutuskan mengosongkan tempat dan membuang kasus-kasus lama.

Pada saat itu, namaku pasti sudah lama terlupakan. Tetapi aku menulis bukan untuk diingat. Aku sendiri sedang berusaha memahami situasiku. Mengapa? Bagaimana seorang wanita yang selama bertahun-tahun selalu memperoleh semua yang diinginkannya bisa dijatuhi hukuman mati hanya karena persoalan yang begitu sepele?

Pada saat ini, aku mengenang hidupku dan menyadari bahwa ingatan itu sungai, sungai yang selalu mengalir ke belakang.

Ingatan amat bandel, sehingga gambaran hal-hal yang pernah kita alami masih bisa mencekik kita dengan satu detail kecil atau bunyi yang tidak penting. Bau roti yang sedang dipanggang menelusup masuk ke selku dan mengingatkanku pada hari-hari ketika aku berjalan-jalan bebas di kafe-kafe. Ini mengoyakku lebih dari ketakutanku akan kematian, atau kesendirian yang kini menyelubungiku.

Kenangan membawa setan bernama melankolia—oh, setan kejam yang tak mampu kuenyahkan. Mendengar

seorang tahanan menyanyi, menerima sejumlah kecil surat dari para pengagum yang tidak pernah berada di antara mereka yang membawakan aku bunga-bunga mawar dan melati, membayangkan adegan dari suatu kota yang dulu tidak begitu indah. Sekarang hanya itulah yang masih kumiliki dari negara ini atau itu yang pernah kukunjungi.

Kenangan-kenangan selalu menang, dan bersama mereka datang setan yang bahkan lebih menakutkan lagi daripada melankolia: sesal. Dialah satu-satunya temanku di sel itu, kecuali waktu para biarawati memutuskan datang untuk mengobrol denganku. Mereka tidak berbicara tentang Tuhan, atau mengecamku karena apa yang oleh masyarakat disebut "dosa-dosa kedaginganku". Biasanya mereka mengucapkan satu-dua patah kata, dan kenangan-kenangan mengucur dari mulutku, seakan-akan aku ingin kembali ke masa lalu, menceburkan diri ke dalam sungai yang mengalir mundur ini.

Salah satu dari mereka bertanya kepadaku:

"Seandainya Tuhan memberimu kesempatan kedua, apakah ada tindakanmu yang akan berbeda?"

Aku menjawab ya, tetapi sesungguhnya aku tidak tahu. Aku hanya tahu hatiku saat ini adalah kota hantu, yang dihuni oleh hasrat, antusiasme, kesepian, malu, harga diri, pengkhianatan, dan kesedihan. Aku tidak mampu melepaskan diriku dari satu pun di antaranya, bahkan pada waktu aku mengasihani diriku sendiri dan meratap tanpa suara.

Aku wanita yang lahir pada waktu yang salah dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk memperbaiki ini. Aku tidak tahu apakah masa depan akan mengingatkan, tetapi kalau ya, kuharap masa depan itu tidak pernah menganggapku korban, melainkan seseorang yang melangkah maju dengan keberanian, membayar harga yang harus dibayarnya tanpa takut.

Pada salah satu kunjunganku ke Vienna, aku bertemu seorang pria yang meraih sukses besar di Austria di antara pria maupun wanita. Namanya Freud—aku tidak ingat nama depannya—dan orang-orang memujanya karena dia telah mengembalikan kemungkinan bahwa kita semua tidak berdosa. Dosa-dosa kita sebenarnya adalah dosa orangtua kita.

Sekarang aku mencoba melihat di mana salah orangtuaku, tetapi aku tidak bisa menyalahkan keluargaku. Adam dan Antje Zelle memberiku segalanya yang bisa dibeli dengan uang. Mereka memiliki toko topi dan berinvestasi dengan minyak sebelum orang-orang tahu pentingnya minyak, sehingga aku bisa masuk sekolah swasta, belajar menari, belajar berkuda. Waktu orang-orang mulai menuduhku "wanita bermoral rendah", ayahku menulis buku untuk membelaku—sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya. Aku benar-benar puas dengan

apa yang kulakukan, dan kata-katanya hanya menarik makin banyak perhatian terhadap tuduhan-tuduhan mereka bahwa aku pelacur dan pembohong.

Ya, aku memang pelacur—kalau pelacur itu berarti seseorang yang menerima utang budi dan perhiasan sebagai ganti kasih sayang dan kenikmatan. Ya, aku memang pembohong, pembohong yang begitu kompulsif dan tak terkendali sehingga aku sering melupakan apa yang pernah kukatakan dan harus mengerahkan tenaga mental yang besar untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan dalam omonganku.

Aku tidak bisa menyalahkan orangtuaku untuk apapun juga, kecuali mungkin melahirkan aku di kota yang salah. Leeuwarden, tempat yang bahkan belum pernah didengar oleh sesama warga Belanda, adalah kota di mana benar-benar tidak pernah ada yang terjadi dan setiap hari sama saja dengan hari sebelumnya. Sudah lama, sejak masih remaja, aku tahu aku ini cantik, dari cara teman-temanku menirukan aku.

Pada tahun 1889, nasib keluargaku berubah—Adam bangkrut dan Antje jatuh sakit, dan meninggal dua tahun kemudian. Mereka tidak ingin aku menjalani apa yang mereka jalani, dan mengirimku bersekolah di kota lain, Leiden, kukuh dalam pendirian mereka bahwa aku harus memperoleh pendidikan terbaik. Di sana aku studi untuk menjadi guru taman kanak-kanak sambil menunggu datangnya suami yang akan mengurusku. Pada hari keberangkatanku, ibuku memanggilku dan memberiku sebungkus benih:

“Bawa ini, Margaretha.”

Margaretha—Margaretha Zelle—itulah namaku, dan aku membencinya. Banyak sekali anak perempuan dinamai Margaretha karena seorang aktris terkenal dan dihormati.

Aku bertanya untuk apa benih-benih itu.

“Ini benih tulip, lambang negara kita. Tetapi lebih dari itu, mereka melambangkan kebenaran yang harus kau pelajari. Benih ini akan selalu menjadi tulip, sekalipun pada saat ini kau tidak bisa membedakannya dari bunga-bunga lain. Mereka tidak akan pernah berubah menjadi mawar atau bunga matahari, tak peduli seberapa besar keinginan mereka. Dan kalau mereka mencoba menyangkal keberadaan mereka sendiri, mereka akan menjalani hidup dengan getir, lalu mati.

“Jadi kau harus belajar mengikuti takdirmu, apa pun takdir itu, dengan suka cita. Sambil tumbuh, bunga-bunga memamerkan keindahan mereka dan dikagumi semua orang; lalu, setelah layu, mereka meninggalkan benih-benih mereka agar yang lain dapat meneruskan karya Tuhan.”

Dia memasukkan bungkus benih itu ke dalam tas kecil yang sudah sehari-hari kulihat dijahitnya dengan berhati-hati meskipun sedang sakit.

“Bunga mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada yang abadi: keindahan mereka, bahkan juga fakta bahwa mereka pasti akan layu, karena mereka masih akan memberikan benih baru. Ingatlah ini kalau kau merasakan su-

kacita, kepedihan, atau kesedihan. Segala sesuatu berlalu, menjadi tua, mati, dan terlahir kembali.”

Berapa banyak badai yang harus kulalui sebelum aku memahami ini? Pada waktu itu, kata-katanya terdengar hampa; aku sudah tak sabar ingin meninggalkan kota yang menyesakkan itu, dengan siang dan malamnya yang selalu sama persis. Namun hari ini, sambil menuliskan ini, aku mengerti ibunya juga sedang berbicara tentang dirinya sendiri.

“Pohon-pohon yang paling tinggi sekalipun bisa tumbuh dari benih-benih mungil seperti ini. Ingatlah ini, dan berusaha tidak tergesa-gesa.”

Dia memberiku ciuman perpisahan, dan ayahku mengantarku ke stasiun kereta api. Kami hampir tidak saling berbicara selama perjalanan ke sana.

Semua pria yang pernah kukenal pernah memberiku suka cita, perhiasan, atau kedudukan di masyarakat, dan aku tidak pernah menyesal mengenal mereka—semua kecuali yang pertama, si kepala sekolah, yang merkosaku pada waktu umurku enam belas tahun.

Dia memanggilku masuk ke kantornya, mengunci pintu, lalu memasukkan tangannya ke antara kakiku dan mulai bermasturbasi. Mulanya aku mencoba meloloskan diri, dan berkata dengan lembut bahwa ini bukan waktu atau tempat yang pantas. Tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia menyingkirkan kertas-kertas dari mejanya, menelungkupkan aku, dan memasuki langsung sekaligus, seakan-akan dia takut akan ada yang masuk ke ruangan itu dan melihat kami.

Ibuku pernah mengajarku, dalam percakapan yang sarat metafora, bahwa "keintiman" dengan pria hanya boleh terjadi kalau ada cinta, dan kalau cinta itu seumur

hidup. Aku meninggalkan kantor kepala sekolah dengan perasaan bingung dan takut, sampai seorang gadis lain menyinggungunya waktu kami sedang mengobrol berkelompok. Dari yang bisa kutangkap, hal yang sama sudah terjadi pada dua orang di antara mereka, tetapi kepada siapa kami bisa mengadu? Kami menghadapi risiko dikeluarkan dan dipulangkan, tanpa mampu menjelaskan alasannya. Jadi kami terpaksa tutup mulut. Penghiburanku adalah mengetahui bahwa bukan aku satu-satunya. Di kemudian hari, setelah aku menjadi terkenal di Paris karena pertunjukan-pertunjukan tariku, gadis-gadis ini bercerita kepada orang-orang lain, dan sebentar saja semua orang di Leiden sudah tahu apa yang terjadi. Kepala sekolah itu sudah pensiun, dan tidak ada yang berani mengonfrontasinya. Justru sebaliknya! Sebagian orang malah iri kepadanya karena pernah menjadi kekasih diva termasyhur pada masa itu.

Dari pengalaman itu, aku mulai mengaitkan seks dengan sesuatu yang mekanis, sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan cinta.

Leiden lebih parah lagi daripada Leeuwarden; di sana ada sekolah pelatihan guru taman kanak-kanak terkenal, dan segerombolan orang yang tidak punya kegiatan lagi selain mencampuri urusan orang lain. Suatu hari, karena bosan, aku mulai membaca iklan baris di surat kabar kota sebelah. Dan aku menemukan ini: *Rudolf MacLeod, seorang perwira keturunan Skotlandia di ketentaraan Belanda, saat ini ditugaskan di Indonesia, mencari mempelai muda untuk menikah dan hidup di luar negeri.*

Itu dia keselamatanku! Perwira. Indonesia. Lautan asing dan dunia eksotis. Cukup sudah Belanda yang konservatif dan Protestan taat, penuh prasangka dan kejeuman. Aku menjawab iklan itu, dan melampirkan foto paling bagus dan paling sensual yang kumiliki. Aku tidak tahu iklan itu dipasang sebagai lelucon oleh salah satu teman sang kapten. Suratku adalah yang terakhir dari total enam belas surat yang diterimanya.

Dia datang menemuiku dengan pakaian seperti akan maju perang: berseragam lengkap, dengan pedang tergantung ke kiri, dan kumisnya yang panjang dilapis krim, yang agak menyembunyikan kejelekan wajahnya dan kurangnya sopan santunnya.

Pada pertemuan kami yang pertama, kami membicarakan hal-hal sepele. Aku berdoa agar dia kembali, dan doaku terkabul; seminggu kemudian dia kembali, membuat teman-teman perempuanku iri dan si kepala sekolah kecewa, karena dia masih mengidamkan hari seperti hari itu. Aku menangkap bau alkohol pada Rudolf, tetapi tidak begitu memusingkannya. Paling-paling dia gugup berada bersamaku, seorang gadis yang menurut semua temanku adalah gadis tercantik di angkatan kami.

Dia memintaku menikahnya pada pertemuan kami yang ketiga dan terakhir. Indonesia. Kapten ketentaraan. Pelayaran ke tempat-tempat jauh. Apa lagi yang bisa dambakan seorang gadis dalam hidupnya?

“Kau mau menikahi pria yang lebih tua 21 tahun darimu? Apakah dia tahu kau bukan perawan lagi?” tanya

salah satu gadis yang pernah mengalami hal yang sama dengan kepala sekolah.

Aku tidak menjawab. Aku pulang, dia dengan hormat meminta izin keluargaku untuk menikahiku, dan mereka meminjam uang dari para tetangga untuk maskawinku. Kami menikah pada tanggal 11 Juli 1895, tiga bulan setelah aku membaca iklan itu.

"**B**erubah" dan "berubah menjadi lebih baik" adalah dua hal yang sangat berbeda. Seandainya bukan karena menari dan karena perwira bernama Andreas, tahun-tahun yang kulewatkan di Indonesia pasti menjadi mimpi buruk tak berkesudahan. Mimpi terburukku sekarang adalah harus mengulangi semua itu lagi. Seorang suami yang dingin, yang selalu dikelilingi wanita-wanita lain, tidak adanya jalan untuk melarikan diri dan pulang, kesepian yang timbul karena terpaksa mendekam berbulan-bulan di dalam rumah karena aku tidak menguasai bahasa di sana, belum lagi terus-menerus diawasi perwira-perwira lainnya.

Apa yang seharusnya menjadi sumber suka cita bagi wanita mana pun—kelahiran anak-anaknya—akan menjadi mimpi buruk bagiku. Setelah pulih dari sakit bersalin, hidupku menjadi bermakna ketika aku menyentuh tubuh mungil anak perempuanku untuk pertama kalinya.

Rudolf memperbaiki kelakuannya terhadapku selama beberapa bulan, tetapi sebentar kemudian dia sudah kembali pada apa yang paling disukainya: kekasih-kekasih lokalnya. Menurutny, tidak ada wanita Eropa yang bisa bertanding dengan wanita Asia, yang menganggap seks seperti tarian. Dia mengatakan ini kepadaku tanpa rasa malu, mungkin karena dia mabuk, atau mungkin karena dia sengaja ingin mempermalukan aku. Belakangan, Andreas bercerita bahwa suatu malam, ketika mereka berdua sedang menjalani ekspedisi tidak jelas dari entah mana ke entah mana, Rudolf berkata dengan keterusterangan yang didorong alkohol:

“Aku takut pada Margaretha. Pernahkah kau menyimak bagaimana perwira-perwira lain memandangnya? Dia bisa meninggalkan aku kapan saja.”

Logika tak masuk akal inilah, yang membuat pria-pria yang takut kehilangan seseorang menjadi monster, yang membuatnya makin buruk saja. Dia menyebutku pelacur karena aku bukan perawan lagi waktu berkenalan dengannya. Dia ingin mengetahui detail-detail setiap lelaki yang dibayangkannya sudah pernah kutiduri. Sambil terisak-isak, kuceritakan kepadanya tentang si kepala sekolah di kantornya. Kadang-kadang dia memukuliku dan berkata aku berbohong, dan kadang-kadang dia bermasturbasi dan menuntut lebih banyak detail. Karena peristiwa itu sendiri mimpi buruk bagiku, aku terpaksa mengarang-ngarang, tanpa benar-benar mengerti mengapa aku melakukannya.

Dia bahkan pernah mengutus seorang pelayan pergi bersamaku untuk membeli baju yang mirip dengan seragam sekolah yang kupakai waktu aku berkenalan dengannya. Kapan pun dia kerasukan entah iblis apa, dia memerintahkan aku memakainya. Dia paling senang memainkan kembali adegan perkosaan itu; dibaringkannya aku di atas meja dan dimasukinya aku keras-keras sementara aku menjerit, sehingga semua pelayan bisa mendengar dan menganggap aku menyukainya.

Kadang-kadang aku harus bersikap seperti gadis cilik yang baik yang dengan tabah menanggung perkosaan; kadang-kadang dia menyuruhku menjerit memintanya lebih kasar lagi, seakan-akan aku ini pelacur dan menikmati.

Perlahan-lahan aku melupakan jati diriku. Hari-hari kuhabiskan mengurus putriku, terseok-seok di rumah dengan wajah hampa. Aku menyamarkan goresan dan memar-memar dengan menambah riasan, tetapi aku tahu tidak ada yang terkecoh.

Aku hamil lagi. Aku menikmati beberapa hari penuh kebahagiaan merawat anak laki-lakiku, tetapi tak lama kemudian dia diracun salah satu pengasuhnya, yang bahkan tidak mendapat kesempatan untuk menjelaskan perbuatannya; pelayan-pelayan lain membunuhnya pada hari yang sama bayiku ditemukan sudah mati. Pada akhirnya, sebagian besar orang berkata ini pembalasan setimpal, karena pengasuh itu terus-menerus dipukuli, diperkosa, dan dibebani jam kerja yang tak habis-habisnya.

Sekarang yang kumiliki hanyalah anak perempuanku, rumah yang selalu kosong, suami yang tidak pernah mengajakku ke mana-mana karena takut akan dikhianati, dan kota yang begitu indahnya sehingga terasa menekan; aku berada di firdaus, hidup dalam nerakaku sendiri.

Lalu suatu hari, segalanya berubah. Komandan residen mengundang para perwira dan istri-istri mereka ke pertunjukan tari lokal yang diadakan untuk menghormati salah satu pemerintah pulau itu. Rudolf tidak pernah bisa menolak undangan atasannya. Dia memintaku membeli baju yang mahal dan sensual. Aku mengerti mengapa dia menginginkan yang "mahal", karena ini lebih memamerkan harta miliknya daripada penampilanku sendiri. Tetapi kalau—seperti yang kuketahui belakangan—dia begitu takut kepadaku, kenapa dia ingin aku berpakaian sensual?

Kami tiba di tempat acara. Para wanita memandangkan dengan iri, para pria dengan hasrat, dan aku melihat ini membuat Rudolf bergairah. Tampaknya malam itu akan berakhir dengan buruk, dan aku akan dipaksa menggambar apa yang "kubayangkan akan kulakukan" dengan setiap perwira itu sementara Rudolf memasuki dan memukuli aku. Dengan segala cara, aku harus melindungi satu-satunya yang masih kumiliki: diriku sendiri. Dan satu-satunya cara aku bisa melakukan itu adalah dengan mengobrol lama dengan Andreas, sementara istrinya memandangkanku dengan ngeri dan takjub. Aku memastikan gelas suamiku selalu penuh, dengan harapan dia akan pingsan karena mabuk.

Aku ingin berhenti menulis tentang Jawa di sini, saat ini juga; kala masa lalu menggali kenangan yang mampu membuka luka-luka lama, tiba-tiba luka-luka lainnya muncul dan membuat jiwamu berdarah makin dalam, sampai kau harus berlutut dan menangis. Tetapi aku tidak bisa berhenti sampai aku menceritakan tiga hal yang akan mengubah hidupku: keputusanku, tarian yang kami tonton, dan Andreas.

Keputusanku: aku tidak bisa lagi menimbun masalah dan hidup begitu jauh melampaui batasan penderitaan manusia.

Sementara aku memikirkan ini, kelompok yang sedang bersiap-siap menari untuk pemerintah setempat mulai naik panggung, sembilan orang jumlahnya. Bukan-nya irama menggebu, girang, dan ekspresif yang pernah kulihat dalam beberapa kunjunganku ke teater-teater di

kota itu, segalanya tampak berlangsung dalam gerakan lamban. Mulanya aku bosan setengah mati, tetapi kemudian terhipnotis oleh semacam buaian religius begitu para penari membiarkan diri mereka dihanyutkan musik dan tubuh mereka mengambil pose-pose mustahil. Ada satu bagian di mana tubuh mereka membengkok ke depan dan ke belakang, membentuk huruf S yang sangat menyakitkan; mereka tetap berpose begitu sampai tiba-tiba mereka melejit lepas dari kebekuan seperti macan tutul yang siap menerkam.

Mereka semua dicat biru dan memakai sarung, pakaian khas setempat. Mereka memakai pita sutra di dada mereka untuk menonjolkan otot yang laki-laki dan menutupi payudara yang perempuan. Para wanita sendiri memakai tiara hasil kerajinan tangan yang dihias dengan batu-batu permata. Saat-saat penuh kelembutan silih berganti dengan adegan-adegan tiruan pertempuran, di mana pita-pita sutra itu digunakan sebagai pedang khayalan.

Aku makin lama makin tersihir. Untuk pertama kalinya aku mengerti bahwa Rudolf, Belanda, putraku yang tewas, semua hal ini adalah bagian dari dunia yang sudah mati dan sedang dilahirkan kembali, seperti benih-benih pemberian ibuku. Aku menengadah ke langit dan melihat bintang-bintang dan daun-daun palem. Aku siap membiarkan diriku diseret ke dimensi lain dan angkasa lain ketika suara Andreas membuyarkan lamunanku:

“Apakah kau mengerti segalanya?”

Kupikir aku pasti mengerti, karena hatiku sudah berhenti berdarah dan sekarang sedang menatap keindahan

dalam bentuknya yang paling murni. Tetapi laki-laki selalu perlu menjelaskan sesuatu, dan dia berkata kepadaku bahwa jenis *balet* yang ini berasal dari tradisi India kuno yang menggabungkan yoga dan meditasi. Dia tidak mengerti bahwa tarian adalah puisi, di mana setiap gerakan melambangkan sebuah kata.

Karena yoga mental dan meditasi spontanku kini terputus, aku pun terpaksa ambil bagian dalam obrolan apapun agar tidak terkesan tidak sopan.

Istri Andreas mengawasinya. Andreas mengawasi aku. Rudolf mengawasi aku, Andreas, dan salah satu tamu wanita pemerintah lokal itu, yang membalas kesopanannya dengan senyuman.

Kami mengobrol sebentar, meskipun orang-orang Jawa melemparkan pandangan kesal ke arah kami karena tidak satu pun orang asing yang menghormati ritual keramat mereka. Mungkin karena itulah pertunjukan selesai lebih cepat dari yang diperkirakan, dan semua penari berarak-arak keluar dengan mata tertuju hanya kepada saudara-saudara setanah air mereka. Tak satu pun dari mereka memandang orang-orang barbar putih dengan istri mereka yang berpakaian mewah, gelak tawa mereka yang kasar, jenggot dan kumis mereka yang dilapisi Vaseline, dan perilaku mereka yang tak tahu aturan.

Setelah aku mengisi gelasnyanya sekali lagi, Rudolf berjalan ke arah wanita Jawa yang tersenyum tadi, dan wanita itu memandangnya tanpa rasa takut atau terintimidasi. Istri Andreas menghampirinya, mencengkeram lengannya dan tersenyum dengan cara yang mengisyaratkan

"Dia milikku", dan berpura-pura lebih berminat pada komentar-komentar suaminya yang tak tentu arah tentang tarian tadi.

"Selama bertahun-tahun ini aku setia kepadamu," katanya, tiba-tiba menyela percakapan.

"Kaulah yang memerintah hati dan tingkah lakuku, dan aku bersumpah demi Tuhan, setiap malam aku meminta agar kau pulang ke rumah dengan selamat. Kalau aku harus mengorbankan hidupku demi hidupmu, aku pasti melakukannya tanpa takut."

Andreas berpaling kepadaku, memohon pamit dan berkata dia harus pergi, karena upacara itu sangat melelahkan untuk semua orang. Tetapi istrinya berkata dia tidak mau pergi; dia mengucapkan ini dengan begitu berwibawa sehingga suaminya tidak berani bergerak lagi.

"Aku menunggu dengan sabar agar kau mengerti bahwa kaulah yang terpenting dalam hidupku. Aku mengikutimu ke tempat ini. Meskipun indah, tempat ini pastilah mimpi buruk bagi para istri, termasuk Margaretha."

Lalu dia berpaling padaku, matanya yang biru dan besar memohon agar aku mengiyakan, agar aku mengikuti tradisi kuno di mana wanita menjadi musuh sekaligus kaki tangan satu sama lain. Tetapi aku tidak berani mengangguk.

"Aku memperjuangkan cinta kita dengan segenap kekuatanku, tetapi hari ini kekuatanku habis. Batu yang menindih hatiku sekarang sudah menjadi karang yang tidak akan lagi membiarkannya berdenyut. Dan hatiku, dengan napasnya yang terakhir, berkata kepadaku ada

dunia-dunia lain di luar dunia yang ini, dunia-dunia di mana aku tidak harus selalu memohon agar ada pria yang mau menemaniku untuk mengisi hari-hari dan malam-malam yang hampa ini.”

Aku mendapat firasat bahwa tragedi sudah mendekat. Aku meminta istri Andreas tenang; dia sangat disayangi semua orang di kelompok itu, dan suaminya perwira teladan. Dia menggeleng dan tersenyum, seakan sudah sering mendengarnya. Dan dia melanjutkan:

“Tubuhku boleh terus bernapas, tetapi jiwaku sudah mati. Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini, juga tidak bisa membuatmu mengerti bahwa aku memerlukanmu di sisiku.”

Andreas, perwira di ketentaraan Belanda yang harus menjaga reputasinya, jelas tampak gelisah. Aku berbalik dan mulai berjalan menjauh, tetapi istri Andreas melepaskan tangan suaminya dan memegang tanganku.

“Hanya cinta yang dapat memberi makna kepada sesuatu yang bila berdiri sendiri tidak memiliki makna sama sekali. Ternyata aku tidak memiliki cinta itu. Jadi ada alasan apa lagi untuk terus hidup?”

Wajahnya tepat di depan wajahku; aku mencoba mencari bau alkohol pada napasnya, tetapi tidak ada. Aku menatap matanya dan juga tidak melihat air mata. Mungkin air matanya sudah kering.

“Kumohon, kau harus tetap di sini, Margaretha. Kau wanita baik, wanita yang pernah kehilangan anaknya. Meskipun aku belum pernah mengandung, aku tahu apa

artinya itu. Aku melakukan ini bukan untuk diriku sendiri, tetapi untuk semua wanita yang menjadi tawanan dalam apa yang katanya adalah kebebasan mereka.”

Sebelum ada yang sempat mencegahnya, istri Andreas mengeluarkan pistol kecil dari tasnya, menodongkannya ke dadanya sendiri, dan menembak. Meskipun sebagian besar bunyinya terserap gaun malamnya, orang-orang menoleh ke arah kami. Mulanya mereka pasti menyangka akulah yang menembak, karena beberapa detik sebelumnya dia baru berpegangan padaku. Tetapi dalam sekejap mereka sudah melihat kengerian di wajahku dan Andreas yang berlutut, berusaha menghentikan darah yang melarikan nyawa istrinya. Wanita itu meninggal dalam pelukannya, matanya tidak menunjukkan apa pun selain kedamaian. Semua orang mendekat, termasuk Rudolf, karena wanita Jawa tadi sudah kabur ke arah berlawanan, takut akan apa yang mungkin terjadi dengan begitu banyaknya orang yang bersenjata dan mabuk. Sebelum orang-orang mulai bertanya apa yang terjadi, aku bertanya kepada suamiku apakah kami bisa langsung pergi; dia setuju tanpa mengatakan apa pun.

Setiba kami di rumah, aku langsung ke kamar dan mulai mengemasi baju-bajuku. Rudolf terenyak ke sofa, mabuk berat. Esok paginya, setelah dia bangun dan melahap sarapan besar yang disajikan staf rumah, dia masuk ke kamarku dan melihat koper-koper. Ini pertama kalinya dia menyinggung persoalan ini.

“Memangnya kau mau ke mana?”

“Ke Belanda, naik kapal berikutnya. Kalau tidak, ke surga, begitu aku mendapat kesempatan yang sama seperti istri Andreas. Terserah kau.”

Dia satu-satunya yang terbiasa memberi perintah. Tetapi sorot mataku rupanya berubah karena, setelah ragu sejenak, dia meninggalkan rumah. Ketika dia kembali malamnya, dia berkata kami benar-benar harus menggunakan jatah cutinya. Dua minggu kemudian, kami berangkat naik kapal pertama ke Rotterdam.

Aku telah dibaptis dengan darah istri Andreas, dan melalui ritual itu, aku bebas selamanya, meskipun tak satu pun dari kami yang tahu seberapa luas bentang kebebasan ini nantinya.

Sebagian dari sedikitnya waktu yang tersisa bagiku—meskipun aku masih menaruh harapan besar akan diampuni presiden, karena aku punya banyak teman di kalangan menteri—hari ini diambil oleh Suster Laurence, yang membawakan daftar barang yang ada di koperku waktu aku ditangkap.

Dengan sangat berhati-hati, dia bertanya apa yang harus dilakukannya dengan barang-barang itu, seandainya kemungkinan terburuk terjadi. Aku memintanya meninggalkanku, dan berkata aku akan mengurusnya nanti, karena pada saat ini aku tidak bisa buang-buang waktu. Tetapi kalau kemungkinan terburuk itu sungguh-sungguh menjadi satu-satunya kemungkinan, dia boleh melakukan apa pun yang diinginkannya. Pokoknya aku menyalin semua di bawah sini, karena aku yakin semua akan terselesaikan dengan baik.

Koper 1

- 1 arloji emas dihiasi lak biru dan dibeli di Swiss; dan
- 1 kotak bundar berisi 6 topi, 3 jepit mutiara dan emas, beberapa bulu panjang, sepotong cadar, 2 stola bulu, 3 hiasan topi, sebuah bros berbentuk pir, dan sehelai gaun malam besar.

Koper 2

- 1 pasang sepatu bot berkuda;
- 1 sikat kuda;
- 1 kotak semir sepatu;
- 1 pasang penutup sepatu;
- 1 pasang taji;
- 5 pasang sepatu kulit;
- 3 kemeja putih yang serasi dengan baju berkuda;
- 1 serbet—aku tidak tahu kenapa serbet ini ada di sini; mungkin aku menggunakannya untuk memoles sepatu-sepatu botku;
- 1 pasang pembungkus betis dari kulit, pelindung untuk kaki;
- 3 set penopang payudara khusus, agar tampak tegak selama berkuda;
- 8 celana dalam sutra dan 2 celana dalam katun;
- 2 ikat pinggang untuk dipadupadankan dengan baju-baju berkuda yang berbeda-beda;
- 4 pasang sarung tangan;
- 1 payung;

- 3 tudung topi untuk melindungi mata dari paparan sinar matahari langsung;
- 3 pasang kaus kaki wol, meskipun salah satunya sudah usang karena sering dipakai;
- 1 tas khusus untuk menyimpan gaun;
- 15 pembalut untuk menstruasi;
- 1 sweter wol;
- 1 kostum berkuda lengkap, dengan jaket dan celana panjang serasi;
- 1 kotak berisi jepit rambut;
- 1 perpanjangan rambut palsu, dengan jepit untuk menyambungkannya ke rambut asliku;
- 3 penghangat leher dari bulu rubah; dan
- 2 kotak bedak wajah.

Kotak 3

- 6 pasang pengikat stoking;
- 1 kotak pelembap kulit;
- 3 pasang sepatu bot kulit lak bertumit tinggi;
- 2 korset;
- 34 gaun;
- 1 tas kain buatan tangan, berisi sesuatu yang tampak seperti benih tanaman yang tidak diketahui;
- 8 atasan bertali;
- 1 syal;
- 10 pasang baju dalam yang lebih nyaman;
- 3 rompi;

2 jaket lengan panjang;
 3 sisir;
 16 blus;
 satu gaun malam besar lagi;
 1 handuk dan 1 batang sabun wangi—aku tidak
 menggunakan sabun hotel karena bisa menular-
 kan penyakit;
 1 kalung mutiara;
 1 tas berisi cermin;
 1 sisir gading;
 2 kotak untuk menyimpan perhiasanku sebelum
 tidur;
 1 kotak tembaga berisi kartu nama tamu, dari Vadime
 de Massloff, Capitaine du première Régiment
 Spécial Impérial Russe;
 1 kotak kayu berisi seperangkat peralatan minum
 teh porselen yang diberikan kepadaku selama
 perjalananku;
 2 gaun tidur;
 1 pengikir kuku dengan pegangan mutiara;
 2 kotak rokok, 1 perak dan 1 emas, atau berlapis
 emas, aku tidak yakin;
 8 jala rambut untuk dipakai waktu tidur;
 kotak-kotak berisi kalung, anting-anting, seben-
 tuk cincin zamrud, satu cincin lagi bertatahkan
 zamrud dan berlian, dan perhiasan imitasi lain-
 nya yang bernilai rendah;
 tas sutra berisi 21 syal dan saputangan;

3 kipas;

lipstik dan pemerah pipi dari merek terbaik produksi Prancis;

1 kamus bahasa Prancis;

1 dompet berisi beberapa foto diriku; dan...

Banyak sekali tetek-bengek yang akan kubuang begitu aku bebas dari sini, seperti surat-surat dari para kekasih yang diikat dengan pita sutra khusus, tiket-tiket bekas pakai dari opera-opera yang senang kutonton, barang-barang semacam itu.

Sebagian besar barang-barang ini disita oleh Hôtel Meurice di Paris, karena mereka menyangka—keliru, tentu saja—bahwa aku tidak akan punya uang untuk membayar ongkos penginapanku. Kok bisa-bisanya mereka berpikir begitu? Bagaimanapun juga, Paris sejak dulu adalah kota favoritku; aku tidak mungkin membiarkan mereka menganggapku penipu.

Aku tidak meminta berbahagia; aku hanya meminta agar tidak sedih dan sesengsara yang kurasakan. Mungkin, seandainya aku lebih bersabar sedikit, aku bisa berangkat ke Paris dalam situasi berbeda. Tetapi aku tidak tahan lagi dengan tuduhan-tuduhan istri baru ayahku, suamiku, seorang anak yang terus-menerus menangis, atau kota kecil penuh orang kampung yang masih berprasangka buruk terhadapku sekalipun sekarang aku wanita yang sudah bersuami dan terhormat.

Suatu hari, aku naik kereta ke The Hague dan pergi ke konsulat Prancis tanpa diketahui siapa-siapa—sesuatu yang membutuhkan intuisi dan keterampilan tinggi. Genderang perang belum lagi ditabuh, dan memasuki negara itu masih mudah; Belanda sejak dulu mengambil sikap netral di tengah konflik-konflik yang mengoyak Eropa, dan aku percaya diri. Aku bertemu dengan konsul, dan setelah dua jam duduk di kafe, di mana dia mencoba

merayuku dan aku berpura-pura masuk perangkapnya, aku memperoleh tiket satu arah ke Paris. Aku berjanji akan menunggunya di sana sampai dia bisa meninggalkan pekerjaan selama beberapa hari.

“Aku tahu bagaimana harus bermurah hati kepada mereka yang menolongku,” kataku penuh arti. Dia menangkap maksudku dan bertanya apa yang bisa kulakukan.

“Aku penari klasik dengan iringan musik oriental.”

Musik oriental? Ini makin mengusik rasa ingin tahunya. Aku bertanya apakah dia bisa mencarikan pekerjaan untukku. Dia berkata bisa memperkenalkan aku kepada seorang pria yang sangat berkuasa di kota itu, Monsieur Guimet, yang selain kolektor seni ternama, juga mencintai segala sesuatu dari Timur. Kapan aku siap berangkat?

“Hari ini juga, kalau kau bisa mengaturkan penginapan untukku.”

Dia sadar dirinya diperalat. Aku hanyalah salah satu dari wanita-wanita yang merantau ke kota impian, mengejar pria-pria kaya dan hidup yang mudah. Aku merasakan dia mulai ragu. Dia mendengarkan, tetapi pada saat yang sama juga mengamati setiap gerakan, kata, dan bahasa tubuhku. Tidak seperti yang mungkin kaupikirkan, aku—yang sejak tadi bersikap seperti *femme fatale*—kini bersikap seperti orang paling santun di dunia.

“Kalau temanmu mau, aku bisa memperlihatkan satu atau dua tarian Jawa asli kepadanya. Kalau dia tidak suka, aku bisa kembali naik kereta pada hari itu juga.”

“Tetapi, Madam...”

“Miss.”

“Kau hanya meminta tiket satu arah.”

Aku mengambil uang dari saku dan menunjukkan kepadanya bahwa aku punya cukup uang untuk pulang. Aku juga punya cukup uang untuk pergi, tetapi membiarkan seorang pria membantu seorang wanita membuat pria itu lemah. Inilah impian semua pria, menurut simpanan para perwira di Jawa.

Dia menjadi lebih tenang dan menanyakan namaku agar dia bisa menulis surat perkenalan kepada Monsieur Guimet. Aku belum pernah memikirkannya! Nama? Nama asliku akan mengantarkan orang kepada keluargaku, dan yang pasti tidak diinginkan Prancis adalah menciptakan masalah dengan negara yang netral gara-gara wanita yang setengah mati ingin melarikan diri.

“Namamu?” dia mengulangi dengan tangan memegang pena dan kertas.

“Mata Hari.”

Darah istri Andreas membaptisku lagi.

Aku tidak bisa memercayai apa yang sedang kulihat. Sebuah menara besi raksasa menjulang ke langit, tetapi tidak ada di satu pun kartu pos kota itu. Tepi kiri-kanan Sungai Seine dipagari bangunan-bangunan khas bergaya Tiongkok, Italia, dan negara-negara paling gemerlap lainnya di dunia. Aku mencoba menemukan Belanda, tetapi tidak ada. Apa yang mewakili negaraku? Kincir-kincir angin tua? Sepatu kayu berat? Semua itu tidak layak berdiri bersama semua benda modern ini—keajaiban yang rasanya tak bisa kupercayai keberadaannya diumumkan pada poster-poster yang dipasang pada alas besi berbentuk lingkaran.

“Lihat! Lampu-lampu yang menyala dan padam tanpa perlu menggunakan gas atau api! Hanya di Istana Listrik!”

“Naiki tangga tanpa menggerakkan kakimu! Anak-anak tangganya naik sendiri.” Ini tertulis di bawah gam-

bar sebuah struktur yang tampak seperti terowongan terbuka, dengan pagar pembatas di kiri-kanannya.

“Art Nouveau: tren fashion terbaru.”

Tidak ada tanda seru pada yang itu, hanya foto sebuah vas dengan dua angsa porselen. Di bawahnya, ada gambar semacam struktur logam yang mirip dengan menara raksasa tadi, dengan nama muluk, yaitu *Grand Palais*.

Cinéorama, Mareorama, Panorama—semua menjanjikan gambar bergerak yang dapat membawa pengunjung ke tempat-tempat yang belum pernah mereka impikan. Semakin melihat, semakin aku terhanyut. Juga semakin dipenuhi sesal; mungkin aku telah mengambil langkah lebih besar daripada yang bisa dijangkau kakiku.

Kota itu dipenuhi orang yang berjalan dari satu ujung tepi sungai ke ujung yang lain. Wanita-wanita mengenakan busana dengan keanggunan yang belum pernah kulihat seumur hidupku, dan pria-prianya tampak sibuk dengan urusan-urusan penting, tetapi tiap kali berbalik, aku melihat mata mereka mengikutiku.

Meskipun bahasa Prancis diajarkan di sekolah, aku merasa sangat tidak percaya diri. Dengan kamus di tangan, aku menghampiri seorang wanita muda yang kurang-lebih seusiaku dan bertanya dengan susah payah di mana letak hotel yang telah dipesankan konsul untukku. Dia memandang koper dan pakaianku, dan meskipun aku memakai gaun terbaik yang kubawa dari Jawa, dia meneruskan berjalan tanpa menjawab. Rupanya orang asing

tidak disambut baik di sana, atau orang Paris menganggap diri mereka lebih tinggi daripada semua orang lain di muka bumi ini.

Aku mencoba dua atau tiga kali lagi, dan jawaban yang kudapat selalu sama, sampai aku lelah dan duduk di sebuah bangku di Jardin des Tuileries. Ini impianku sejak kanak-kanak; tiba di sini saja sudah merupakan prestasi tersendiri.

Haruskah aku kembali? Aku berdebat dengan diriku sendiri beberapa lama, karena tahu betapa sulitnya menemukan penginapan. Lalu takdir campur tangan: Angin kencang bertiup, dan sebuah topi tinggi terbang menabrak sela kakiku.

Aku memungutnya dengan hati-hati, lalu berdiri untuk mengulurkannya kepada pria yang berlari-lari menemuiku.

“Kulihat kau menangkap topiku,” katanya.

“Ya, topimu tertarik pada kakiku,” jawabku.

“Itu tidak mengherankan,” katanya, tanpa menyembunyikan usahanya yang jelas untuk merayuku. Tidak seperti orang-orang Kristen konservatif di negaraku, orang Prancis punya reputasi amat sangat liberal.

Dia mengulurkan tangan untuk mengambil topinya, tetapi aku menyembunyikannya di balik punggungku dan mengulurkan tanganku yang lain, tempat alamat hotel itu tertulis. Setelah membacanya, dia bertanya apa itu.

“Seorang temanku tinggal di sana. Aku datang untuk mengunjunginya selama dua hari.”

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku sedang ke sana untuk makan malam bersama temanku, karena dia melihat koper di sebelahku.

Dia tidak mengatakan apa-apa. Aku menduga tempat itu pasti begitu murahan sehingga bahkan tidak layak dikritik, tetapi jawabannya membuatku kaget:

“Rue de Rivoli terletak tepat di belakang bangku yang kaududuki ini. Aku bisa membawakan kopermu, dan ada beberapa bar di sepanjang jalan ke sana. Maukah kau minum *anise liqueur* denganku, Madame...”

“Mademoiselle Mata Hari.”

Tidak ada ruginya bagiku. Dia akan menjadi teman pertamaku di kota ini. Kami berjalan ke arah hotel dan dalam perjalanan, kami mampir di restoran tempat pelayannya memakai celemek sekaki dan berpakaian seakan baru menghadiri acara gala formal. Mereka hampir tidak tersenyum untuk siapa pun, kecuali untuk temanku, yang namanya aku sudah lupa. Kami menemukan meja yang tersembunyi di sudut restoran.

Dia bertanya dari mana asalku. “Hindia Timur,” aku menjelaskan. “Bagian dari kekaisaran Belanda, dan di sanalah aku lahir dan dibesarkan.” Aku mengomentari menara yang indah itu, mungkin tiada duanya di dunia, dan tanpa sengaja membangkitkan amarahnya.

“Menara itu akan dipereteli empat tahun lagi. Pameran World’s Fair ini telah membuat pemerintah kami rugi lebih besar daripada dua perang kami yang terakhir. Mereka ingin kami menyangka bahwa mulai sekarang semua

negara di Eropa akan bersatu dan kami semua akhirnya hidup damai. Percayakah kau?”

Aku tidak punya pendapat apa-apa, jadi aku lebih suka diam saja. Seperti kubilang tadi, laki-laki paling suka menjelaskan, dan mereka punya pendapat untuk segala sesuatu.

“Sayang kau tidak melihat paviliun yang dibangun orang Jerman. Mereka mencoba mempermalukan kami. Bangunannya besar sekali, berselera rendah, penuh instalasi dengan mesin-mesin, perlogaman, kapal miniatur yang katanya tidak lama lagi akan menguasai semua samudra, dan sebuah menara raksasa penuh dengan...”

Dia berhenti sebentar, seakan bersiap mengatakan sesuatu yang tidak senonoh.

“...bir! Kata mereka itu untuk menghormati kaiser, tetapi aku yakin sekali seluruh koleksi itu hanya punya satu tujuan: memperingatkan kami agar berhati-hati. Sepuluh tahun yang lalu, mereka menangkap seorang mata-mata Yahudi yang menjamin perang akan mendatangi kami lagi. Tetapi sekarang mereka bersumpah orang malam itu tidak bersalah, dan semua hanya karena penulis sialan itu, Zola. Dia berhasil memecah-belah masyarakat kami. Sekarang separo Prancis ingin membebaskannya dari Devil’s Island, tempat dia seharusnya tetap mendekam selamanya.”

Dia memesan dua gelas *anise* lagi, menenggak isi gelas-nya dengan terburu-buru, lalu berkata dia sangat sibuk, tetapi seandainya aku lebih lama di kota itu, aku harus mengunjungi paviliun negaraku.

Negaraku? Aku tidak melihat kincir angin atau sepatu kayu di mana-mana.

“Sebetulnya, mereka memberinya nama yang salah: Paviliun Hindia Timur dari Belanda. Aku belum sempat ke sana—aku yakin paviliun itu ada karena alasan yang sama dengan semua instalasi terlalu mahal lainnya—tetapi kudengar sangat menarik.”

Dia berdiri. Dia mengambil selembarnya kartu nama tamu, mengeluarkan pena emas dari sakunya dan mencoret nama keduanya, tanda bahwa dia berharap suatu hari kami akan lebih akrab.

Dia pun pergi setelah berpamitan dengan mencium tanganku dengan sikap formal. Aku memandang kartunya. Sesuai tradisi, tidak tercantum alamat di sana. Aku tidak akan mulai mengumpulkan benda-benda tidak berguna, jadi begitu dia sudah tak terlihat, aku meremas kartu itu dan membuangnya.

Dua menit kemudian, aku mengambil kembali kartu itu; pria itulah yang ditulis surat oleh sang konsul!



BAGIAN II



Langsing dan tinggi, lentur dan gemulai seperti binatang liar, Mata Hari memiliki rambut hitam yang menggelombang aneh dan membawa kita ke tempat ajaib.

Wanita paling feminin di antara kaumnya, menuliskan tragedi baru dengan tubuhnya.

Seribu lekukan dan gerakan berpadu sempurna dengan seribu irama yang berbeda.

Kalimat-kalimat dari klip-kliping koran itu seperti keping-keping cangkir teh yang pecah, menuturkan kisah sebuah kehidupan yang tidak lagi kuingat. Begitu keluar dari sini, aku akan menjilidnya dengan kulit, dan tiap halamannya akan kupasangi bingkai emas. Kliping-

kliping itu akan menjadi warisanku kepada anak perempuanku, karena semua uangku disita. Setelah kami bertemu lagi, aku akan bercerita kepadanya tentang Folies Bergère, impian setiap wanita yang pernah berharap bisa menari di hadapan penonton. Aku akan bercerita kepadanya betapa indahny Madrid de los Austrias, juga jalan-jalan Berlin, istana-istana di Monte Carlo. Kami akan mengelilingi Trocadéro dan Cercle Royal, dan kami akan pergi ke Maxim's, Rumpelmeyer's, dan semua restoran lain yang akan bersorak menyambut kembalinya pelanggan mereka yang paling termasyhur.

Bersama-sama, kami akan pergi ke Italia dan bersebang-senang melihat Diaghilev terkutuk itu di ambang kebangkrutan. Aku akan menunjukkan La Scala di Milan kepadanya dan berkata dengan bangga:

"Di sinilah Ibu menarikan *Bacchus and Gambrinus* karya Marceno."

Aku yakin apa yang kulalui sekarang ini hanya akan memperkokoh reputasiku; siapa yang tidak mau dianggap *femme fatale*, tersangka "mata-mata" penuh rahasia? Semua orang berani menantang bahaya, asalkan bahaya itu tidak benar-benar ada.

Mungkin dia akan bertanya padaku:

"Dan bagaimana dengan ibuku, Margaretha MacLeod?"

Dan aku akan menjawab:

"Aku tidak tahu siapa wanita itu. Seumur hidupku aku berpikir dan bertindak seperti Mata Hari, wanita yang sejak dulu dan sampai kapan pun membuat laki-laki terpesona dan wanita iri. Sejak meninggalkan Belanda, aku

kehilangan kemampuanku menaksir jarak dan bahaya—dua-duanya tidak membuatku takut. Aku tiba di Paris tanpa uang dan tanpa pakaian yang pantas, dan lihatlah bagaimana hidupku sudah membaik sejak itu. Kuharap hal yang sama terjadi padamu.”

Dan aku akan bercerita tentang tarian-tarianku—untuknya, aku punya foto-foto yang memperlihatkan sebagian besar gerakan dan kostumku. Tidak seperti perkataan para kritikus yang tidak pernah memahamiku, saat di panggung aku melupakan diriku yang sebenarnya dan mempersembahkan segala-galanya kepada Tuhan. Karena itulah aku bisa melepaskan pakaianku dengan begitu mudah. Pada saat itu, aku bukan apa-apa, bahkan bukan tubuhku sendiri. Aku hanya gerakan-gerakan yang menyatu dengan semesta.

Aku akan selalu berterima kasih kepada Monsieur Guimet. Dia memberiku kesempatan pertama untuk tampil, di museum pribadinya, dan dengan baju-baju sangat mahal yang diimpornya dari Asia untuk koleksi pribadinya, meskipun aku harus membayar dengan seks selama setengah jam dan sedikit sekali kenikmatan. Aku menari di depan tiga ratus penonton, termasuk wartawan, selebritis, dan paling sedikit dua duta besar—satu dari Jepang dan satu dari Jerman. Dua hari kemudian, koran-koran tidak bisa membicarakan apa-apa lagi selain wanita eksotis yang lahir di satu sudut yang jauh dalam kekaisaran Belanda dan membawa "kerohanian" dan "keliaran" orang-orang dari negeri yang jauh ini.

Panggung museum dihiasi patung Shiva—dewa penciptaan dan penghancuran orang Hindu. Lilin-lilin menyala dalam minyak-minyak aromatis dan musiknya membuat semua orang terhanyut, kecuali aku—setelah dengan berhati-hati mengamati baju-baju yang dipercayakan kepadaku, aku tahu persis apa yang akan kulakukan. Sekarang atau tidak selamanya, satu momen saja dalam hidupku yang sejauh ini sengsara, di mana aku selalu meminta bantuan sebagai ganti seks. Aku sudah terbiasa sekarang, tetapi terbiasa tidak sama dengan puas. Uang tidak cukup. Aku ingin lebih!

Waktu mulai mencari, aku tahu aku harus melakukan sesuatu yang hanya dilakukan para penari di kabarret-kabaret, tanpa repot-repot memasukkan makna ke dalamnya. Aku berada di tempat terhormat, bersama penonton yang ingin sekali melihat hal-hal baru tetapi tidak memiliki keberanian mengunjungi tempat-tempat tertentu di mana hal-hal itu bisa dilihat.

Kostumku terdiri atas cadar-cadar yang ditumpuk. Aku melepaskan yang pertama dan tampaknya tidak ada yang menyimak. Tetapi ketika aku melepaskan yang kedua, lalu yang ketiga, orang-orang mulai bertukar pandang. Pada cadar kelima, perhatian penonton sudah sepenuhnya terpusat pada apa yang kulakukan, tidak lagi memedulikan tarianku tetapi bertanya-tanya seberapa jauh aku berani membuka pakaianku. Para wanita sekalipun, yang sekali-sekali kutangkap matanya di antara gerakan-gerakanku, tidak tampak kaget maupun marah; mereka pasti sama bergairahnya dengan para pria. Aku tahu se-

andainya ini di negaraku sendiri, aku pasti langsung dijebloskan ke penjara, tetapi Prancis adalah teladan dalam kesetaraan dan kebebasan.

Ketika aku sampai ke cadar keenam, aku menghampiri patung Shiva, berpura-pura orgasme, dan mengempaskan tubuh ke lantai sambil melepaskan cadar ketujuh dan terakhir.

Selama beberapa detik aku tidak mendengar apa pun dari penonton—dari tempatku berbaring, aku tidak bisa melihat siapa-siapa, dan mereka sepertinya terpaku atau ngeri. Kemudian terdengar seruan “Bravo” yang pertama, diucapkan seorang wanita, dan sebentar saja seisi ruangan itu sudah berdiri sambil bertepuk tangan. Aku berdiri dengan satu tangan menutupi payudaku dan satunya lagi terulur untuk menutupi kemaluanku. Aku menundukkan kepala sebagai ucapan terima kasih dan berjalan menuruni panggung, ke arah jubah sutra yang tadi kutinggalkan di lokasi strategis. Aku kembali, terus mengucapkan terima kasih atas tepuk tangan yang tak putus-putus, dan memutuskan lebih baik pergi dan tidak kembali lagi. Ini bagian dari misteri yang kuciptakan.

Tetapi aku melihat ada satu orang yang tidak bertepuk tangan, hanya tersenyum. Madame Guimet.

Dua undangan tiba esok paginya. Satu dari seseorang bernama Madame Kieyevsky, yang bertanya apakah aku bisa mengulangi pertunjukan tari yang sama di pesta dansa amal untuk menggalang dana bagi tentara-tentara Rusia yang terluka, dan satu lagi dari Madame Guimet, yang mengundanguku berjalan-jalan di tepi Sungai Seine.

Kios-kios koran belum dipasang kartu-kartu pos bergambar wajahku, dan tidak ada rokok, cerutu, atau *lotion* mandi yang memakai namaku. Aku masih orang tak dikenal yang menimbulkan sensasi, tetapi aku sudah mengambil langkah paling penting; setiap penonton terpesona setelah pertunjukanku, dan ini akan menjadi publisitas terbaik yang bisa kuharapkan.

“Untunglah orang-orang tidak tahu apa-apa,” kata Madame Guimet, “karena tidak satu pun bagian pertunjukanmu yang berasal dari tradisi Timur mana pun. Kau pasti baru mengarang setiap gerakanmu malam itu juga, selama di panggung.”

Aku terpaku, dan bertanya-tanya apakah komentar berikutnya akan menyinggung fakta bahwa aku pernah menghabiskan satu malam—satu malam saja yang singkat dan tidak mengenakan—bersama suaminya.

“Tetapi satu-satunya orang yang tahu itu adalah para antropolog amat menjemukan yang mempelajari segala-galanya dari buku; mereka takkan pernah bisa membocorkan rahasiamu.”

“Tetapi aku...”

“Ya, aku percaya kau pergi ke Jawa dan tahu adat-adat lokal di sana, dan mungkin kau kekasih atau istri salah satu perwira di ketentaraanmu. Seperti semua wanita muda, kau bermimpi meraih sukses di Paris suatu hari nanti; karena itulah kau melarikan diri begitu ada kesempatan dan datang ke sini.”

Kami terus berjalan, sekarang sambil membisu. Aku

bisa terus berbohong—seumur hidupku aku sudah berbohong, dan aku bisa berbohong tentang apa saja, kecuali apa yang sudah diketahui Madame Guimet. Lebih baik aku menunggu dan melihat arah pembicaraan ini.

“Aku punya nasihat untukmu,” kata Madame Guimet, waktu kami mulai menyeberangi jembatan dan menuju ke menara logam raksasa.

Aku bertanya apakah kami bisa duduk. Sulit bagiku berkonsentrasi sambil berjalan di antara kerumunan orang. Dia setuju, dan kami menemukan bangku di Champ de Mars. Beberapa pria berwajah serius dan muram melemparkan bola-bola logam dan mencoba mengenai sepotong kayu; pemandangan itu tampak konyol bagiku.

“Aku berbicara dengan beberapa teman yang menghadiri pertunjukanmu, dan aku tahu besok koran-koran akan mengelu-elukanmu. Tetapi jangan kuatir tentang aku; aku tidak akan mengatakan apa-apa kepada siapa pun tentang ‘tarian oriental’-mu.”

Aku terus mendengarkan. Aku tidak bisa membantah.

“Nasihat pertamaku adalah yang paling berat, dan tidak ada hubungannya dengan pementasanmu. Jangan pernah jatuh cinta. Cinta itu racun. Begitu jatuh cinta, kau kehilangan kendali atas hidupmu—hati dan pikiranmu menjadi milik orang lain. Keberadaanmu terancam. Kau mulai melakukan segala-galanya untuk mempertahankan orang yang kaucintai dan kehilangan kemampuanmu merasakan bahaya. Cinta, yang tak bisa dijelaskan dan berbahaya, menyapu segenap jati dirimu dari muka

bumi, dan sebagai gantinya hanya menyisakan apa yang diinginkan kekasihmu darimu.”

Aku teringat sorot mata istri Andreas sebelum dia menembak dirinya sendiri. Cinta membunuh dengan tiba-tiba, tanpa meninggalkan bukti kejahatannya.

Seorang anak laki-laki menghampiri gerobak untuk membeli es krim. Madame Guimet menggunakan itu untuk memulai nasihatnya yang kedua.

“Orang berkata hidup itu tidak ruwet, tetapi hidup sangat ruwet. Yang sederhana adalah menginginkan es krim, boneka, atau memenangkan permainan *pétanque* seperti pria-pria di sana itu—ayah-ayah yang punya tanggung jawab berkeringat dan menderita sambil berusaha membuat sebuah bola logam bodoh mengenai sepotong kayu kecil. Sederhana adalah ingin menjadi terkenal, tetapi tetap terkenal selama lebih dari sebulan atau setahun, terutama kalau kemasyhuran itu terkait dengan tubuhmu, itulah yang sulit. Sederhana adalah menginginkan seorang laki-laki dengan segenap hatimu, tetapi itu menjadi mustahil dan ruwet kalau laki-laki itu sudah menikah, punya anak, dan tidak mau meninggalkan keluarganya demi apa pun di dunia ini.”

Dia diam lama. Air matanya berlinang-linang, dan aku sadar dia sedang berbicara dari pengalamannya sendiri.

Giliranku berbicara. Tanpa terputus, aku berkata kepadanya bahwa, ya, aku berbohong; aku tidak lahir atau dibesarkan di Hindia Timur Belanda, tetapi aku mengenal baik tempat itu, belum lagi penderitaan para wanita

yang pergi ke sana mencari kemandirian dan hidup yang mengasyikkan namun hanya menemukan kesepian dan kejemuhan. Dengan setepat mungkin, kuulangi percakapan terakhir istri Andreas dengan suaminya untuk berusaha menghibur Madame Guimet tanpa menyingkapkan bahwa aku tahu dia sedang membicarakan dirinya sendiri dalam semua nasihatnya untukku.

“Segala sesuatu di dunia ini memiliki dua sisi. Orang-orang yang dicampakkan oleh dewa kejam bernama cinta juga patut dipersalahkan karena mereka melihat ke masa lalu dan bertanya-tanya mengapa mereka membuat begitu banyak rencana untuk masa depan. Tetapi kalau mereka memeriksa ingatan mereka dengan lebih cermat, mereka akan ingat hari benih itu ditanam, dan bagaimana mereka merawat, memupuk, dan membiarkannya tumbuh sampai benih itu menjadi pohon yang tidak pernah bisa dicabut.”

Secara naluriah, tanganku bergerak ke tempat di tas-ku di mana aku menyimpan benih-benih yang diberikan ibuku sebelum dia meninggal. Aku selalu membawanya ke mana-mana.

“Ketika seorang wanita atau pria dicampakkan oleh orang yang mereka cintai, mereka hanya terpusat pada kepedihan mereka sendiri. Tidak ada yang mengambil waktu untuk memikirkan apa yang terjadi kepada orang satunya. Mungkinkah mereka juga menderita, setelah meninggalkan hati mereka sendiri demi tetap bersama keluarga mereka karena tuntutan masyarakat? Setiap malam mereka harus berbaring di ranjang mereka, tidak bisa

tidur, bingung dan tersesat, bertanya-tanya apakah mereka mengambil keputusan yang benar. Kadang-kadang mereka merasa yakin sudah kewajiban mereka untuk melindungi keluarga dan anak-anak mereka. Tetapi waktu tidak memihak mereka; semakin jauh titik perpisahan itu, semakin kenangan mereka dimurnikan dari saat-saat sulit itu dan berubah menjadi kerinduan akan firdaus yang hilang itu.

“Orang yang satunya tidak bisa lagi menguasai dirinya. Dia menjadi dingin, pada hari-hari kerja dia tidak bisa memusatkan pikiran, dan tiap hari Sabtu dan Minggu dia datang ke Champ de Mars untuk bermain bola dengan teman-temannya. Anak laki-lakinya makan es krim dengan nikmat, dan istrinya menonton gaun-gaun anggun yang lalu-lalang di depannya dengan sorot sedih di matanya. Tidak ada angin yang cukup kuat untuk mengubah haluan perahu; perahu itu tetap di pelabuhan, hanya berani berlayar di perairan yang tenang. Semua orang menderita; mereka yang pergi, mereka yang tetap di tempatnya, berikut keluarga dan anak-anak mereka. Tetapi tidak ada yang bisa berbuat apa-apa.”

Mata Madame Guimet tetap tertuju ke rumput yang baru ditanam di tengah-tengah taman. Dia berpura-pura hanya "menoleransi" kata-kataku, tetapi aku tahu aku telah membuka luka lama yang akan mulai berdarah lagi. Setelah beberapa saat, dia berdiri dan menyarankan kami kembali—pelayan-pelayannya mungkin sudah mulai menyiapkan makan malam. Seorang seniman yang mulai naik daun dan berpengaruh ingin mengunjungi muse-

um suaminya dengan teman-temannya, dan malam itu akan diakhiri dengan kunjungan ke galeri seniman itu, di mana dia ingin menunjukkan beberapa lukisan kepada Madame Guimet.

“Tentu saja tujuannya adalah menjual sesuatu kepadaku, sedangkan tujuanku adalah berkenalan dengan orang-orang yang baru dan berbeda, untuk keluar dari dunia yang mulai membuatku jemu.”

Kami berjalan dengan langkah-langkah santai. Sebelum menyeberangi jembatan di dekat Trocadéro lagi, dia bertanya apakah aku ingin ikut bersama mereka. Aku menjawab ya, tetapi aku meninggalkan gaun malamku di hotel dan pakaianku saat itu mungkin kurang cocok untuk acara itu.

Sesungguhnya, aku tidak punya gaun malam yang bahkan bisa mendekati keanggunan dan keindahan gaungaun yang kami lihat dikenakan para wanita untuk "berjalan-jalan di taman". Dan "hotel" hanyalah kiasan untuk rumah kos yang sudah dua bulan ini kutinggali, satu-satunya yang mengizinkan aku menerima "tamu" di kamar tidurku.

Tetapi wanita bisa saling memahami tanpa bertukar kata.

“Aku bisa meminjamimu gaun untuk malam ini, kalau kau mau. Gaunku terlalu banyak untuk kupakai semuanya.”

Aku tersenyum menerima tawarannya, dan kami pun kembali ke rumahnya.

“Ini Pablo Picasso, seniman yang kuceritakan kepadamu tadi itu.”

Dari detik kami diperkenalkan, Picasso melupakan tamu-tamu lain dan menghabiskan seluruh malam itu mencoba mengajakku mengobrol. Dia berbicara tentang kecantikanku, memintaku berpose untuknya, dan berkata aku harus pergi bersamanya ke Málaga, walaupun hanya untuk berlibur seminggu dari kegilaan Paris. Dia memiliki satu tujuan, dan dia tidak perlu mengatakannya kepadaku: dia ingin tidur denganku.

Aku malu sekali menghadapi tingkah pria jelek bermata lebar yang tidak sopan itu, yang menganggap dirinya seniman terbesar di antara semua seniman besar. Teman-temannya jauh lebih menarik, termasuk seorang pria Italia, Amedeo Modigliani, yang tampak lebih terhormat, lebih anggun, dan tidak pernah berusaha memaksakan percakapan apa pun. Tiap kali Pablo menyudahi cera-

mahnya yang tidak habis-habis dan tidak bisa dimengerti tentang revolusi-revolusi yang sedang berlangsung dalam dunia seni, aku berpaling kepada Modigliani. Ini tampaknya membuat Picasso sangat gusar.

“Apa pekerjaanmu?” tanya Amedeo.

Aku menjelaskan bahwa aku berkarya sepenuhnya untuk tarian-tarian keramat dari suku-suku Jawa. Meskipun tampaknya tidak begitu mengerti, dia dengan sopan mulai membicarakan pentingnya mata dalam tarian. Dia terpesona oleh mata, dan kalau kebetulan ke teater, dia tidak begitu memperhatikan gerakan-gerakan tubuh, melainkan memusatkan perhatian pada apa yang ingin diutarakan oleh mata.

“Kuharap itu terjadi dalam tarian-tarian keramat Jawa—aku tidak tahu apa-apa soal itu. Aku hanya tahu bahwa di Timur, mereka mampu membuat tubuh sama sekali tidak bergerak dan memusatkan seluruh kekuatan dari apa yang ingin mereka katakan dalam mata mereka.”

Karena tidak tahu jawabannya, aku hanya mengangguk-angguk, gerakan misterius yang bisa berarti ya atau tidak, tergantung tafsirannya sendiri. Sedari tadi Picasso terus menyela obrolan kami dengan teori-teorinya, tetapi Amedeo, dengan sikap anggun dan sopan, tahu dia sebaiknya menunggu giliran, lalu kembali ke topiknya.

“Mau kuberi nasihat?” dia bertanya ketika makan malam sudah akan selesai dan semua orang bersiap-siap menuju ke studio Picasso. Aku mengangguk.

“Ketahuilah apa yang kauinginkan dan berusaha melampaui harapan-harapanmu sendiri. Perbaiki tarian-

mu, banyak-banyaklah berlatih, dan pasang target yang sangat tinggi, yang akan sangat sulit dicapai. Karena itulah misi seniman: melampaui batasan-batasan dirinya. Seorang seniman yang menginginkan sedikit dan mencapainya adalah seniman yang gagal dalam hidup.”

Studio seniman Spanyol itu tidak jauh, jadi kami semua berjalan kaki. Ada beberapa karyanya yang membuatku terpukau, dan beberapa lagi sangat kubenci. Tetapi bukankah memang seperti itu kondisi manusia? Berpindah dari satu ekstrem ke ekstrem yang lain, tanpa berhenti di tengah-tengah? Untuk menggodanya, aku berhenti di depan salah satu lukisan dan bertanya mengapa dia bersikeras membuat segalanya ruwet.

“Aku butuh empat tahun untuk belajar melukis seperti sesepuh Renaissance dan seluruh hidupku untuk kembali menggambar seperti kanak-kanak. Itulah rahasia sesungguhnya: gambar kanak-kanak. Yang kaulihat mungkin tampak kekanak-kanakan, tetapi mewakili apa yang terpenting dalam seni.”

Jawabannya cemerlang, tetapi aku tidak bisa lagi memutar balik waktu dan mengubah pendapatku tentang dirinya. Pada saat itu Modigliani sudah pergi, Madame Guimet mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan meskipun tetap tampak luwes, dan Picasso mulai diganggu kecemburuan kekasihnya, Fernande.

Aku berkata hari mulai malam untuk kami semua, dan orang-orang mulai berpencar. Aku tidak pernah bertemu lagi dengan Pablo atau Amedeo. Kudengar Fernande memutuskan untuk meninggalkan Pablo, tetapi aku tidak di-

beritahu alasan sebenarnya. Aku hanya pernah satu kali lagi melihat Fernande, beberapa tahun kemudian, waktu ia bekerja sebagai pegawai di toko barang antik. Dia tidak mengenalku, aku berpura-pura tidak mengenalinya, dan dia pun menghilang dari hidupku.

Tahun-tahun yang menyusul kemudian tidak banyak, tetapi kalau kuingat-ingat hari ini, rasanya seperti tak ada habisnya—aku hanya melihat ke arah sinar matahari dan melupakan badai. Aku membiarkan diriku terpesona oleh keindahan mawar namun tidak mengindahkan duri-durinya. Pengacara yang dengan setengah hati membelaku di pengadilan adalah salah satu dari sekian banyak kekasihku. Jadi, Mr. Edouard Clunet, bila keadaan berubah sesuai rencanamu dan aku harus menghadap regu tembak, kau boleh menyobek halaman ini dari buku tulis dan membuangnya. Sayangnya, tidak ada siapa-siapa lagi di dunia ini yang bisa kucurahi perasaanku. Kita semua tahu aku akan dibunuh bukan karena tuduhan spionase bodoh ini, tetapi karena aku memutuskan menjadi orang yang selalu kuimpikan. Dan harga mimpi memang selalu tinggi.

Tari telanjang sudah ada—dan diizinkan undang-undang—sejak akhir abad lalu, tetapi selalu dianggap parmeran tubuh semata. Aku mengubah tontonan rendah-an itu menjadi seni. Waktu mereka mulai melarang tari telanjang, aku dapat meneruskan pertunjukanku, yang tetap legal. Pertunjukanku jauh dari vulgaritas wanita-wanita lain yang bertelanjang di depan umum. Di antara mereka yang menghadiri pementasanku ada para kompo-

nis seperti Puccini dan Massenet, duta besar seperti Von Klunt dan Antonio Gouvea, dan pengusaha besar seperti baron de Rothschild dan Gaston Menier. Sambil menuliskan kata-kata ini, hatiku sakit rasanya memikirkan mereka tidak akan melakukan apa pun untuk membebaskan aku. Bagaimanapun juga, bukankah Kapten Dreyfus yang difitnah itu sudah kembali dari Devil's Island?

Banyak orang akan berkata: Tetapi Kapten Dreyfus memang tidak bersalah! Ya, dan aku juga. Sama sekali tidak ada bukti konkret melawan aku, di luar apa yang kusebarkan sendiri untuk mendongkrak pamorku setelah aku memutuskan berhenti menari (meskipun aku penari yang sangat berbakat). Seandainya aku tidak berbuat demikian, aku tidak mungkin diwakili agen terpenting pada masa ini, Mr. Astruc, yang mewakili selebritis-selebritis terbesar masa kini.

Astruc hampir mengatur agar aku menari bersama Nijinsky di La Scala. Tetapi agen—sekaligus kekasih—sang penari balet menganggapku orang yang sulit, temperamental, dan menyebalkan. Sambil tersenyum, dia bersikukuh bahwa aku sebaiknya mementaskan seniku sendirian, tanpa dukungan pers Italia atau para pengarah teater itu sendiri. Dan dengan itu, sebagian jiwaku pun mati. Aku tahu aku makin tua dan sebentar lagi kelenturan dan keringananku akan berkurang. Dan koran-koran terpendang, yang awalnya begitu memuji-mujiku, mulai berbalik menyerangku.

Dan para peniruku? Poster-poster bermunculan di setiap sudut, mengatakan hal-hal seperti "penerus Mata Hari." Mereka cuma mengguncang-guncangkan tubuh dengan mengerikan dan melepaskan pakaian mereka tanpa citarasa seni atau inspirasi.

Tidak ada yang bisa kukeluhkan tentang Astruc, meskipun pada saat ini kemungkinan besar dia tidak ingin melihat namanya dikaitkan dengan namaku. Dia muncul beberapa hari setelah serangkaian pertunjukan penggalangan dana untuk tentara-tentara Rusia yang terluka. Aku sangat tidak yakin semua uang yang diperoleh dengan menjual meja dengan harga tinggi itu akan tiba di medan-medan Perang Pasifik, di mana orang-orang czar digempur orang Jepang. Meski begitu, inilah pementasan-pementasan pertamaku setelah Museum Guimet, dan semua orang puas dengan hasilnya. Aku berhasil membuat lebih banyak orang menaruh minat pada pertunjukanku, Madame Kireyevsky meraup uang untuk aku dan dirinya sendiri, para bangsawan merasa memberikan sumbangan untuk tujuan mulia, dan semua orang, seratus persen semua orang, mendapat kesempatan melihat seorang wanita cantik telanjang tanpa sedikit pun rasa malu.

Astruc membantuku menemukan hotel yang sepadan dengan ketenaranku yang makin tinggi dan menegosiasikan kontrak-kontrak di seluruh Paris. Dia mendapatkan pertunjukan di Olympia, gedung konser terpenting sepanjang masa, untukku. Astruc, putra seorang rabi Belgia, mempertaruhkan segala yang dimilikinya untuk

orang-orang tak bernama, dan sekarang mereka sudah menjadi ikon, seperti Caruso dan Rubinstein. Dia membawaku melihat dunia pada waktu yang sangat tepat. Berkat dia, aku mengubah caraku membawa diri, aku mulai menghasilkan uang lebih banyak daripada yang pernah kubayangkan, aku tampil di gedung-gedung konser terbesar di kota ini, dan aku akhirnya bisa puas menikmati kemewahan yang lebih kuhargai daripada apa pun di dunia ini: fashion.

Aku tidak tahu berapa banyak uang yang kuhabiskan, karena kata Astruc menanyakan harga itu kampungan.

“Pilih yang mana saja yang kau suka dan minta diantar ke hotel—akan kuurus sisanya.”

Sekarang, sambil menuliskan ini, aku mulai bertanya: Apakah sebagian uangku dikantongi sendiri olehnya?

Tetapi aku tidak boleh berpikir begitu. Aku tidak boleh menyimpan kegetiran ini di dalam hatiku, karena kalau aku bebas dari sini—dan itulah yang kuperkirakan akan terjadi, karena mustahil rasanya dicampakkan semua orang—pada waktu itu usiaku baru menginjak 41 tahun dan aku ingin punya hak berbahagia. Bobot tubuhku sudah naik banyak dan aku tentu saja tidak bisa kembali menari, tetapi masih ada begitu banyak hal lain di dunia ini.

Aku lebih suka menganggap Astruc orang yang berani mempertaruhkan seluruh kekayaannya untuk mendirikan sebuah teater dan membukanya dengan pementasan *Ritus Musim Semi*. Ini karya komponis Rusia tak dikenal yang namanya masih tak bisa kuingat, dan dibintangi si

tolol Nijinsky itu, yang menirukan adegan masturbasi dari pertunjukan pertamaku di Paris.

Aku lebih suka mengingat Astruc sebagai orang yang pernah mengajakku naik kereta api ke Normandia, karena sehari sebelumnya kami mengobrol dengan penuh nostalgia bahwa kami sudah terlalu lama tidak melihat laut. Kami sudah hampir lima tahun bekerja sama.

Kami duduk di pantai, sama-sama tidak banyak bicara sampai aku mengambil satu lembar dari koran di dalam tasku dan menyodorkannya kepadanya.

“Gemerlap Kosong Mata Hari: Banyak Pamer, Minim Bakat”, begitu tajuk artikel itu.

“Baru dicetak hari ini,” kataku.

Sementara dia membaca, aku berdiri, berjalan ke tepi air dan memungut beberapa butir batu.

“Tidak seperti yang mungkin kausangka, aku sudah jemu dan letih. Aku sudah melenceng dari impian-impianku dan bukan orang yang dulunya kubayangkan dalam angan-anganku—sedikit pun tidak.”

“Apa maksudmu?” tanya Astruc, terkejut. “Aku hanya mewakili seniman-seniman terbesar, dan kau salah satunya! Masa satu ulasan singkat saja dari seseorang yang tidak bisa menuliskan artikel yang lebih bagus bisa membuatmu begini gusar?”

“Tidak, tetapi aku sudah lama sekali tidak membaca tulisan tentang diriku sendiri, dan ini yang pertama kubaca. Aku mulai menghilang dari teater-teater dan dari pers. Orang menganggapku tidak lebih dari pelacur yang

bertelanjang di depan umum di bawah kepura-puraan artistik.”

Astric berdiri dan berjalan menghampiriku. Dia juga memungut beberapa butir batu dari pantai dan melemparkan satu ke air, jauh dari ombak.

“Aku tidak mewakili pelacur—itu bisa menamatkan karierku. Memang benar aku pernah harus menjelaskan kepada satu atau dua klienku mengapa ada poster Mata Hari di kantorku. Dan tahukah kau apa yang kukatakan? Bahwa yang kaupentaskan itu adalah penuturan ulang sebuah mitos Sumeria di mana sang Dewi Inanna pergi ke dunia terlarang. Dia harus melewati tujuh gerbang; di tiap gerbang, seorang penjaga menunggu, dan untuk membayar ongkos masuk, dia melepaskan sepotong bajunya. Seorang penulis besar dari Inggris, yang dibuang ke Paris dan meninggal sendirian dan melarat, menulis sandiwara yang suatu hari nanti akan menjadi karya klasik. Ceritanya tentang bagaimana Herodes memperoleh kepala Yohanes Pembaptis.”

“Salome! Di mana sandiwara itu?”

Semangatku mulai naik.

“Aku tidak memegang haknya. Dan aku tidak bisa lagi menemui penulisnya, Oscar Wilde, kecuali aku pergi ke pemakaman untuk memanggil hantunya. Sudah terlambat.”

Sekali lagi rasa frustrasi dan sengsaraku kembali, begitu juga pemikiran bahwa tidak lama lagi aku akan menjadi tua, jelek, dan miskin. Usiaku sudah lewat tiga puluh

tahun—usia yang menentukan. Aku mengambil sebutir batu dan melemparnya lebih keras daripada Astruc tadi.

“Pergilah jauh-jauh, batu, dan bawalah masa lalu bersamamu. Segenap rasa malu, rasa bersalah, dan semua kekeliruan yang pernah kubuat.”

Astruc melempar batunya dan menjelaskan bahwa aku tidak membuat kekeliruan. Aku telah menggunakan kuasaku untuk memilih. Aku tidak mendengarkan dia, dan melempar batu lagi.

“Dan yang ini untuk siksaan yang telah diderita oleh tubuh dan jiwaku sejak pengalaman seks pertamaku yang kejam. Dan sekarang, tiap kali aku tidur dengan pria-pria kaya, melakukan hal-hal yang membuatku tenggelam dalam air mata. Semua ini demi pengaruh, uang, gaun... hal-hal yang mulai menjemukan. Aku disiksa mimpi-mimpi buruk yang kuciptakan sendiri.”

“Tetapi tidakkah kau bahagia?” tanya Astruc, yang makin lama makin terkejut. Bagaimanapun juga, kami baru memutuskan untuk melewati satu siang yang menyenangkan di pantai.

Dengan amarah makin besar, aku terus melempar batu, makin lama makin heran akan diriku sendiri. Hari esok tidak lagi tampak seperti hari esok, dan saat ini bukan lagi saat ini, hanya lubang yang kugali makin dalam dengan setiap langkahku. Orang-orang terus berjalan di kiri-kananku, sementara anak-anak bermain, burung-burung camar bergerak-gerak janggal di langit, dan ombak berguling-guling ke pantai dengan lebih tenang daripada yang kubayangkan.

“Ini karena aku bermimpi diterima dan dihormati, meskipun aku tidak berutang apa-apa kepada siapa pun. Kenapa aku memerlukan itu? Aku membuang-buang waktuku dengan kekuatiran, penyesalan, dan kegelapan—kegelapan yang hanya memperbudakku, membelenggu ke batu karang tempat aku dipersembahkan sebagai makanan untuk burung pemangsa, batu karang yang tidak bisa lagi kutinggalkan.”

Aku tidak bisa menangis. Batu-batu menghilang ke dalam air, tenggelam berdampingan seakan-akan mungkin bisa membangun kembali Margaretha Zelle di bawah permukaan air. Tetapi aku tidak ingin menjadi dia lagi, wanita yang melihat ke mata istri Andreas dan mengerti. Wanita yang memberitahuku bahwa hidup kami direncanakan sampai ke detail-detail paling kecil: Kau lahir, bersekolah, dan masuk universitas untuk mencari suami. Kau menikah—sekalipun dia pria paling jahat di dunia—hanya supaya orang lain tidak bisa mengatakan tidak ada yang menginginkan dirimu. Kau punya anak, menjadi tua, dan menghabiskan sisa hidupmu memandangi orang-orang yang berjalan lewat dari kursi di trotoar, berpura-pura mengetahui segalanya tentang kehidupan namun tidak mampu membungkam suara dalam hatimu yang berkata: “*Kau bisa saja mencoba sesuatu yang berbeda.*”

Seekor camar menghampiri kami, memekik, dan menjauh lagi. Ia begitu dekat tadi sehingga Astruc melingkar-kan lengan ke depan mata untuk melindungi diri sendiri. Pekikannya itu menarikku kembali ke dunia nyata; aku

kembali wanita terkenal yang percaya diri dalam kecantikannya.

“Aku ingin berhenti. Aku tidak bisa meneruskan hidup ini. Berapa lama lagi aku bisa bekerja sebagai aktris dan penari?”

Jawabannya jujur:

“Mungkin lima tahun lagi, kurang-lebih.”

“Kita akhiri saja semuanya di sini.”

Astruc meraih tanganku.

“Tidak bisa! Masih ada kontrak-kontrak yang harus dipenuhi, dan aku akan didenda kalau kita melanggarnya. Terlebih lagi, kau harus mencari nafkah. Kau tidak ingin mengakhiri hidupmu di rumah kos jorok tempat aku menemukanmu dulu itu, kan?”

“Kita akan menyelesaikan kontrak-kontrak itu. Kau sangat baik kepadaku, dan aku tidak akan membuatmu rugi gara-gara khayalanku akan kebesaran atau kekejaman sendiri. Tetapi jangan kuatir; aku tahu bagaimana aku akan terus mencari nafkah.”

Dan tanpa terlalu memikirkannya, aku mulai menceritakan hidupku kepadanya—sesuatu yang selama ini kusimpan sendiri karena hanya merupakan kebohongan demi kebohongan. Sambil berbicara, air mata mulai mengalir di wajahku. Astruc bertanya apakah aku baik-baik saja, tetapi aku terus menceritakan semua kepadanya dan dia tidak mengatakan apa-apa, hanya duduk saja mendengarkan aku sambil membisu.

Dengan akhirnya menerima bahwa aku sama sekali bukan seperti yang dulu kubayangkan, aku merasa diri-

ku tenggelam ke dalam lubang hitam. Tetapi, tiba-tiba, sambil menghadapi luka-lukaku dan bekas-bekasnya, aku mulai merasa lebih tegar. Air mataku tidak berasal dari mataku, tetapi dari tempat yang lebih dalam dan lebih gelap di hatiku, menceritakan kepadaku kisah yang bahkan tidak sepenuhnya kumengerti dengan suaranya sendiri. Aku menaiki rakit, berlayar menembus kegelapan yang pekat, tetapi di sana, jauh di cakrawala, tampak sinar sebuah mercusuar yang akhirnya akan menuntunku ke daratan kering kalau lautan yang ganas tidak menghalangiku, dan kalau belum terlambat.

Aku belum pernah melakukan itu. Aku dulu menyangka, membicarakan luka-lukaku hanya akan membuat luka-luka itu makin nyata. Ternyata yang terjadi justru sebaliknya: Air mataku sedang menyembuhkan aku.

Sesekali aku memukulkan tinju ke pantai kerikil itu dan tanganku berdarah, tetapi aku bahkan tidak merasakan sakit. Aku sedang dipulihkan. Aku mengerti mengapa orang-orang Katolik mengaku dosa, meskipun mereka pasti tahu para pastor melakukan dosa yang sama, atau bahkan lebih buruk lagi. Tidak penting siapa yang mendengarkan; yang penting adalah membuka luka-luka itu agar bisa disucikan oleh matahari dan dicuci oleh air hujan. Itulah yang kulakukan sekarang, di hadapan seorang pria yang tidak memiliki hubungan intim denganku. Itulah alasan sesungguhnya aku bisa berbicara dengan begitu bebas.

Setelah lama sekali, setelah aku berhenti terisak dan membiarkan bunyi ombak menenangkanku, Astruc meraih tanganku dengan lembut. Dia berkata kereta terakhir ke Paris akan segera berangkat dan kami sebaiknya ber-
gegas. Dalam perjalanan, dia menceritakan semua berita terbaru dari dunia seni, misalnya siapa yang sedang tidur dengan siapa, dan siapa yang dipecat dari mana saja.

Aku tertawa dan meminta gosip-gosip lagi. Dia benar-benar pria yang bijaksana dan anggun; dia tahu air mataku telah menguras segala sesuatu dari diriku dan menguburnya di dalam pasir, dan harus tetap di sana sampai akhir zaman.

“**K**ita sedang hidup dalam masa terbesar di sejarah Prancis. Kapan kau tiba?”

“Waktu berlangsungnya World’s Fair; Paris berbeda waktu itu, lebih seperti pedesaan, meskipun tetap menganggap dirinya pusat dunia.”

Matahari siang mengalir dari jendela kamar yang mahal di Hotel Elysée Palace. Kami dikelilingi hal-hal terbaik yang bisa ditemukan di Prancis: sampanye, *absinthe*¹, cokelat, keju, dan aroma bunga-bunga yang baru dipotong. Di luar, aku bisa melihat menara besar yang sekarang menyandang nama pendirinya, Eiffel.

Dia juga memandangi struktur besi raksasa itu.

“Menara itu tidak dirancang untuk tetap berdiri sampai setelah pameran selesai. Kuharap mereka segera men-

¹Sejenis minuman beralkohol.

jalankan rencana mereka untuk membongkar bangunan buruk rupa itu.”

Aku bisa saja membantah, tetapi dia hanya akan mengajukan lebih banyak argumen dan menang akhirnya. Jadi aku diam saja sementara dia membicarakan *belle époque*² negaranya. Produksi industri meningkat tiga kali lipat, pertanian kini dibantu mesin-mesin yang masing-masing mampu melakukan pekerjaan sepuluh orang, toko-toko ramai, dan fashion sudah berubah total. Ini membuatku sangat senang, karena sekarang aku punya alasan untuk berbelanja dan memperbaharui koleksi bajuku paling sedikit dua kali setahun.

“Apakah kau sudah menyadari makanan sekalipun rasanya lebih enak?”

Aku memang menyadarinya, ya, dan aku tidak begitu senang, karena berat badanku mulai naik.

“Presiden memberitahuku jumlah sepeda di jalan-jalan meningkat dari 375.000 pada akhir abad terakhir menjadi lebih dari *tiga juta* hari ini. Rumah-rumah mendapat air dan gas, dan orang-orang bisa bepergian ke mana-mana selama liburan mereka. Konsumsi kopi meningkat empat kali lipat, dan orang bisa membeli roti tanpa harus mengantre di depan toko-toko roti.”

Mengapa dia berceramah begini? Sudah waktunya menguap dan kembali memerankan “wanita tolol”.

²”zaman indah”, yaitu masa-masa sebelum pecahnya Perang Dunia I yang ditandai dengan ketenteraman dan kenyamanan hidup, sekitar tahun 1871-1914.

Adolphe Messimy—mantan menteri perang dan sekarang deputi di Majelis Nasional—bangkit dari tempat tidur dan mulai mengenakan bajunya, berikut semua medali dan penghargaanannya. Dia harus menghadiri rapat dengan batalionnya dulu dan tidak bisa ke sana hanya dengan memakai baju sipil.

“Meskipun kami membenci orang Inggris, mereka benar tentang satu hal: Lebih bijak maju berperang dengan seragam cokelat yang luar biasa jelek itu. Sebaliknya, kami merasa harus mati dengan anggun, dengan celana panjang dan topi merah yang seperti berteriak kepada musuh: ‘Hei, todongkan senapan dan meriam kalian ke sini! Memangnya kalian tidak bisa melihat kami?’”

Dia tertawa mendengar leluconnya sendiri. Aku juga tertawa untuk membuatnya senang, lantas mulai berpakaihan. Aku sudah lama kehilangan ilusi ingin dicintai untuk diriku yang sesungguhnya, dan sekarang dengan hati nurani bersih aku menerima bunga-bunga, sanjungan, dan uang yang memupuk ego dan identitas palsu. Sudah pasti suatu hari nanti aku akan menuju ke liang kubur tanpa pernah mengenal cinta, tetapi apa bedanya? Bagiku, cinta dan kuasa sama saja.

Tetapi aku tidak cukup bodoh untuk membiarkan orang lain menyadari itu. Aku menghampiri Messimy dan dengan suara keras mengecup pipinya, yang separohnya ditumbuhi jambang yang mirip jambang suamiku yang bernasib naas.

Dia meletakkan amplop tebal berisi seribu *franc* di atas meja.

“Jangan salah paham kepadaku, Mademoiselle. Mengingat aku baru saja membicarakan kemajuan negara ini, aku percaya sekaranglah waktunya untuk membantu para pelanggan. Aku perwira dengan gaji tinggi dan pengeluaran sedikit. Jadi aku harus memberikan sumbangsih, merangsang konsumsi.”

Sekali lagi dia tertawa karena leluconnya sendiri. Dia sungguh-sungguh percaya aku menyukai medali-medali itu, dan hubungan dekatnya dengan presiden, yang pasti disebut-sebutnya tiap kali kami bertemu.

Kalau dia menyadari semua itu palsu, bahwa—bagiku—cinta tidak mematuhi aturan, mungkin dia akan menjauh dan nantinya menghukumku. Dia di sana bukan hanya untuk seks, tetapi untuk merasa diinginkan, karena hasrat seorang wanita sungguh-sungguh bisa membangkitkan perasaan bahwa dia mampu melakukan apa saja.

Ya, cinta dan kuasa sama saja—dan bukan hanya untukku.

Dia pergi dan aku berganti pakaian dengan santai. Pertemuanku berikutnya nanti larut malam, di luar Paris. Aku akan mampir di hotel, mengenakan gaunku yang terbaik dan pergi ke Neuilly, tempat kekasihku yang paling setia telah membeli vila atas namaku. Aku sempat berpikir hendak memintanya mencarikan mobil dan pengemudi juga, tetapi memutuskan dia mungkin akan curiga.

Tentu saja aku bisa lebih banyak—kita sebut saja—tuntutan terhadapnya. Dia sudah menikah, bankir dengan

reputasi baik, dan koran-koran pasti langsung gempar kalau aku sampai menyindirkan apa-apa di depan umum. Sekarang mereka hanya tertarik pada "kekasih-kekasihku yang terkenal", dan sudah lupa sama sekali akan banyaknya karya-karya pementasan yang sudah kuciptakan dengan begitu mati-matian.

Selama persidangan, aku mendengar ada orang di lobi hotel yang berpura-pura membaca koran tetapi sebetulnya mengamati setiap gerak-gerikku. Begitu aku keluar, dia pun bangkit dari kursinya dan diam-diam membuntuti.

Aku berjalan menyusuri bulevar-bulevar kota terindah di dunia. Aku melihat kafe-kafe yang penuh sesak dan orang-orang yang berpakaian makin lama makin keren, berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Sambil mendengarkan musik biola mengalun dari pintu-pintu dan jendela-jendela tempat-tempat yang paling berkelas, aku berpikir hidup sebenarnya telah berbaik hati kepadaku selama ini. Tidak perlu memeras, satu-satunya yang harus kulakukan adalah mengetahui cara mengelola hadiah-hadiah yang kuterima, maka aku bisa menjadi tua dengan damai. Lagi pula, kalau aku mengucapkan sepatah kata saja tentang satu pun laki-laki yang pernah kutiduri, yang lainnya pasti melarikan diri dariku karena takut mereka juga akan diperas dan diekspos.

Aku punya rencana untuk pergi ke *château* yang dibangun teman bankirku tadi untuk "tahun-tahun emasnya". Kasihan; dia sudah tua, tetapi tidak mau mengakuinya. Aku akan tinggal di sana dua atau tiga hari dan berkuda,

dan pada hari Minggu bisa kembali lagi ke Paris. Di sana aku akan langsung ke Arena Pacuan Kuda Longchamp dan menunjukkan kepada semua yang iri padaku dan mengagumiku bahwa aku penunggang kuda yang cekatan.

Tetapi kenapa tidak minum teh *chamomile* yang enak dulu sebelum malam tiba? Aku duduk di luar sebuah kafe sementara orang-orang memandangi wajah dan tubuh yang menghias pelbagai kartu pos yang tersebar di seluruh kota. Aku berpura-pura terlena dalam lamunan, dengan sikap seseorang yang disibukkan banyak urusan penting.

Sebelum sempat memesan apa-apa, seorang pria mendekat dan memuji kecantikanku. Aku bereaksi dengan mimik tak acuhku yang biasa, mengucapkan terima kasih dengan senyuman kaku, lalu berpaling. Tetapi pria itu tidak beranjak.

“Secangkir kopi hangat akan membuat sisa harimu lebih menyenangkan.”

Aku tidak mengatakan apa-apa. Dia menggigit pelayan dan memintanya mencatat pesananku.

“Teh *chamomile*,” kataku kepada pelayan.

Bahasa Prancis pria itu berlogat tebal, mungkin dari Belanda atau Jerman.

Dia tersenyum dan menyentuh pinggiran topinya seperti berpamitan, meskipun dia sedang memberiku salam. Dia bertanya apakah aku keberatan kalau dia duduk di sana selama beberapa menit. Aku berkata ya, sebetulnya aku keberatan. Aku lebih suka sendirian.

“Wanita seperti Mata Hari tidak pernah sendirian,” kata pendatang baru itu. Fakta bahwa dia mengenaliku mengusik senar yang bisa berbunyi amat nyaring dalam diri setiap insan manusia: kesombongan. Tetapi aku tetap tidak mempersilakan dia duduk.

“Mungkin kau sedang mencari hal-hal yang belum kautemukan,” lanjutnya. “Karena setelah dinobatkan sebagai wanita berpakaian terbaik di seluruh kota ini—aku membacanya di majalah belum lama ini—hampir tidak ada lagi yang bisa kautaklukkan, bukan? Dan tiba-tiba saja, hidup menjadi amat membosankan.”

Kelihatannya dia penggemar setia; bagaimana lagi dia bisa mengetahui hal-hal yang hanya muncul di majalah-majalah wanita? Apakah sebaiknya kuberi dia kesempatan? Toh sekarang masih terlalu pagi untuk pergi ke Neuilly untuk acara makan malamku bersama si bankir.

“Apakah kau sudah berhasil menemukan sesuatu yang baru?” dia tetap gigih bertanya.

“Tentu saja. Aku menemukan kembali diriku sendiri ke mana pun aku pergi. Dan itulah yang paling menarik dalam hidup ini.”

Kali ini, dia tidak bertanya lagi; dia hanya menarik kursi dan duduk di mejaku. Ketika pelayan datang membawakan tehku, dia memesan secangkir besar kopi untuk dirinya sendiri sambil memberi isyarat yang berarti: *Aku yang membayar nanti.*

“Prancis sedang menuju krisis,” lanjutnya. “Dan akan sulit sekali terlepas dari krisis yang satu ini.”

Baru tadi siang aku mendengar komentar yang berlawanan 180 derajat. Tetapi tampaknya setiap orang punya pendapat sendiri mengenai ekonomi, topik yang sama sekali tidak menarik minatkmu.

Aku memutuskan mempermainkannya sebentar. Aku menirukan segala sesuatu yang dikatakan Messimy kepadaku mengenai apa yang disebutnya *la belle époque*. Dia tidak tampak terkejut.

“Yang kumaksud bukan hanya krisis ekonomi; aku membicarakan krisis pribadi, krisis nilai. Apakah menurutmu orang sudah terbiasa dengan kemungkinan melakukan percakapan jarak jauh dengan ciptaan yang dibawa orang Amerika ke World’s Fair Paris? Alat itu sekarang ada di tiap pelosok Eropa.

“Selama jutaan tahun, manusia hanya berbicara kepada apa yang bisa dilihatnya. Tiba-tiba, dalam satu dasawarsa saja, ‘melihat’ dan ‘berbicara’ sudah dipisahkan. Kita sangka kita sudah terbiasa, namun kita tidak menyadari dampaknya atas refleksi kita. Tubuh kita tidak terbiasa.

“Terus terang saja, hasilnya adalah, pada waktu kita berbicara melalui telepon, kita memasuki keadaan yang mirip dengan beberapa jenis hipnotis sihir; kita bisa menemukan hal-hal lain tentang diri kita sendiri.”

Pelayan kembali membawakan bon. Pria itu berhenti berbicara sampai pelayan pergi.

“Aku tahu kau pasti sudah bosan melihat penari-penari telanjang yang vulgar ini di mana-mana, masing-masing mengaku penerus Mata Hari yang tersohor. Tetapi begi-

tulah hidup: Tidak ada yang belajar. Para filsuf Yunani... Apakah aku membuatmu bosan, Mademoiselle?"

Aku menggelengkan kepala dan dia meneruskan.

"Lupakan saja para filsuf Yunani. Yang mereka katakan beribu-ribu tahun yang lalu masih berlaku hari ini. Jadi ini bukan sesuatu yang baru. Sebetulnya, aku ingin mengajukan penawaran kepadamu."

Lagi-lagi, pikirku.

"Di sini mereka tidak lagi memperlakukanmu dengan rasa hormat yang patut kaudapatkan, jadi mungkin kau ingin tampil di tempat mereka mengenalmu sebagai pernari terbesar abad ini? Maksudku Berlin, kota asalku."

Ini tawaran yang menggoda.

"Aku bisa menghubungkanmu dengan manajerku—"

Tetapi pendatang baru itu menyelaku. "Aku lebih suka berurusan langsung denganmu. Agenmu itu berasal dari ras yang tidak terlalu disukai oleh kami—baik orang Prancis maupun orang Jerman."

Aneh sekali, kebencian terhadap manusia hanya karena agama mereka ini. Aku melihatnya pada orang-orang Yahudi, tetapi bahkan sebelum itu, waktu aku tinggal di Jawa, aku mendengar tentang tentara yang membantai banyak orang hanya karena mereka menyembah dewa tak berwajah dan bersumpah kitab suci mereka didiktekan malaikat kepada nabi yang namanya juga tak bisa kuingat. Seseorang pernah memberiku buku ini, yang disebut Al-Quran. Tujuannya hanya untuk mengagumi kaligrafi bahasa Arab, tetapi tetap saja, ketika suamiku

tiba di rumah, dia merebut hadiah itu dan menyuruhku membakarnya.

“Aku dan para rekanku akan memberimu honor yang tinggi,” tambah pria itu, sambil menyebutkan jumlah yang menarik. Aku bertanya berapa itu dalam *franc*, dan tertegun mendengar jawabannya. Aku ingin langsung menyetujui, tetapi wanita berkelas tidak pernah bertindak gegabah.

“Di sana, kau akan memperoleh sambutan layak. Paris selalu tidak adil terhadap anak-anaknya, terutama kalau kesan baru mereka sudah hilang.”

Dia tidak sadar bahwa dia menghinaku, sekalipun aku juga memikirkan hal yang sama tadi sambil berjalan. Aku ingat hari yang kulewatkan di pantai bersama Astruc, yang tidak akan dapat ambil bagian dalam kesepakatan ini. Tetapi aku tidak bisa melakukan apa-apa yang akan menghalau burung pemangsa itu.

“Akan kupikirkan,” kataku ketus.

Kami berpamitan dan dia memberitahuku di mana penginapannya, dan berkata akan menunggu jawabanku sampai besok, sebelum harus kembali ke kotanya. Aku meninggalkan kafe itu dan langsung ke kantor Astruc. Kuakui melihat begitu banyak poster orang-orang yang baru meraih ketenaran membuatku merasakan kesedihan yang mendalam. Tetapi aku tidak bisa kembali ke masa lalu.

Astruc menyambutku dengan sopan seperti biasa, seakan-akan aku artisnya yang paling penting. Aku menceritakan percakapan tadi dan berkata bahwa tak peduli

apa yang akan terjadi, dia akan tetap mendapatkan komisinya.

Satu-satunya yang dikatakannya adalah: “Masa sekarang?”

Aku tidak begitu mengerti. Kusangka dia bersikap sedikit kurang ajar padaku.

“Ya, sekarang. Masih banyak sekali yang bisa kulakukan di atas panggung.”

Dia mengangguk setuju, mendoakan aku berbahagia, dan berkata dia tidak memerlukan komisinya, dan menyarankan mungkin sudah waktunya aku mulai menabung dan berhenti menghabiskan begitu banyak uang untuk membeli baju.

Aku mengiyakan dan pergi. Kupikir dia pasti masih terguncang oleh kegagalan debut teaternya. Dia pasti di ambang kebangkrutan. Tentu saja, mementaskan pertunjukan seperti *Ritus Musim Semi*, dengan penjiplak seperti Nijinsky sebagai pemeran utamanya, sama saja mencari angin kencang untuk menggempur kapal.

Esok harinya, kuhubungi pria asing itu dan kukatakan aku menerima tawarannya, tetapi setelah mengajukan serangkaian tuntutan tak masuk akal yang bisa saja segera kubatalkan. Tetapi aku terkejut karena ternyata dia hanya menyebutku berlebihan dan menyanggupi semuanya, karena seniman sejati memang seperti itu.

Siapa Mata Hari yang berangkat di tengah hujan hari itu, dari salah satu dari sekian banyak stasiun kereta api di kota? Dia tidak tahu apa langkahnya selanjutnya, atau ada apa di tempat yang ditujunya; dia hanya meyakini bahwa dia menuju ke negara di mana bahasanya mirip dengan bahasanya sendiri, jadi dia tidak akan pernah tersesat.

Berapa umurku waktu itu? Dua puluh? Dua puluh satu? Tidak mungkin lebih dari 22 tahun, meskipun paspor yang kubawa menyebutkan aku lahir pada tanggal 7 Agustus 1876. Sementara kereta melaju ke Berlin, surat kabar mencantumkan tanggal 11 Juli 1914. Tetapi aku tidak ingin menghitung; aku lebih tertarik pada apa yang terjadi dua minggu sebelumnya. Serangan kejam di Sarajevo, di mana Archduke Ferdinand kehilangan nyawanya sekaligus istrinya yang anggun, yang satu-satunya kesalahannya adalah berada di sisi suaminya ketika seorang anarkis sinting menembak.

Pokoknya, aku merasa sangat berbeda dari semua wanita lain di gerbong itu. Aku burung eksotis yang melintasi bumi yang diobrak-abrik oleh kemiskinan jiwa manusia. Aku ini angsa di antara bebek-bebek yang menolak menjadi dewasa karena takut pada apa yang tidak mereka ketahui. Aku melihat pasangan-pasangan di sekelilingku dan merasa amat lemah; banyak pria di sekitarku, tetapi aku sendirian tanpa ada siapa-siapa yang menggandengku. Memang aku pernah menolak banyak pinangan; aku sudah punya pengalaman dalam hal itu—menderita untuk seseorang yang tidak layak menerima pengabdianku dan menjual tubuhku untuk mendapatkan rumah yang semestinya membawa keamanan—di hidup ini dan tidak berniat mengulanginya.

Pria di sebelahku, Franz Olav, tampak kuatir sembari melihat ke luar jendela. Aku bertanya ada apa, tetapi dia tidak menjawab; karena sekarang aku di bawah kekuasaannya, dia tidak lagi harus menjawab apa-apa. Satu-satunya yang harus kulakukan adalah menari dan menari, sekalipun aku tidak lagi selentur dulu. Tetapi dengan sedikit latihan, dan berkat kegemaranku menunggang kuda, aku pasti akan siap sebelum pertunjukan perdana. Prancis tidak lagi menarik minatkmu; negeri itu telah menyedot habis yang terbaik dari diriku dan mencampakkanku, lebih memilih artis-artis Rusia atau mereka yang lahir di tempat-tempat seperti Portugal, Norwegia, Spanyol, yang mengulangi tipuan-tipuan yang sama dengan yang kugunakan waktu aku baru tiba. Tunjukkan saja sesuatu

yang eksotis dari tanah kelahiranmu, dan orang Prancis, yang selalu haus akan hal baru, pasti memercayainya.

Untuk waktu yang singkat saja, tetapi pokoknya mereka percaya.

Sementara kereta menderu memasuki Jerman, aku melihat tentara-tentara berbaris ke arah perbatasan barat. Ada banyak sekali batalion di sana, senapan-senapan mesin raksasa, dan meriam-meriam yang ditarik kuda.

Sekali lagi aku mencoba mengobrol: “Apa yang sedang terjadi?”

Tetapi yang kudapatkan hanya jawaban samar:

“Apa pun yang sedang terjadi, aku ingin tahu kami bisa mengandalkan bantuanmu. Para artis sangat penting pada saat ini.”

Yang dimaksudnya ini tidak mungkin perang, karena belum ada yang dituliskan mengenainya—koran-koran Prancis jauh lebih mementingkan gosip bar terbaru atau mengeluh tentang seorang juru masak yang baru kalah memperebutkan medali penghargaan pemerintah. Meskipun negara-negara kami saling membenci, ini normal.

Ketika sebuah negara menjadi negara paling penting di dunia, selalu ada harga yang harus dibayar. Inggris memiliki kerajaan nan jaya sepanjang waktu, tapi tanyalah siapa saja kota mana yang lebih ingin mereka lihat, London atau Paris. Aku yakin sekali jawabannya adalah kota yang dilintasi Sungai Seine, dengan banyak gereja, butik, teater, pelukis, musisi, dan—untuk mereka yang lebih berani—kabaret-kabaret yang terkenal di seluruh dunia seperti Folies Bergère, Moulin Rouge, dan Lido.

Kau hanya perlu memikirkan mana yang lebih penting: menara dengan jam membosankan dan raja yang tidak pernah tampil di muka umum, atau struktur baja raksasa yang merupakan menara vertikal terbesar di dunia dan yang mulai dikenal di seluruh Eropa dengan nama penciptanya, Gustave Eiffel. Atau bagaimana dengan Arc de Triomphe yang agung, atau Champs-Élysées, yang menawarkan segala benda terbaik yang bisa dibeli dengan uang? Inggris juga membenci Prancis dengan sepenuh hatinya, tetapi ini bukan alasan bagi mereka untuk mempersiapkan kapal-kapal perang.

Tetapi, sementara kereta menyeberangi tanah Jerman, makin banyak tentara menuju ke barat. Aku mendesak Franz lagi, dan menerima jawaban misterius yang sama.

“Aku siap membantu,” kataku. “Tetapi bagaimana aku bisa membantu, kalau aku bahkan tidak tahu urusan apa ini?”

Untuk pertama kali, dia melepaskan matanya dari jendela dan berpaling padaku.

“Aku tidak tahu. Aku dibayar untuk membawamu ke Berlin, memintamu menari untuk para bangsawan kami, kemudian suatu hari—aku tidak tahu tanggal tepatnya—pergi ke Kementerian Luar Negeri. Salah satu pengagummu di sanalah yang memberiku uang untuk mendatangkanmu, meskipun kau salah satu artis paling mahal yang pernah kutemui. Mudah-mudahan.”

Sebelum aku menutup bab hidupku yang ini, Mr. Clunet tersayang yang kubenci, aku ingin bercerita sedikit lagi tentang diriku sendiri, karena itulah alasannya aku mulai menulis surat ini, yang telah menjadi catatan riwayat hidup, di mana dalam banyak bagian ingatanku mungkin telah pudar.

Apakah kau benar-benar percaya—dalam hatimu—bahwa seandainya mereka memilih seseorang untuk menjadi mata-mata Jerman, Prancis, atau Rusia sekalipun, mereka akan memilih seseorang yang senantiasa diawasi publik? Tidakkah menurutmu ini luar biasa konyol?

Ketika aku menaiki kereta itu ke Berlin, kupikir aku telah meninggalkan masa lalu. Dengan berlalunya tiap kilometer, aku makin jauh dari segalanya yang pernah kualami, termasuk kenangan-kenangan indah seperti menemukan apa yang mampu kulakukan di atas dan di

luar panggung, dan momen-momen di mana setiap jalan dan pesta di Paris merupakan pengalaman baru yang memesonakan. Pada tahun 1914, daripada kembali ke Belanda, sebetulnya jauh lebih mudah seandainya aku mengubah namaku lagi, menemukan orang untuk mengurus jiwaku yang masih tersisa, dan pergi ke satu dari sekian banyak tempat di dunia ini di mana wajahku tak dikenal untuk memulai hidup baru.

Tetapi itu berarti menjalani sisa hidupku dalam keadaan terpecah dua: sebagai wanita yang bisa menjadi apa saja dan wanita yang belum pernah menjadi apa pun, seseorang yang tidak memiliki barang satu cerita pun yang bisa dituturkannya kepada anak-cucunya. Meskipun pada saat ini aku tahanan, jiwaku tetap bebas. Sementara semua orang berperang dalam pertarungan yang tiada habisnya untuk melihat siapa yang akan bertahan di antara begitu banyak pertumpahan darah, aku tidak perlu berjuang lagi, tinggal menunggu orang-orang yang belum pernah kutemui memutuskan siapa aku ini. Kalau mereka menganggapku bersalah, suatu hari kebenaran akan terkuak, dan jubah aib akan tersampir di atas kepala mereka, dan anak-anak mereka, dan cucu-cucu mereka, negara mereka.

Aku sungguh-sungguh percaya bahwa bapak presiden adalah pria berbudi.

Aku percaya teman-temanku yang selalu lembut dan bersedia membantuku ketika aku memiliki segalanya masih tetap di pihakku sekarang, pada saat aku tidak punya apa-apa. Fajar baru merekah, dan aku bisa mende-

ngar burung-burung dan keramaian dari dapur di bawah. Para tahanan lainnya tidur, sebagian takut, sebagian lagi pasrah menerima takdir. Aku tidur sampai sorot matahari pertama muncul, dan sorot matahari itu, meskipun tidak memasuki selku, hanya menunjukkan kekuatannya dalam secercah langit yang bisa kulihat, membawakan pengharapan bagiku akan keadilan.

Aku tidak tahu mengapa hidup membuatku menjalani begitu banyak percobaan dalam waktu begitu singkat.

Untuk melihat apakah aku mampu menghadapi masa-masa yang sulit.

Untuk melihat seberapa besar kekuatanku.

Untuk memberiku pengalaman.

Tetapi ada jalan-jalan lain, cara-cara lain untuk mencapai ini. Hidup seharusnya tidak perlu menenggelamkanmu dalam kegelapan jiwaku atau memaksaku menyeberang hutan yang penuh dengan serigala dan hewan-hewan liar lainnya ini tanpa satu pun tangan untuk menuntunku.

Satu-satunya yang kuketahui adalah meskipun menakutkan, hutan ini ada ujungnya, dan aku berniat tiba di ujung sana. Aku akan murah hati dalam kemenanganku dan tidak akan menuduh mereka yang telah berdusta begitu banyak tentang aku.

Tahukah kau apa yang akan kulakukan sekarang, sebelum aku mendengar langkah-langkah kaki di koridor dan sarpanku tiba? Aku akan menari. Aku akan mengingat setiap alunan musik dan menggerakkan tubuhku

mengikuti iramanya, karena itu menunjukkan kepadaku siapa aku ini—seorang wanita merdeka!

Karena itulah yang selalu kucari: kemerdekaan. Aku tidak mencari cinta, meskipun cinta itu pernah datang dan pergi. Karena cinta, aku telah melakukan banyak hal, hal-hal yang tidak semestinya kulakukan, dan pergi ke tempat-tempat di mana orang-orang bersembunyi menantiku.

Tetapi aku tidak ingin menuturkan kisahku sendiri dengan tergesa-gesa; hidup bergerak amat cepat dan aku harus bersusah payah mengikuti alurnya sejak tiba di Berlin pagi itu.

Teater dikepung. Pertunjukan dihentikan pada saat yang membutuhkan konsentrasi tinggi, pada waktu aku menampilkan tarianku yang terbaik meskipun sudah lama tidak latihan. Tentara-tentara Jerman naik ke panggung dan berkata semua pertunjukan di gedung-gedung konser dibatalkan sampai pemberitahuan selanjutnya.

Salah satu dari mereka membacakan pengumuman keras-keras:

“Inilah perkataan kaiser kami: ‘Kita hidup dalam momen kelam sejarah negara kita, yang dikepung musuh. Kita harus menghunus pedang kita. Saya harap kita menggunakannya dengan baik dan bermartabat.’”

Aku tidak mengerti apa-apa sama sekali. Aku pergi ke ruang ganti, memakai mantel menutupi pakaianku yang minim, dan melihat Franz masuk dari pintu dengan napas terengah-engah.

“Kau harus pergi, kalau tidak, kau akan ditangkap.”

“Pergi? Ke mana? Lagi pula, bukankah besok pagi aku ada janji temu dengan seseorang dari Kementerian Luar Negeri Jerman?”

“Semua dibatalkan,” jawabnya tanpa berusaha menyembunyikan kecemasannya. “Kau beruntung kau ini warga negara yang netral—ke sanalah kau harus langsung pergi.”

Aku berpikir tentang segala-galanya dalam hidupku, kecuali kembali ke negara asalku, satu-satunya tempat yang begitu sulit kutinggalkan.

Franz mengambil setumpuk uang *mark* dari sakunya dan meletakkannya di tanganku.

“Lupakan kontrak enam bulan yang kita tanda tangani dengan Metropol-Theater. Hanya ini uang yang bisa kuambil dari brankas teater. Pergilah sekarang juga. Baju-bajumu akan kususulkan nanti, kalau aku masih hidup. Karena tidak seperti kau, aku baru saja dipanggil oleh militer.”

Makin sedikit saja yang kumengerti.

“Dunia sudah gila,” katanya sambil mondar-mandir.

“Kematian seorang kerabat, tak peduli seberapa dekatnya, bukan alasan yang cukup untuk membunuh orang. Tetapi para jenderal menguasai dunia dan mereka ingin meneruskan apa yang tidak kami selesaikan waktu Prancis mengalami kekalahan memalukan lebih dari empat puluh tahun yang lalu. Mereka kira mereka masih hidup pada masa itu dan memutuskan di antara mereka sendiri untuk membalaskan dendam atas malu yang mereka

tanggung. Mereka ingin mencegah Prancis menggalang kekuatan, dan setiap hari memang ada tanda-tanda bahwa Prancis sungguh-sungguh makin kuat. Karena itulah ini terjadi: Bunuh ular sebelum ular itu terlalu kuat dan mengekik kita.”

“Apakah maksudmu kita sudah di ambang peperangan? Karena itulah begitu banyak tentara yang bepergian seminggu yang lalu?”

“Tepat sekali. Permainan catur jadi semakin rumit karena pemerintah kita diikat oleh tali-tali persekutuan. Terlalu menjemukan untuk kujelaskan. Tetapi pada saat ini, selama kita berbicara ini, pasukan-pasukan kita sedang menyerbu Belgia, Luxembourg sudah menyerah, dan sekarang mereka bergerak ke arah kawasan-kawasan industri Prancis dengan tujuh divisi bersenjata lengkap. Sementara orang Prancis menikmati hidup, kami mencari dalih. Sementara orang Prancis membangun Menara Eiffel, orang-orang kami berinvestasi pada meriam. Aku tidak percaya semua ini akan berlangsung lama; setelah korban berjatuhan di kedua belah pihak, perdamaian selalu menang. Tetapi sebelum itu, kau harus berlindung di negaramu sendiri dan menunggu situasi tenang.”

Kata-kata Franz mengejutkanku; dia tampaknya menaruh perhatian yang tulus terhadap kesejahteraanku. Aku menghampirinya dan menyentuh wajahnya.

“Jangan khawatir, segalanya akan baik-baik saja.”

“Semua tidak akan baik-baik saja,” sahutnya sambil menepis tanganku. “Dan hal yang paling kuinginkan hilang selamanya.”

Dia meraih tangan yang tadi ditepisnya dengan begitu kasar.

“Waktu aku masih kecil, orangtuaku menyuruhku belajar piano. Aku selalu membencinya, dan begitu meninggalkan rumah, aku melupakan semua yang kupelajari, kecuali satu hal: Melodi terindah di dunia pun akan menjadi kacau-balau kalau senar-senarnya sumbang.

“Aku sedang di Vienna, menjalani masa wajib militer, ketika kami diberi waktu rekreasi dua hari. Aku melihat poster seorang gadis, dan bahkan tanpa pernah melihat orangnya secara langsung, poster itu langsung membangkitkan sesuatu yang tidak semestinya pernah dirasakan seorang manusia pun: cinta pada pandangan pertama. Ketika aku memasuki teater yang penuh sesak dan membeli tiket yang harganya lebih mahal daripada gajiku seminggu, aku melihat bahwa segala sesuatu di dalam diriku yang sumbang—hubunganku dengan orangtuaku, ketentaraan, negaraku, dunia ini—tiba-tiba menjadi selaras hanya dengan menonton gadis ini menari. Bukan karena musiknya yang eksotis, atau karena erotisme di atas panggung dan di antara penonton, tetapi karena gadis itu.”

Aku tahu siapa yang dimaksudnya, tetapi tidak ingin menyela.

“Gadis itu kau. Aku seharusnya memberitahumu dari tadi, tetapi kupikir masih ada waktu. Hari ini aku manajer teater yang sukses, mungkin karena segalanya yang kulihat di Vienna malam itu. Besok aku akan melapor kepada kapten yang mengepalai unitku. Aku pergi ke Paris beberapa kali untuk menonton pertunjukanmu. Aku melihat

bahwa, tak peduli apa pun yang kaulakukan, Mata Hari mulai digeser oleh segerombolan orang yang tidak layak disebut 'penari' atau 'seniman'. Aku memutuskan membawamu ke tempat di mana orang-orang akan menghargai karyamu; dan aku melakukan semua itu demi cinta, demi cinta semata... cinta yang bertepuk sebelah tangan, tetapi apalah bedanya? Yang penting adalah berada di dekat orang yang kaucintai; itulah tujuanku.

"Suatu hari, sebelum aku bisa memberanikan diri menemuimu di Paris, seorang pejabat kedutaan menghubungiku. Dia berkata kau berteman dengan seorang deputi yang menurut intel kami akan menjadi menteri perang berikutnya."

"Tetapi itu semua sudah batal sekarang."

"Menurut intel kami, dia akan kembali ke posisi yang dijabatnya sebelumnya. Aku sudah sering bertemu dengan pejabat kedutaan itu—kami dulu sering minum-minum bersama dan menyatroni kehidupan malam kota Paris. Pada salah satu malam itu, aku agak terlalu banyak minum dan berbicara tentang dirimu selama berjam-jam. Dia tahu aku jatuh cinta dan memintaku membawamu ke sini, karena kami akan segera membutuhkan jasmu."

"Jasaku?"

"Sebagai seseorang yang memiliki akses ke lingkaran dalam pemerintah."

Kata yang ingin dikatakannya tetapi tidak berani disuarakannya adalah "mata-mata". Sesuatu yang takkan pernah kulakukan seumur hidupku. Sebagaimana aku yakin kauingat, Mr. Clunet, ini jugalah yang kukatakan dalam

sandiwara persidangan itu: “Pelacur, ya. Mata-mata, tidak pernah!”

“Karena itulah kau harus meninggalkan teater ini sekarang juga dan langsung pergi ke Belanda. Uang yang kuberikan lebih dari cukup. Tidak lama lagi akan mustahil bagimu untuk pergi. Atau, lebih buruk lagi, seandainya ternyata masih mungkin, berarti kami berhasil menyusupkan seseorang ke dalam Paris.”

Aku sangat ketakutan, tetapi tidak cukup ketakutan untuk menciumnya atau mengucapkan terima kasih atas apa yang dilakukannya untukku.

Aku tadinya akan berbohong dan berkata akan menunggunya setelah perang usai, tetapi kejujuran terkadang mampu melarutkan kebohongan.

Piano semestinya tidak boleh sumbang. Dosa sesungguhnya berbeda dari apa yang diajarkan kepada kita; dosa sesungguhnya adalah hidup jauh terlepas dari keselarasan mutlak. Itu lebih ampuh daripada semua kebenaran dan kebohongan yang kita ucapkan setiap hari. Aku berpaling kepadanya dan dengan lembut memintanya pergi karena aku harus berganti pakaian. Dan aku berkata:

“Dosa tidak diciptakan oleh Tuhan; dosa diciptakan oleh kita ketika kita mencoba mengubah apa yang tak terhindarkan menjadi sesuatu yang subjektif. Kita berhenti melihat keseluruhan dan akhirnya melihat hanya satu bagian saja; dan bagian itu dipenuhi rasa bersalah, aturan-aturan, kebaikan lawan kejahatan, dan masing-masing pihak menganggap dirinyalah yang benar.”

Aku terkejut sendiri mengucapkan kata-kata ini. Mungkin ketakutan lebih mengguncangku daripada yang kusangka. Tetapi kepalaku terasa jauh dari sana.

“Salah satu temanku adalah konsul Jerman di negaramu. Dia bisa membantumu membangun kembali hidupmu. Tetapi hati-hati: Seperti aku, mungkin saja dia akan mencoba mengajakmu membantu dalam perjuangan perang kami.”

Sekali lagi dia menghindari kata "mata-mata". Aku wanita yang cukup berpengalaman untuk lolos dari perangkap-perangkap ini. Sudah berapa kali aku melakukannya dalam hubunganku dengan laki-laki?

Dia menggiringku ke pintu dan mengantarku ke stasiun kereta api. Dalam perjalanan, kami melewati demonstrasi besar-besaran di depan istana sang kaiser, di mana orang-orang dari segala usia berteriak dengan kepala tinju teracung ke atas:

“Jerman di atas segalanya!”

Franz mempercepat laju mobil.

“Kalau ada yang mencegat kita, diamlah dan biar aku yang berbicara. Tetapi kalau mereka menanyaimu, jawab saja ‘ya’ atau ‘tidak.’ Pasang tampang bosan dan jangan berani-berani berbicara dengan bahasa musuh. Setelah kau tiba di stasiun, jangan tunjukkan rasa takut, sedikit pun jangan, teruslah menjadi dirimu.”

Menjadi diriku? Bagaimana aku bisa menjadi diriku yang sebenarnya kalau aku bahkan tidak tahu siapa tepatnya diriku ini? Penari yang menggebrak Eropa? Ibu rumah tangga yang mempermalukan dirinya sendiri di

Hindia Timur Belanda? Kekasih pria-pria berkuasa? Wanita yang oleh pers disebut "artis vulgar", padahal belum lama berselang mereka mengagumi dan mengidolakan-nya?

Kami tiba di stasiun. Franz mencium tanganku dengan sopan dan memintaku naik kereta pertama. Ini pertama kalinya dalam hidupku aku bepergian tanpa bagasi; waktu tiba di Paris sekalipun aku membawa barang.

Meskipun terasa bertentangan, ini justru memberiku perasaan bebas yang amat kuat. Tidak lama lagi aku akan mendapatkan kembali baju-bajuku, tetapi sebelum itu, aku akan mengambil peranan yang telah disodorkan hidup kepadaku: peran wanita yang sama sekali tidak memiliki apa pun, putri raja yang jauh dari istananya, dihibur oleh fakta bahwa tak lama lagi dia akan kembali.

Setelah membeli tiket ke Amsterdam, aku menyadari aku masih punya waktu beberapa jam sebelum kereta berangkat. Meskipun berusaha tampak biasa-biasa saja, aku bisa merasakan semua orang memandangkanku, tetapi pandangan mereka berbeda—bukan kagum, tetapi penasaran. Peron-peron ramai, dan tidak seperti aku, semua orang sepertinya membawa seluruh isi rumah mereka dalam koper-koper, buntelan, dan tas-tas besar dari kain tebal. Aku mendengar seorang ibu mengatakan kepada anak perempuannya hal yang sama yang baru saja dikatakan Franz kepadaku: *"Kalau ada tentara yang muncul, berbicaralah dalam bahasa Jerman."*

Mereka bukan orang-orang yang sedang berencana pergi ke pedesaan, melainkan kemungkinan "mata-mata", pengungsi yang kembali ke negara mereka.

Aku memutuskan tidak berbicara kepada siapa pun dan menghindari semua kontak mata, meskipun demikian, seorang pria agak tua menghampiriku dan bertanya: "Maukah kau menari bersama kami?"

Apakah dia berhasil membongkar identitasku?

"Kami ada di sebelah sana, di ujung peron. Ayo!"

Aku mengikutinya tanpa berpikir panjang, karena aku tahu aku akan lebih terlindung kalau membaur dengan orang-orang tak dikenal. Sebentar kemudian aku sudah dikelilingi orang-orang Gipsi, dan secara naluriah aku mendekap tasku rapat-rapat. Ada ketakutan dalam mata mereka, tetapi mereka sepertinya tidak menyerah kepada ketakutan itu, seakan-akan terbiasa harus mengubah ekspresi wajah. Sambil bertepuk tangan, mereka membentuk lingkaran, dan tiga wanita menari di tengah-tengahnya.

"Apakah kau juga ingin menari?" tanya pria yang mengajakku ke sana.

Aku menjawab seumur hidupku aku belum pernah menari. Dia mendesak, tetapi aku menjelaskan bahwa walaupun aku ingin mencoba, gaunku membatasi gerak-anku. Dia tampak puas, mulai bertepuk tangan, dan memintaku berbuat sama.

"Kami Roma dari Balkan," katanya kepadaku. "Kudengar dari situlah perang dimulai. Kami harus pergi dari sini secepatnya."

Aku sebetulnya ingin menjelaskan bahwa tidak, perang tidak dimulai di Balkan, bahwa itu semua alasan yang dicari-cari untuk menyulut tong mesiu yang sudah bertahun-tahun siap diledakkan. Tetapi lebih baik menutup mulut, seperti yang disarankan Franz.

“...tetapi perang ini akan berakhir,” kata seorang wanita dengan mata dan rambut hitam, jauh lebih cantik daripada kesan yang ditimbulkan pakaiannya yang sederhana. “Semua perang berakhir. Banyak yang akan menarik keuntungan dengan mengorbankan orang mati, dan sementara itu, kami akan terus berkelana, jauh dari konflik, sementara konflik-konflik itu berkeras mengejar kami.”

Di dekat kami, sekelompok anak bermain, seakan-akan pengembaraan itu selalu sama dengan petualangan dan semua ini tidaklah penting. Bagi mereka, naga selalu bertempur, dan kesatria saling memerangi dengan baju zirah dan bersenjatakan tombak panjang. Di dunia mereka ini, kalau seorang anak tidak mengejar anak lainnya, maka hidup pun menjadi amat membosankan.

Wanita Gipsi yang berbicara kepadaku tadi menghampiri anak-anak itu dan menyuruh mereka jangan ribut, karena mereka tidak boleh terlalu menarik perhatian. Tidak ada yang mengindahkannya.

Seorang pengemis yang sepertinya mengenal setiap pejalan kaki di jalan utama bernyanyi:

*Burung di dalam sangkar mungkin bernyanyi tentang kebebasan, tetapi ia tetaplah hidup di dalam penjara.
Thea menyanggupi hidup di dalam sangkar, lalu ingin melarikan diri, tetapi tidak ada yang menolongnya, karena tidak ada yang mengerti.*

Aku tidak tahu siapa Thea itu; satu-satunya yang aku tahu adalah aku harus ke konsulat secepat mungkin untuk memperkenalkan diriku kepada Karl Kramer, satu-satunya orang yang kukenal di The Hague. Aku baru menginap di sebuah hotel kelas tiga, dan takut ada yang mengenaliku dan mengusirku. The Hague dipenuhi orang-orang yang sepertinya hidup di planet lain. Rupanya kabar perang belum mencapai kota itu, tersangkut

di perbatasan bersama ribuan pengungsi lainnya, para desertir, warga negara Prancis yang takut dianiaya, dan orang-orang Belgia yang melarikan diri dari garis depan pertempuran, semua seolah menantikan hal yang mustahil.

Untuk pertama kali aku senang lahir di Leeuwarden dan memegang paspor Belanda. Paspor Belanda ini adalah penyelamatku. Sambil menunggu digeledah—dengan perasaan lega karena tidak membawa koper—seorang pria yang bahkan tidak sempat kusimak wajahnya menyentakkan sepucuk amplop kepadaku. Amplop itu ditujukan kepada seseorang, tetapi perwira yang mengepalai perbatasan melihat apa yang terjadi. Dia membuka surat itu, menutupnya, lalu menyodorkannya kepadaku tanpa berkomentar. Setelah itu, dia langsung memanggil rekannya yang orang Jerman dan menuding pria tadi yang sudah menghilang ke dalam kegelapan:

“Desertir.”

Perwira Jerman itu berlari mengejarnya; perang baru saja dimulai dan orang-orang sudah mulai melarikan diri? Aku melihatnya mengangkat senapan dan menodongkannya ke arah sosok yang berlari itu. Aku membuang muka ketika dia menembak. Aku ingin menjalani sisa hidupku dengan keyakinan orang itu berhasil lolos.

Surat itu ditujukan kepada seorang wanita dan kurasa mungkin dia berharap aku akan memasukkannya ke dalam kotak pos ketika aku tiba di The Hague.

Aku akan keluar dari sini, tak peduli berapa harga yang harus kubayar—sekalipun dengan nyawaku sendiri—karena aku mungkin ditembak sebagai desertir kalau mereka menangkapku dalam perjalanan. Tampaknya perang dimulai sekarang; pasukan Prancis pertama muncul di seberang dan langsung disapu habis dengan satu ledakan senjata yang ditembakkan atas perintah kapten. Katanya ini semua akan segera berakhir, meski begitu, ada darah di tanganku, dan aku takkan pernah bisa melakukan apa yang telah kulakukan untuk kedua kalinya; aku tidak bisa berbaris bersama batalionku ke Paris, seperti yang dikatakan semua orang dengan penuh semangat. Aku tidak bisa merayakan kemenangan-kemenangan yang menanti kami, karena semua ini terasa gila. Semakin kupikir, semakin aku tidak memahami apa yang sedang terjadi. Tidak ada yang mengatakan apa-apa, karena aku yakin tidak ada yang tahu jawabannya.

Meskipun rasanya tak bisa dipercaya, jasa pos masih berjalan. Aku semestinya bisa menggunakannya, tetapi kudengar semua surat-menyurat harus melewati sensor sebelum dikirim. Surat ini bukan untuk mengutarakan betapa aku mencintaimu—kau sudah tahu ini. Juga bukan untuk membicarakan keberanian tentara-tentara kita, fakta yang diketahui di seluruh Jerman. Surat ini adalah surat wasiatku yang terakhir. Aku menulisnya di bawah pohon yang sama di mana, enam bulan yang lalu, aku melamarmu dan kau menjawab ya. Kita menyusun rencana; orangtuamu membantu dengan maskawin, aku mencari rumah dengan kamar lebih, di mana

kita semestinya bisa membesarkan anak lelaki pertama kita, yang sudah lama kita nantikan. Sekarang aku berada di tempat yang sama setelah tiga hari menggali parit, sementara tubuhku dari kepala sampai kaki berlumuran lumpur dan darah lima atau enam orang yang tidak pernah kulihat sebelumnya, yang tidak pernah menyakitiku. Mereka menyebutnya "perang yang adil" untuk melindungi martabat kami, seakan-akan medan perang adalah tempat untuk martabat.

Semakin aku menyaksikan tembakan-tembakan pertama dan mencium bau darah korban-korban pertama, semakin aku yakin martabat manusia tidak bisa hidup berdampingan dengan ini. Aku harus menyudahi surat ini sekarang karena mereka baru saja memanggilkku. Tetapi begitu matahari terbenam, aku akan pergi dari sini—menuju Belanda atau kematianku.

Kurasa dengan berlalunya setiap hari, aku akan makin tak mampu menggambarkan apa yang sedang terjadi. Karena itu, aku lebih suka pergi dari sini malam ini dan mencari orang yang mau berbaik hati mengirimkan amplop ini untukku.

*Dengan segenap cintaku,
Jorn*

Begitu aku tiba di Amsterdam, para dewa bersatu membantuku menemukan salah satu penata rambutku dari Paris di peron, mengenakan seragam perang. Dia

terkenal karena tekniknya mengaplikasikan henna pada rambut wanita sehingga warnanya selalu tampak alami dan enak dipandang.

“Van Staen!”

Dia menoleh ke arah seruanku; wajahnya tampak terperangah, dan dia langsung mulai berbalik.

“Maurice, ini aku, Mata Hari!”

Tetapi dia terus bergegas dari sana. Aku marah sekali. Orang yang pernah kubayar ribuan *franc* kini mau kabur dariku? Aku mulai berjalan ke arahnya, dan langkahnya makin cepat. Aku juga mempercepat langkahku, dan dia mulai berlari, sampai seorang pria yang menyaksikan seluruh kejadian tadi mencengkeram lengannya dan berkata, “Wanita itu memanggil namamu!”

Dia pasrah. Dia berhenti dan menungguku menghampirinya. Dengan suara lirih, dia meminta agar aku tidak menyebutkan namanya lagi.

“Apa yang kaulakukan di sini?”

Dia memberitahuku pada hari-hari pertama perang, dia memutuskan mendaftarkan diri untuk membela Belgia, negaranya, selagi jiwanya dipenuhi semangat patriotis. Tetapi begitu mendengar ledakan meriam pertama, dia langsung menyeberang ke Belanda dan meminta suaka. Aku berpura-pura memasang mimik merendahkan.

“Aku ingin kau menata rambutku.”

Sesungguhnya, aku amat sangat butuh memperoleh kembali sebagian harga diriku sampai barang-barangku tiba. Uang pemberian Franz cukup untuk aku hidup selama satu-dua bulan sementara aku memikirkan cara untuk

kembali ke Paris. Aku bertanya di mana aku bisa tinggal—untuk sementara—karena aku punya paling tidak satu teman di sana, dan dia akan membantuku sampai situasi kembali tenang.

Setahun kemudian, aku sudah menetap di The Hague, berkat persahabatanku dengan seorang bankir yang pertama kali kukenal di Paris. Dia menyewakan rumah untukku, dan kami sering bertemu di sana. Suatu ketika, dia berhenti membayar sewa tanpa mengatakan alasan yang jelas, tetapi mungkin karena dia menganggap sele-raku, seperti yang pernah dikatakannya kepadaku, "mahal dan berlebihan." Sebagai jawaban, aku berkata: "Berlebih itu kalau pria yang usianya sepuluh tahun lebih tua dariku ingin merebut kembali masa mudanya yang hilang di antara kaki seorang wanita."

Dia menganggap ini penghinaan pribadi—memang itu niatku—dan memintaku pindah dari rumah itu. Waktu aku berkunjung ke sana saat masih kecil pun, The Hague tempat yang suram; sekarang—dengan penjataan makanan dan tidak adanya kehidupan malam karena perang yang bergolak di negara-negara tetangga dengan

keganasan yang terus meningkat—The Hague berubah menjadi panti jompo, sarang mata-mata, dan bar rak-sasa tempat orang-orang yang terluka dan para desertir menenggelamkan kesengsaraan mereka dan ikut dalam perkelahian yang biasanya berakhir dengan kematian. Aku mencoba mengadakan serangkaian pementasan teater yang diilhami tarian Mesir kuno—karena tidak ada yang tahu bagaimana orang Mesir kuno menari dan para kritikus tidak bisa mempermasalahkan keasliannya, aku bisa melakukan ini dengan mudah. Tetapi teater-teater sedang tidak didatangi pengunjung dan tidak ada yang menerima tawaranku.

Paris terasa seperti mimpi yang jauh. Tetapi Paris-lah satu-satunya patokan hidupku, satu-satunya kota di mana aku merasa seperti manusia dan segala sesuatu yang tercipta dari kemanusiaan itu. Di sana, aku bisa melakukan apa yang diterima dan apa yang berdosa. Awan-awannya berbeda, orang-orangnya berjalan dengan anggun, dan percakapan-percakapannya seribu kali lebih menarik daripada diskusi-diskusi membosankan di salon-salon rambut di The Hague, tempat orang-orang hampir tidak berbicara karena takut terdengar seseorang dan dilaporkan kepada polisi karena mencela dan membahayakan citra netral negara ini. Untuk beberapa waktu, aku mencoba bertanya-tanya tentang Maurice Van Staen. Aku menanyai beberapa teman sekolah yang sudah pindah ke Amsterdam tentang dia, tetapi dia sepertinya sudah menghilang dari muka bumi ini berikut teknik henna-nya dan logat Prancis palsu yang tak keruan.

Satu-satunya jalan keluarku sekarang adalah meminta orang Jerman membawaku ke Paris. Maka aku memutuskan menemui teman Franz. Pertama-tama aku mengirimkan surat yang menjelaskan siapa diriku dan meminta bantuannya mewujudkan impianku untuk kembali ke kota tempat aku telah menghabiskan sebagian besar hidupku. Berat badanku yang sempat naik sudah turun lagi selama kurun waktu yang panjang dan kelam itu; baju-bajuku tidak pernah sampai ke Belanda, dan sekalipun sekarang tiba, tidak mungkin lagi bisa dipakai. Majalah-majalah menunjukkan mode sudah berubah, jadi pendanaku telah membelikan barang-barang baru untukku. Tentu saja kualitasnya tidak sama dengan Paris, tetapi setidaknya kelimannya tidak langsung sobek begitu aku bergerak.

Ketika aku memasuki kantor, aku melihat seorang pria yang dikelilingi setiap kemewahan yang tidak bisa diperoleh orang Belanda: rokok dan cerutu impor, minuman dari seluruh penjuru Eropa, keju dan daging olahan yang dijatah di pasar-pasar kota. Seorang pria berpakaian necis duduk di belakang meja kayu mahoni dengan ukiran emas, dan dia lebih sopan daripada orang Jerman mana pun yang pernah kutemui. Kami saling berbasa-basi dan dia bertanya mengapa baru sekarang aku mengunjunginya.

“Aku tidak tahu kau sudah menantikan aku. Franz...”

“Dia memberitahuku kau akan datang setahun yang lalu.”

Dia berdiri dan bertanya apa yang ingin kuminum. Aku memilih *aniseed liqueur*, yang disajikan sendiri oleh sang konsul dalam gelas-gelas kristal Bohemia.

“Sayangnya, Franz sudah tiada; dia tewas dalam serangan pengecut dari pihak Prancis.”

Aku tidak tahu banyak, tetapi aku tahu serbuan kilat pihak Jerman pada bulan Agustus 1914 dilangsungkan di perbatasan Belgia. Keinginan cepat-cepat tiba di Paris, seperti tertulis dalam surat yang dipercayakan kepadaku, sekarang tinggal angan-angan jauh.

“Kami merencanakan semuanya dengan begitu cermat! Apakah aku membuatmu bosan dengan omongan ini?”

Aku memintanya meneruskan. Ya, aku bosan, tetapi aku ingin secepatnya pergi ke Paris dan tahu aku memerlukan bantuannya. Sejak tiba di The Hague, aku harus mempelajari sesuatu yang luar biasa sulit: seni bersabar.

Sang konsul melihat wajahku yang jemu dan mencoba sebisa mungkin meringkas apa yang terjadi. Mereka mengutus tujuh divisi ke Barat dan dengan cepat menuju ke teritori Prancis, sampai lima puluh kilometer dari Paris. Tetapi para jenderal tidak tahu bagaimana Komando Umum mengatur penyerangan, dan ini mengakibatkan mereka mundur ke posisi mereka sekarang, di dekat teritori yang berbatasan dengan Belgia. Selama hampir satu tahun, mereka tidak mampu bergerak tanpa ada tentara di salah satu pihak dibantai. Tetapi tidak ada yang menyerah.

“Setelah perang ini usai, aku yakin setiap desa di Prancis, tak peduli sekecil apa pun, akan mendirikan tugu peringatan bagi warganya yang gugur. Mereka terus mengirim makin banyak orang untuk dibelah dua oleh meriam-meriam kami.”

Ungkapan "dibelah dua" membuatku kaget, dan dia melihat mimik jijik di wajahku.

“Kita katakan saja makin cepat mimpi buruk ini usai, makin baik. Sekalipun Inggris di pihak mereka, dan meskipun sekutu-sekutu kami yang bodoh—Austria—kecepatan mencoba mencegat Rusia, pada akhirnya kami akan menang. Tetapi untuk ini, kami memerlukan bantuanmu.”

Bantuanku? Untuk menghentikan perang, yang menurut apa yang kubaca atau kudengar di beberapa acara makan malam yang sudah kuhadiri di The Hague, sudah mengorbankan nyawa ribuan orang? Apa maksudnya?

Tiba-tiba aku ingat peringatan Franz, yang menggema di dalam kepalaku: “*Jangan menerima apa pun yang mungkin ditawarkan Kramer.*”

Tetapi hidupku sudah tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi dari sekarang. Aku setengah mati membutuhkan uang, tidak punya tempat untuk tidur dan utang-utanku terus menumpuk. Aku tahu apa yang akan ditawarkannya, tetapi aku yakin bisa menemukan jalan keluar dari perangkap itu. Sepanjang hidupku, aku sudah lolos dari banyak perangkap.

Aku memintanya langsung ke duduk persoalan. Tubuh Karl Kramer menegang dan nadanya berubah mendadak. Aku bukan lagi tamu yang harus diperlakukannya dengan santun sebelum membicarakan masalah-masalah yang lebih penting; dia mulai memperlakukanku sebagai bawahannya.

“Dari suratmu, aku menangkap bahwa kau ingin pergi ke Paris. Aku bisa membawamu ke sana. Aku juga bisa memberimu uang saku sebesar dua puluh ribu *franc*.”

“Itu tidak cukup,” sahutku.

“Jumlah ini akan disesuaikan begitu kualitas pekerjaanmu mulai terlihat dan masa percobaan usai. Jangan kuatir; saku kami penuh uang untuk urusan ini. Sebagai gantinya, aku memerlukan informasi apa pun yang bisa kau peroleh dari kalangan-kalangan yang kerap kaujumpai.”

Kerap kujumpai, pikirku. Aku tidak tahu bagaimana aku akan disambut di Paris setelah satu setengah tahun; terutama kalau kabar terakhir yang pernah didengar siapa pun tentang aku adalah bahwa aku mau pergi ke Jerman untuk serangkaian pertunjukan.

Kramer mengambil tiga botol kecil dari laci dan mengulurkannya kepadaku.

“Ini tinta tak terlihat. Kapan saja kau punya kabar, gunakan tinta ini, lalu kirimkan kepada Kapten Hoffmann, yang menangani kasusmu. Jangan pernah mencantumkan namamu.”

Dia mengambil sebuah daftar, mengamatinya dari atas ke bawah, dan menulis tanda di sebelah sesuatu.

“Nama sandimu H21. Ingat itu: Kau akan selalu menandatangani suratmu dengan ‘H21’.”

Aku tidak yakin apakah ini maksudnya lucu, berbahaya, atau bodoh. Mereka setidaknya bisa memilih nama yang lebih bagus, dan bukan singkatan yang kedengarannya seperti nomor kursi di kereta api.

Dari laci lain, dia mengambil uang tunai dua puluh ribu *franc*, dan mengulurkan tumpukan uang kertas itu kepadaku.

“Para bawahanku, di ruang depan, akan mengurus detail-detail seperti paspor dan surat jaminan keselamatan. Seperti bisa kaubayangkan, mustahil melintasi perbatasan selama perang. Jadi satu-satunya alternatif adalah pergi ke London dulu, lalu dari sana pergi ke kota tempat tak lama lagi kami akan berbaris maju di bawah Arc de Triomphe yang perkasa namun bernama bodoh.”

Aku meninggalkan kantor Kramer dengan membawa segala yang kuperlukan: uang, dua paspor, dan surat jaminan keselamatan. Sewaktu aku menyeberangi jembatan pertama, kukosongkan botol-botol tinta tak terlihat tadi—itu untuk anak-anak yang suka bermain perang-perangan tetapi tak pernah membayangkan mereka akan dipandang begitu serius oleh orang dewasa. Setelah itu, aku pergi ke konsulat Prancis dan meminta perwakilan diplomatik di sana mengontak kepala anti-spionase. Dia menanggapiiku dengan rasa tak percaya.

“Dan mengapa Anda ingin menghubunginya?”

Aku menjawab itu urusan pribadi dan takkan pernah membicarakannya dengan para bawahan. Aku rupanya terlihat serius, karena tak lama kemudian aku sudah berbicara di telepon dengan atasannya, yang menjawab tanpa mengungkapkan nama. Aku berkata baru saja direkrut intel Jerman, memberinya semua detail, dan meminta bertemu dengannya begitu aku tiba di Paris, tujuanku

berikutnya. Dia meminta namaku, dan berkata dia penggemar karyaku dan bahwa mereka pasti akan menghubiku begitu aku tiba di Kota Cahaya. Aku menjelaskan belum tahu akan menginap di hotel mana.

“Jangan kuatir; justru pekerjaan kamilah mencari tahu hal-hal semacam ini.”

Hidup sekarang kembali menarik, meskipun baru belakangan aku akan tahu persis seberapa menarik. Ketika tiba kembali di hotel, aku terkejut menemukan amplop yang memintaku menghubungi salah satu direktur Royal Theatre. Tawaranku diterima, dan aku diundang mementaskan tarian-tarian Mesir kuno untuk umum, asalkan tidak ada ketelanjangan di dalamnya. Aku berpikir ini terlalu kebetulan, tetapi aku tidak tahu apakah ini bantuan dari pihak Jerman atau Prancis.

Aku memutuskan menerimanya. Kubagi tari-tarian Mesir itu menjadi Keperawanan, Hasrat, Kesucian, dan Kesetiaan. Koran-koran lokal menyanyikan puji-pujian, tetapi setelah delapan kali pementasan, sekali lagi aku menjadi luar biasa jemu dan memimpikan hari ketika aku akan kembali dengan gemilang ke Paris.

Di Amsterdam, tempat aku harus menunggu delapan jam untuk kereta penghubung yang akan membawaku ke Inggris, aku memutuskan berjalan-jalan sebentar. Lagi-lagi aku bertemu pengemis yang menyanyikan lagu aneh tentang Thea itu. Aku sudah akan melanjutkan berjalan, tetapi dia menghentikan lagunya.

“Kenapa kau dibuntuti?”

“Karena aku cantik, menggoda, dan terkenal,” sahutku.

Tetapi dia memberitahuku bukan orang semacam itu yang membuntutiku, melainkan dua pria yang langsung menghilang secara misterius begitu menyadari pengemis itu melihat mereka.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku mengobrol dengan pengemis; tidak pantas seorang wanita kalangan atas melakukan itu, meskipun mereka yang iri padaku masih mengaggapku artis atau pelacur.

“Mungkin kelihatannya tidak seperti itu, tetapi di sini kau berada di firdaus. Mungkin membosankan, tetapi firdaus mana yang tidak membosankan? Aku tahu kau mungkin mencari petualangan, dan kuharap kau memafkan kelancanganku, tetapi orang biasanya tidak bersyukur apa yang mereka miliki.”

Aku mengucapkan terima kasih untuk nasihatnya dan meneruskan berjalan. Firdaus macam apa ini, di mana tidak ada, sama sekali tidak ada, hal menarik yang terjadi? Aku bukan mencari kebahagiaan, melainkan apa yang disebut orang Prancis *la vraie vie*, kehidupan sejati, dengan momen-momen keindahan tak terlukiskan dan depresi mendalam, dengan kesetiaan dan pengkhianatan, dengan ketakutan dan momen-momen kedamaian. Waktu pengemis itu berkata aku dibuntuti, aku membayangkan diriku sedang memainkan peran yang jauh lebih penting daripada peran apa pun yang pernah kumainkan sebelumnya: aku seseorang yang bisa mengubah takdir dunia, membuat Prancis memenangkan perang sementara aku berpura-pura menjadi mata-mata Jerman. Manusia menyangka Tuhan itu matematikawan, tetapi sebetulnya bukan. Paling-paling Tuhan bisa diibaratkan pemain catur yang mengantisipasi langkah berikut lawan-Nya dan mempersiapkan strategi-Nya untuk mengalahkan lawan itu.

Dan itulah aku, Mata Hari, yang meresapi makna yang sama dari setiap momen terang dan setiap momen kegelapan. Aku bertahan melewati pernikahanku, kehilangan hak asuh atas anak perempuanku—meskipun aku

mendengar dari pihak-pihak ketiga bahwa dia menyimpan salah satu fotoku, yang ditempelnya ke kotak makan siang—dan tidak sekali pun aku mengeluh atau bergeming di satu tempat. Sembari melempar-lemparkan batu bersama Astruc di pantai Normandia itu, aku sadar sejak dulu aku ini pejuang, menghadapi pertempuran-pertempuranku tanpa kegetiran; semua itu bagian dari hidup.

Delapan jam di stasiun berlalu dengan cepat, dan sebentar kemudian aku sudah kembali duduk dalam kereta yang membawaku ke Brighton. Ketika tiba di Inggris, aku harus menjalani interogasi kilat; rupanya aku sudah menarik perhatian, mungkin karena aku bepergian sendirian, mungkin karena identitasku, atau yang paling mungkin, karena dinas rahasia Prancis melihatku memasuki konsulat Jerman dan memperingatkan semua sekutunya. Tidak ada yang tahu mengenai percakapanku di telepon dan pengabdianku kepada negara yang kutuju.

Selama dua tahun berikutnya, aku akan banyak bepergian: mengelilingi negara-negara yang belum pernah kukunjungi, kembali ke Jerman untuk melihat apakah aku bisa mengambil barang-barangku, dan diinterogasi dengan kasar oleh pihak berwenang di Inggris meskipun semua orang, seratus persen, tahu aku bekerja untuk Prancis. Aku terus bertemu orang-orang paling menarik sembari makan di restoran-restoran paling terkenal, dan akhirnya, aku bertemu pandang dengan cinta sejitaku, seorang Rusia yang matanya buta karena gas mustard yang

digunakan dengan begitu sembarangan di perang ini, dan aku sanggup melakukan apa saja demi dia.

Aku mempertaruhkan segalanya dan pergi ke Vittel karena dia. Hidupku kini memiliki makna baru. Setiap malam, saat kami hendak tidur, aku sering membacakan salah satu bagian Kidung Agung di Alkitab.

Pada malam hari, di ranjangku, kucari dia kekasih jiwaku;

Aku mencarinya, namun tak dapat menemukannya.

Jadi aku akan bangun dan mengelilingi kota; di jalan-jalan dan di alun-alun aku akan mencari dia sang kekasih jiwaku;

Aku mencarinya, tetapi tak dapat menemukannya.

Para pengawas yang meronda kota menemukanku; aku bertanya kepada mereka: apakah kalian melihat kekasih jiwaku?

Aku minggir dan lalu aku menemukan kekasih jiwaku;

Kudekap erat dan tidak kulepaskan dia.

Dan saat dia menggelepar kesakitan, aku pun bergadang semalaman untuk merawat matanya dan luka-luka bakar di tubuhnya.

Pada saat aku melihatnya duduk di kursi saksi dan berkata dia takkan pernah jatuh cinta kepada wanita yang berusia dua puluh tahun lebih tua darinya, pedang yang

teramat tajam menusuk hatiku; satu-satunya yang dipedulikannya adalah menemukan seseorang untuk merawat luka-lukanya.

Dan dari apa yang kauberitahukan kepadaku setelahnya, Mr. Clunet, usaha naasku mencari surat pas jalan agar bisa pergi ke Vittel-lah yang membangkitkan kecugraan Ladoux terkutuk itu.

Dari sini, Mr. Clunet, tidak ada lagi yang bisa kutambahkan ke cerita ini. Kau tahu persis apa yang terjadi, dan bagaimana terjadinya.

Dan atas nama segalanya yang telah kuderita dengan tidak adil, aib yang terpaksa kutanggung, pencemaran nama baik yang kuderita di hadapan hakim-hakim Dewan Perang Ketiga, dan dusta dari kedua belah pihak—seakan-akan Jerman dan Prancis yang saling membunuh tidak bisa membiarkan saja seorang wanita yang dosa terbesarnya adalah memiliki pikiran bebas di dunia tempat orang-orang makin lama makin tertutup pikirannya—atas nama semua ini, Mr. Clunet, kalau permohonan terakhirku kepada presiden ditolak, aku meminta kepadamu, tolong, simpankan surat ini dan kirimkan kepada putriku, Non, kalau dia sudah cukup dewasa untuk memahami segala yang telah terjadi.

Aku pernah ke sebuah pantai di Normandia bersama agenku waktu itu, Monsieur Astruc. Sejak kembali ke Paris, aku hanya satu kali bertemu lagi dengannya, dan dia berkata negara itu sedang dilanda gelombang anti-Yahudi dan dia tidak boleh terlihat bersamaku. Dia memberi-

tahuku tentang penulis bernama Oscar Wilde. Tidak sulit menemukan sandiwara yang disinggunginya, *Salome*, tetapi tidak ada yang berani menginvestasikan satu sen pun untuk mementaskan pertunjukan yang akan kugelar. Meskipun tak punya uang, aku masih kenal orang-orang berpengaruh.

Mengapa aku menyebut-nyebut ini? Bagaimana aku bisa menaruh minat pada karya penulis Inggris yang menghabiskan hari-hari terakhirnya di Paris ini, tetapi dikubur tanpa ada seorang teman pun yang menghadiri pemakamannya, dan yang satu-satunya kejahatannya adalah menjadi kekasih seorang laki-laki? Andai saja ini juga menjadi kejahatanku, karena aku pernah merasakan ranjang pria-pria terkenal dan istri mereka, mencari kenikmatan yang tak pernah terpuaskan. Tentu saja tidak ada yang pernah menuduhku, karena kalau mereka menuduhku, maka mereka pun akan menjadi saksi-saksiku.

Tetapi kembali kepada penulis Inggris tadi, yang sekarang dicaci maki di negaranya dan diabaikan di negara kita. Sembari terus-menerus bepergian, aku banyak membaca karya-karyanya untuk teater dan menemukan bahwa dia juga pernah menulis cerita-cerita untuk anak-anak.

Seorang mahasiswa ingin mengajak kekasihnya ke pesta dansa, namun kekasihnya menolak dan berkata dia hanya akan mau menerima kalau mahasiswa itu membawakan setangkai mawar merah untuk-

nya. Kebetulan sekali di tempat tinggal mahasiswa itu, yang ada hanya mawar kuning atau putih.

Burung kutilang mendengar percakapan mereka. Melihat kesedihannya, ia memutuskan menolong pemuda yang malang itu. Mula-mula, ia berniat menyanyikan sesuatu yang indah, tetapi dalam sekejap menyimpulkan itu malah akan membuat segalanya makin buruk—mahasiswa itu tidak akan cuma sendirian, tetapi juga sendu.

Seekor kupu-kupu yang lewat bertanya ada apa.

“Dia menderita demi cinta. Dia harus menemukan mawar merah.”

“Konyol sekali menderita demi cinta,” ujar si kupu-kupu.

Tetapi burung kutilang itu bertekad menolongnya. Di tengah-tengah taman yang amat luas ada semak mawar penuh dengan mawar.

“Tolong beri aku setangkai mawar merah.”

Tetapi semak mawar berkata ini tidak mungkin, dan menyuruhnya mencari di tempat lain—mawar-mawarnya dulu merah, tetapi sekarang sudah menjadi putih.

Burung kutilang menurut. Dia terbang jauh dan menemukan semak mawar tua. “Aku memerlukan setangkai mawar merah,” katanya.

“Aku terlalu tua untuk itu,” jawab semak. “Musim dingin telah membekukan pembuluh-pembu-

luh darahku, dan matahari telah memudarkan kelopak-kelopakku.”

“Satu saja,” mohon si kutilang. “Pasti ada cara!”

Ya, memang ada cara. Tetapi cara itu begitu mengerikan sehingga semak itu tidak ingin memberitahunya.

“Aku tidak takut. Katakan padaku apa yang bisa kulakukan untuk mendapatkan mawar merah. Satu tangkai saja mawar merah.”

“Kembalilah nanti malam dan nyanyikan melodi terindah yang diketahui burung-burung kutilang sambil menekankan dadamu ke salah satu duriku. Darahnya akan meresap naik melalui getahku dan mewarnai mawarnya.”

Dan si kutilang pun melakukannya malam itu, karena yakin hidupnya layak dikorbankan atas nama Cinta. Begitu bulan muncul, dia menekankan dadanya ke duri dan mulai menyanyi. Mulamula dia bernyanyi tentang seorang pria dan wanita yang saling jatuh cinta. Kemudian tentang cinta yang membenarkan pengorbanan apa pun. Maka, sementara bulan melintasi langit, si kutilang menyanyi dan mawar terindah di semak mawar itu dimerahkan oleh darahnya.

“Cepatlah sedikit,” kata semak mawar. “Matahari akan terbit sebentar lagi.”

Si kutilang makin menekankan dadanya dan pada saat itu, duri mengenai jantungnya. Tetapi dia terus menyanyi sampai pekerjaannya selesai.

Dengan kelelahan, dan tahu dia sebentar lagi akan mati, diambilnya mawar merah paling indah dan dia pun pergi untuk memberikannya kepada si mahasiswa. Dia tiba di jendela pemuda itu, meletakkan bunganya lalu mati.

Si mahasiswa mendengar bunyi itu, membuka jendela, dan tampaklah benda yang paling diidam-idamkannya di dunia ini. Matahari mulai terbit; dipungutnya mawar itu, dan dia pun bergegas ke rumah kekasihnya.

“Ini yang kauminta dariku,” katanya, berkeri-ngat sekaligus gembira.

“Tidak persis seperti yang kuinginkan,” jawab gadis itu. “Bunga ini terlalu besar dan akan menutupi gaunku. Lagi pula, aku sudah menerima ajakan pria lain untuk pesta dansa malam ini.”

Dengan sangat galau, pemuda itu pergi dan melempar mawar itu ke selokan. Di sana mawar itu langsung digilas kereta yang lewat. Dan dia pun kembali ke buku-bukunya, yang tidak pernah meminta apa pun yang tidak mampu diberikannya.

Itulah hidupku; akulah kutilang yang memberikan segala-galanya dan mati sembari melakukannya.

*Dengan tulus,
Mata Hari*

(Dahulu dikenal dengan nama pilihan orangtuanya, Margaretha Zelle, kemudian dipaksa mengambil nama nikahnya, Madame MacLeod, dan akhirnya diyakinkan oleh pihak Jerman, sebagai ganti uang dua puluh ribu *franc* yang tak ada artinya, untuk menandatangani segala sesuatunya dengan nama H21.)



BAGIAN III



PARIS, 14 OKTOBER 1917

Mata Hari yang baik,
Meskipun kau belum tahu, permohonanmu agar diampuni ditolak presiden. Maka besok pagi-pagi sekali, aku akan pergi menemuimu dan ini akan menjadi terakhir kalinya kita bertemu.

Aku masih harus menunggu sebelas jam dan tahu aku takkan bisa tidur barang sedetik pun malam ini. Maka aku menulis surat kepadamu, yang takkan pernah dibaca orang yang ditujunya, tetapi aku berencana menunjukkannya sebagai barang bukti terakhir dalam penyelidikan; meskipun sama sekali tak berguna dari sudut pandang legal, aku berharap setidaknya bisa memulihkan reputasi-mu selama aku masih hidup.

Aku tidak berniat membuktikan kurangnya kompetensiku dengan pembelaan ini, karena aku sesungguhnya

bukanlah pengacara payah seperti yang sering kautuduhkan dalam surat-suratmu. Aku hanya ingin mengulang kembali—kalaupun hanya untuk membebaskan diriku dari dosa yang tidak kulakukan—penderitaanku selama beberapa bulan terakhir ini. Penderitaan ini tidak kujalani sendirian; aku berusaha dengan segala cara untuk menyelamatkan wanita yang dulu pernah kucintai, sekalipun aku tidak pernah mengakuinya.

Ini penderitaan yang dijalani oleh seluruh negara; pada masa ini, tidak ada satu pun keluarga di negara ini yang tidak kehilangan putranya di medan peperangan. Karena itu, kami melakukan ketidakadilan, kekejaman, hal-hal yang tak pernah kubayangkan akan terjadi di negaraku. Saat aku menulis ini, beberapa pertempuran tiada akhir diperjuangkan hanya dua ratus kilometer dari sini. Yang paling besar dan paling berdarah dimulai dengan kenaifan dari pihak kita; kita menyangka dua ratus ribu tentara yang berani akan mampu mengalahkan lebih dari satu juta orang Jerman yang berderap maju dengan tank-tank dan artileri berat menuju ibu kota. Tetapi meskipun sudah melawan dengan gagah berani, meskipun banyak sekali darah sudah ditumpahkan dan ribuan orang sudah gugur dan terluka, garis depan peperangan tetap di tempat yang persis sama dengan tahun 1914, ketika pihak Jerman memulai pertempuran.

Mata Hari yang baik, kekeliruan terbesarmu adalah menemukan orang yang salah untuk melakukan hal yang benar. Georges Ladoux, kepala anti-spionase yang menghubungkanmu begitu kau kembali ke Paris, sudah diincar

pemerintah. Dia salah satu orang yang bertanggung jawab untuk kasus Dreyfus, kegagalan hukum yang sampai sekarang masih membuat kami malu—menghukum orang tak bersalah dengan melucuti harga dirinya dan membuangnya. Setelah kedoknya terbongkar, dia mencoba membenarkan perbuatannya dengan berkata bahwa pekerjaannya “tidak sebatas mengetahui langkah-langkah musuh berikutnya, tetapi juga mencegah musuh menghancurkan moril teman-teman kita.” Dia mencari kenaikan pangkat, tetapi ditolak. Dia menjadi orang getir yang mati-matian membutuhkan kasus sensasional agar dirinya sekali lagi dihormati di gedung-gedung pemerintah. Dan siapa yang lebih tepat untuk itu selain aktris terkenal yang dicemburui istri-istri pejabat dan dibenci kaum elite yang bertahun-tahun lalu memujanya?

Orang-orang tidak bisa hanya memikirkan kematian yang terjadi di Verdun, Marne, Somme—mereka harus disibukkan oleh suatu kemenangan. Ladoux mengetahui ini, dan mulai memintal jeratnya yang hina begitu melihatmu untuk pertama kali. Dia menggambarkan pertemuan kalian yang pertama dalam catatannya:

“Dia memasuki kantorku seperti orang naik ke panggung, melenggak-lenggok dengan pakaian formal dan berusaha membuatku terkesan. Aku tidak mempersilakannya duduk, tetapi dia menarik kursi dan duduk di depan mejaku. Setelah memberitahu-

ku mengenai tawaran konsul Jerman kepadanya di The Hague, dia berkata siap bekerja untuk Prancis. Dia juga mengolok agen-agenku yang membuntutinya dengan berkata, ‘Tidak bisakah teman-temanmu di bawah itu berhenti menggangguku sebentar? Tiap kali aku keluar dari hotelku, mereka masuk dan membongkar seluruh kamarku. Aku tidak bisa pergi ke kafe tanpa mereka duduk di meja sebelah dan ini membuat ketakutan teman-temanku, padahal aku sudah sekian lama membangun persahabatan dengan mereka. Sekarang teman-temanku tidak ingin lagi dilihat bersamaku.’

“Aku bertanya kepadanya bagaimana dia ingin mengabdikan kepada negara. Dia menjawab dengan kesal: ‘Kau tahu bagaimana. Bagi orang Jerman, aku ini H21. Mungkin orang Prancis lebih pintar memilih nama untuk mereka yang diam-diam mengabdikan kepada negara.’

“Aku menjawab sedemikian rupa agar kata-kataku bermakna ganda: ‘Kami semua tahu kau punya reputasi melakukan segala-galanya dengan mahal. Berapa biayanya?’

“‘Maksimal, atau tidak sama sekali,’ begitu jawabnya.

“Begitu dia pergi, aku menyuruh sekretarisku mengantarkan ‘berkas Mata Hari’ kepadaku. Setelah membaca semua informasi yang terkumpul—dengan memakan biaya dan waktu amat besar—aku tidak bisa menemukan apa pun yang bisa kuman-

faatkan untuk menjatuhkannya. Rupanya wanita itu lebih cerdas daripada agen-agenku dan berhasil menyembunyikan kegiatan ilegalnya dengan baik.”

Dengan kata lain, meskipun kau bersalah, mereka tidak bisa menemukan bukti-bukti untuk memberatkanmu. Para agen terus memasukkan laporan harian mereka; waktu kau pergi ke Vittel dengan kekasih Rusia-mu yang buta terkena gas mustard dalam salah satu serangan Jerman, "laporan-laporan" yang terkumpul boleh dibilang menggelikan.

"Orang-orang di hotel biasanya melihatnya diiringi invalid perang itu, yang mungkin dua puluh tahun lebih muda darinya. Dari semangatnya yang tinggi dan caranya berjalan, kami yakin wanita ini memakai narkoba, mungkin morfin atau kokain.

"Dia menyinggung kepada salah satu tamu bahwa dia anggota keluarga kerajaan Belanda. Kepada tamu lain lagi, dia berkata memiliki *château* di Neuilly. Suatu kali, waktu kami keluar untuk makan malam dan kembali untuk bekerja, dia sedang menyanyi di lobi utama untuk sekelompok anak dan kami hampir yakin satu-satunya tujuannya adalah merusak anak-anak laki-laki dan perempuan yang tak berdosa itu, yang pada saat itu tahu mereka berada di hadapan wanita yang mereka anggap ‘bintang besar panggung Paris’.

"Setelah kekasihnya kembali ke medan perang, dia tetap di Vittel dua minggu lagi, selalu berjalan-jalan, makan siang dan makan malam sendirian. Kami tidak bisa mendeteksi kontak apa pun oleh agen musuh, tetapi mana ada orang yang menginap sendirian di hotel spa kecuali punya maksud buruk? Meskipun dia di bawah pengawasan kami 24 jam sehari, dia pasti telah menemukan cara untuk lolos dari pengamatan kami."

Dan pada saat itulah, Mata Hari yang baik, serangan yang paling keji dilancarkan. Kau juga dibuntuti orang Jerman—yang lebih licin dan lebih efisien. Sejak hari kau mengunjungi Kapten Ladoux, mereka menyimpulkan kau berniat menjadi agen ganda. Sementara kau berjalan-jalan di Vittel, Konsul Kramer, yang merekrutmu di The Hague, diinterogasi di Berlin. Mereka ingin tahu tentang uang dua puluh ribu *franc* yang dibayarkan untuk seseorang yang profilnya sangat berbeda dari mata-mata umumnya—yang biasanya tidak menonjol dan bahkan boleh dibilang tidak terlihat. Mengapa dia memanggil seseorang yang begitu terkenal untuk membantu perjuangan perang Jerman? Apakah dia juga bersekongkol dengan pihak Prancis? Mengapa setelah sekian lama agen H21 masih belum memberikan SATU laporan pun juga? "Sekali dia dihampiri seorang agen—biasanya di transportasi umum—yang meminta paling sedikit satu informasi,

tetapi dia selalu tersenyum genit dan berkata dia belum mendapatkan apa-apa.”

Tetapi di Madrid, mereka berhasil mencegat surat yang kaukirimkan kepada kepala anti-spionase, Ladoux sialan itu, yang isinya menceritakan secara mendetail pertemuan dengan pejabat tinggi Jerman yang akhirnya berhasil lolos dari pengawasan mereka dan menemuimu.

“Dia bertanya padaku apa yang sudah kuperoleh, apakah aku pernah mengirimkan pesan dengan tinta tak terlihat, dan apakah mungkin ada pesan yang kukirimkan namun hilang. Kujawab tidak. Dia memintaku memberikan nama, dan aku berkata bahwa aku pernah tidur dengan Alfred Kiepert.

“Kemudian dia mengamuk dan membentak-bentakku, katanya dia tidak tertarik mengetahui siapa yang sudah tidur denganku, karena dia tidak ingin diwajibkan mengisi berlembar-lembar laporan dengan nama-nama orang Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan Rusia. Kuabaikan hinaannya, dan dia lebih tenang dan menawariku rokok. Aku mulai bermain-mainkan kakiku dengan sikap menggoda. Dia menyangka berhadapan dengan wanita tak berotak dan tanpa berpikir berkata: “Maafkan tingkah lakuku, aku capek. Aku harus memusatkan seluruh perhatianku untuk menyiapkan kedatangan amunisi yang dikirimkan Jerman dan Turki ke pantai

Moroko.' Aku juga meminta lima ribu *franc* yang masih belum dibayarkan Kramer kepadaku; dia berkata tidak punya wewenang untuk melakukan itu dan dia akan meminta konsulat Jerman di The Hague untuk menanganinya. 'Kami selalu melunasi utang kami,' katanya."

Kecurigaan Jerman akhirnya terbukti. Kami tidak tahu apa yang terjadi kepada Konsul Kramer, tetapi Mata Hari sudah pasti agen ganda yang sebelum itu tidak pernah memberikan informasi semacam itu. Kami punya pos pengawasan radio di puncak Menara Eiffel, tetapi sebagian besar informasi yang ditukarkan di antara mereka dalam bentuk yang dienkripsi, dan mustahil dibaca. Ladoux sepertinya membaca laporan mereka dan tidak memercayai apa-apa; aku tidak pernah tahu apakah dia mengutus seseorang untuk memeriksa kedatangan amunisi di pantai Moroko. Tetapi tiba-tiba ada telegram yang dikirim dari Madrid ke Berlin dalam sandi yang mereka tahu sudah dibaca Prancis, dan ini menjadi senjata pamungkas pihak penuntut, sekalipun isinya tidak lebih dari nama samaranmu.

AGEN H₂I DIBERITAHU TENTANG KEDATANGAN KAPAL SELAM DI PANTAI MOROKO DAN HARUS MEMBANTU DALAM PEMINDAHAN AMUNISI KE MARNE.

DIA DALAM PERJALANAN KE PARIS DAN
AKAN TIBA DI SANA BESOK.

Sekarang Ladoux memiliki semua bukti yang diperlukannya untuk menjatuhkanmu. Tetapi aku tidak begitu bodoh sehingga berpikir telegram singkat itu bisa meyakinkan mahkamah militer bahwa kau bersalah, terutama karena perkara Dreyfus masih jelas dalam ingatan semua orang; seorang pria tak bersalah dihukum karena sepotong tulisan yang tidak ditandatangani dan tidak diberi tanggal. Jadi perangkap-perangkap lain diperlukan.

Apa yang membuat pembelaanku akhirnya tak berguna? Selain para hakim, saksi dan jaksa penuntut yang sejak awal sudah membentuk opini, kau tidak terlalu membantu. Aku tidak bisa menyalahkanmu, tetapi kecenderungan berbohong sejak tiba di Paris ini membuatmu didiskreditkan dalam setiap pernyataan yang kau buat kepada para hakim. Pihak penuntut membawa data konkret yang membuktikan kau tidak lahir di Hindia Timur Belanda atau dididik oleh pendeta-pendeta Indonesia, bahwa kau tidak lajang, dan bahwa kau memalsukan paspormu agar tampak lebih muda. Pada masa damai, tak satu pun fakta ini akan masuk hitungan, tetapi di dalam Mahkamah Perang kau langsung bisa mendengar bunyi bom-bom yang dibawa angin.

Jadi tiap kali aku membantah bahwa “Dia mencari Ladoux begitu tiba di sini,” Ladoux memprotes dan berkata satu-satunya tujuanmu adalah meminta uang lagi dan

merayunya dengan daya pikatmu. Ini menunjukkan kesombongan yang tak terampuni; si kapten, yang bertubuh pendek dan beratnya dua kali lipat beratmu, berpendapat ini ganjaran setimpal untukmu... bahwa kau berniat menjadikan dia boneka di tangan Jerman. Untuk menekankan fakta ini, dia menyinggung serangan zeppelin yang terjadi sebelum kedatanganmu—kegagalan di pihak musuh, karena tidak mengenai satu pun lokasi strategis. Tetapi untuk Ladoux, ini bukti yang tidak bisa diabaikan.

Kau cantik, dikenal di seluruh dunia, selalu membangkitkan rasa iri—meskipun tidak pernah rasa hormat—di gedung-gedung konser tempatmu tampil. Pembohong, meskipun aku tidak tahu banyak tentang mereka, adalah orang-orang yang mencari popularitas dan pengakuan. Sekalipun dihadapkan dengan kebenaran, mereka selalu menemukan jalan keluar, dengan dingin mengulangi apa saja yang baru dikatakan atau menyalahkan si penuduh karena mengatakan hal-hal yang tidak benar. Aku mengerti kau ingin menciptakan kisah-kisah fantastis tentang dirimu sendiri, entah karena minder atau karena keinginanmu yang begitu besar untuk disayangi dengan harga apa pun. Aku mengerti untuk memperlakukan begitu banyak pria, sedangkan mereka sendiri juga ahli memperlakukan orang lain, diperlukan sedikit fantasi. Ini bukan berarti kelakuan seperti itu diperbolehkan, tetapi itulah realita; dan itulah yang membawamu ke situasi-mu sekarang.

Kudengar kau dulu sering berkata pernah tidur dengan “Pangeran W—”, putra sang kaiser. Aku punya beberapa kontak di Jerman dan mereka semua dengan suara bulat menyatakan kau tidak pernah memasuki jarak kurang dari seratus kilometer dari istana yang ditinggalinya selama perang. Kau membual mengenal banyak orang di Komisi Tinggi Jerman; kau mengatakannya dengan cukup keras sehingga terdengar semua orang. Mata Hari-ku yang baik, mata-mata waras mana yang mau menyebutkan hubungan yang begitu barbar dengan pihak musuh? Tetapi keinginanmu menarik perhatian, pada waktu ketenaranmu sudah merosot itu hanya memperburuk keadaan.

Waktu kau dipanggil bersaksi, merekalah yang berbohong, tetapi aku membela orang yang sudah didiskreditkan secara publik. Sejak awal, tuduhan-tuduhan yang dilontarkan penuntut benar-benar menggelikan, mencampuradukkan kebenaran yang kaukatakan dengan kebohongan yang sengaja mereka selipkan. Aku terkejut waktu mereka mengirimkan berkas-berkas tuduhan mereka, setelah kau akhirnya mengerti kau berada dalam situasi sulit dan memutuskan untuk menyewaku.

Ini beberapa tuduhan mereka:

1. Zelle MacLeod adalah anggota dinas intel Jerman, di mana dia dikenal dengan nama H21.
(*Fakta.*)

2. Dia pergi ke Prancis dua kali sejak awal perang, pasti di bawah bimbingan para pengawasnya, untuk memperoleh informasi intel untuk musuh. (*Kau dibuntuti 24 jam sehari oleh orang-orang Ladoux—bagaimana mungkin kau melakukan itu?*)
3. Pada perjalanannya yang kedua, dia menawarkan jasanya kepada intel Prancis, padahal, sebagaimana diperlihatkan setelahnya, dia mengungkapkan segala-galanya kepada spionase Jerman. (*Dua kekeliruan di sini: Kau menelepon dari The Hague untuk mengatur pertemuan; pertemuan ini dilangsungkan dengan Ladoux pada perjalananmu yang pertama dan mereka sama sekali tidak pernah memperlihatkan bukti akan adanya rahasia yang "diungkapkan" kepada intel Jerman.*)
4. Dia kembali ke Jerman dengan dalih hendak mengambil baju-baju yang ditinggalkannya di sana, tetapi kembali tanpa membawa apa-apa sama sekali dan ditahan oleh intel Inggris dan dituduh melakukan spionase. Dia mendesak agar mereka menghubungi Kapten Ladoux, namun Ladoux menolak mengonfirmasi identitasnya. Tanpa alasan atau bukti untuk menghentikannya, dia dikirim ke Spanyol dan orang-orang kami langsung melihat dia menuju ke konsulat Jerman. (*Fakta.*)
5. Dengan dalih memegang informasi rahasia, tidak lama kemudian dia datang ke konsulat

Prancis di Madrid, dan berkata bahwa dia mempunyai kabar mengenai kedatangan amunisi untuk pasukan musuh, yang pada saat itu sedang dibawa orang Turki dan Jerman di Moroko. Karena kami sudah mengetahui perannya sebagai agen ganda, kami memutuskan tidak membahayakan siapa pun dalam sebuah misi yang ditinjau dari berbagai sudut adalah perangkap...(???)

Dan seterusnya dan seterusnya; serentetan poin khayalan yang terlalu merepotkan untuk kutuliskan satu per satu, dan puncaknya adalah dalam telegram yang dikirim melalui saluran terbuka—atau sandi yang sudah dibaca—agar selamanya mencoreng nama seorang wanita yang menurut pengakuan Kramer di kemudian hari kepada interogatornya, adalah *“yang terburuk dari semua mata-mata buruk yang kami pilih agar bekerja untuk kami.”* Ladoux bahkan melaporkan kau mengarang nama H21 itu dan nama sandimu yang sebenarnya adalah H44, yang menjalani pelatihan di Antwerp, Belanda, di sekolah mata-mata terkenal Fraulein Dokter Schrägmüller.

Dalam peperangan, korban pertama adalah martabat manusia. Penangkapanmu, seperti sudah kukatakan tadi, bertujuan memperlihatkan kemampuan tentara Prancis dan mengalihkan perhatian dari ribuan pemuda yang berguguran di medan pertempuran. Pada masa damai, tidak akan ada orang yang mau menerima omong-kosong itu sebagai bukti. Pada masa peperangan, hanya itulah

yang diperlukan hakim untuk memerintahkan agar kau ditangkap esok harinya.

Suster Pauline, yang bertindak sebagai jembatan di antara kita, mencoba mengabariku secara rutin mengenai perkembangan-perkembangan terbaru di penjara. Suatu ketika dia memberitahuku, dengan wajah agak merah, bahwa dia pernah meminta melihat buku kiplingmu, yang berisi segala sesuatu yang pernah dituliskan tentang dirimu.

“Akulah yang meminta. Jangan mencelanya karena mencoba membuat kaget seorang biarawati sederhana.”

Siapa aku sehingga berhak mencela? Tetapi mulai hari ini, aku juga telah memutuskan untuk menyimpan album serupa tentang dirimu, meskipun aku tidak pernah melakukan itu untuk klien lain mana pun. Karena seluruh Prancis tertarik pada kasusmu, aku tidak pernah kekurangan artikel berita mengenai si mata-mata berbahaya yang dijatuhi hukuman mati. Tidak seperti Dreyfus, tidak ada petisi atau demonstrasi massa yang meminta agar kau dibiarkan hidup.

Albummu terbuka di sebelahku, pada halaman di mana sebuah surat kabar menggambarkan secara terperinci apa yang terjadi sehari setelah persidangan. Aku hanya menemukan satu kesalahan dalam artikel itu, yaitu mengenai kewarganegaraanmu.

*T*anpa memedulikan fakta bahwa Dewan Perang Ketiga sedang mempertimbangkan kasusnya pada saat itu juga—atau berpura-pura dia tidak menguatkirkan apa yang sedang terjadi, karena dia menganggap dirinya sendiri wanita yang melebihi baik dan jahat, senantiasa mengetahui langkah-langkah intel Prancis—mata-mata Rusia Mata Hari pergi ke Kementerian Luar Negeri untuk meminta izin pergi ke garis depan untuk menemui kekasihnya, yang matanya cedera parah dan meski begitu tetap dipaksa turut bertempur. Dia menyebutkan kota Verdun sebagai lokasinya, sandiwara yang dimaksudkan menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak tahu-menahu apa yang terjadi di garis timur. Dia diberitahu surat-surat yang diperlukan belum tiba, tetapi bahwa sang menteri sendiri yang menanganinya.

Surat perintah penangkapan langsung diturunkan pada akhir sesi tertutup itu, yang dilarang dimasuki wartawan. Detail-detail kasus akan diumumkan kepada masyarakat begitu persidangan usai.

Menteri perang mengeluarkan dan mengirimkan surat perintah penangkapan tiga hari sebelumnya kepada gubernur militer Paris—kantor 3455 SCR-10—tetapi harus menunggu sampai tuduhan diresmikan sebelum surat perintah tersebut dapat dilaksanakan.

Satu tim yang terdiri atas lima orang, dipimpin jaksa Dewan Perang Ketiga, langsung pergi ke kamar 131 Hotel Elysée Palace dan menemukan tersangka mengenakan mantel sutra, masih menyantap sarapannya. Ketika ditanya mengapa dia melakukan itu, dia mengaku harus bangun pagi-pagi sekali tadi dan pergi ke Kementerian Luar Negeri dan pada saat itu dia sedang kelaparan.

Setelah meminta tertuduh berganti pakaian, mereka menggeledah apartemen dan menemukan banyak sekali barang, sebagian besar pakaian dan aksesoris wanita. Ditemukan juga izin bepergian ke Vittel dan izin lain untuk melakukan pekerjaan dengan upah di Prancis, tertanggal 13 Desember 1915.

Dia berkata semua ini kesalahpahaman dan menuntut agar mereka membuat daftar terperinci apa saja yang mereka ambil agar dia bisa menggugat mereka jika mereka tidak mengembalikan segala-galanya ke kamarnya dalam kondisi sempurna sore itu juga.

Hanya surat kabar kami yang memiliki akses ke apa yang terjadi pada pertemuannya dengan jaksa Dewan Perang Ketiga, Kapten Pierre Bouchardon, melalui narasumber rahasia yang dulu memberi kami informasi mengenai nasib orang-orang yang menyusup dan kemudian terbongkar kedoknya. Menurut narasumber ini—yang memberi kami transkrip lengkap—Kapten Bouchardon menyodorkan tuduhan-tuduhan yang menan-

ti dan menyuruh tertuduh membacanya. Setelah selesai, sang kapten bertanya apakah dia menginginkan pengacara, dan dia menolak dengan tandas, dan hanya menjawab:

“Tetapi aku tidak bersalah! Ada yang mempermainkan aku, aku bekerja untuk intel Prancis, kalau mereka meminta sesuatu dariku, dan itu tidak sering terjadi.”

Kapten Bouchardon menyuruhnya menandatangani dokumen yang ditulis oleh narasumber kami dan dia melakukannya tanpa membantah. Dia yakin akan kembali siang itu juga ke hotelnya yang nyaman dan akan langsung menghubungi teman-temannya yang “sangat banyak”, yang akhirnya akan menjer-nihkan situasi konyol yang dituduhkan kepadanya ini.

Begitu dia menandatangani pernyataan tersebut, sang mata-mata pun langsung digiring ke penjara Saint-Lazare sambil terus-menerus berkata, dalam keadaan sudah hampir histeris: “Aku tidak bersalah! Aku tidak bersalah!” sementara kami berhasil memperoleh wawancara eksklusif dengan jaksa.

“Dia bahkan tidak cantik, seperti yang dikatakan semua orang,” katanya. “Tetapi dia sama sekali tidak memiliki hati nurani, sama sekali tidak memiliki belas kasih, dan ini mendorongnya memperlakukakan dan menghancurkan laki-laki, yang mengakibatkan setidaknya satu orang bunuh diri. Orang yang berdiri di hadapanku tadi adalah mata-mata sejati.”

Dari situ, tim kami pergi ke penjara Saint-Lazare, tempat wartawan-wartawan lain sudah berkumpul untuk berbicara dengan direktur pemenjaraan umum. Dia tampaknya sependapat dengan Kapten Bouchardon, begitu juga kami, bahwa kecantikan Mata Hari telah pudar oleh waktu.

“Hanya di foto-fotonya saja dia masih cantik,” katanya.

“Gaya hidup bejat yang sudah begitu lama dijalannya membuat orang yang masuk ke sini hari ini memiliki lingkaran hitam besar di bawah matanya, rambut yang akar-akarnya sudah mulai berubah warna, dan perilaku sangat janggal. Dia tidak mengatakan apa-apa selain, 'Aku tidak bersalah!' Selalu berteriak, seakan-akan dia hidup di zaman lampau di mana wanita, karena sifat mereka, tidak mampu mengendalikan perilaku mereka dengan pantas. Aku heran memikirkan betapa rendahnya selera beberapa temanku yang berhubungan lebih dekat dengannya.”

Ini dikonfirmasi oleh dokter penjara, Dr. Jules Socquet, yang selain bersaksi wanita itu tidak menderita penyakit apa pun—dia tidak demam, lidahnya tidak menunjukkan tanda-tanda masalah perut, dan pemeriksaan paru-paru dan jantung tidak menemukan gejala-gejala mencurigakan—mengizinkan dia ditempatkan di salah satu sel Saint-Lazare setelah meminta para biarawati yang mengawasi bangsal itu untuk menyediakan sejumlah pembalut wanita karena tahanan itu sedang datang bulan.

Dan saat itu, baru saat itulah, setelah menjalani banyak interogasi di tangan pria yang kami sebut “*Torquemada de Paris*”, kau menghubungi aku dan aku mengunjungimu di Saint-Lazare. Tetapi sudah terlambat; banyak dari pernyataan yang diberikan sudah membuktikan kesalahanmu di mata seorang pria yang, sebagaimana diketahui separo warga Paris, baru dikhianati istrinya sendiri. Pria seperti itu, Mata Hari yang baik, seperti binatang terluka yang mencari pembalasan dan bukan keadilan.

Aku membaca kesaksian-kesaksianmu sebelum tiba dan melihat kau lebih tertarik memperlihatkan betapa pentingnya dirimu daripada membuktikan dirimu tidak bersalah. Kau bercerita tentang teman-teman yang berkuasa, kesuksesanmu di tingkat internasional, dan teater-teater yang penuh sesak, padahal kau seharusnya melakukan sebaliknya, yaitu menunjukkan bahwa kau ini kor-

ban, kambing hitam Kapten Ladoux yang memperlakukamu dalam pertempuran internalnya sendiri dengan kolega-koleganya untuk mengambil alih pengelolaan umum dinas anti-spionase.

Menurut apa yang diberitahukan Suster Pauline kepadaku, waktu kau kembali ke selmu, kau menangis tanpa henti dan bermalam-malam tidak tidur karena takut pada tikus-tikus yang merajalela di penjara bereputasi buruk itu. Belakangan ini, Saint-Lazare hanya dipakai untuk mematahkan semangat orang-orang yang menganggap dirinya kuat—wanita-wanita seperti kau. Suster Pauline berkata guncangan ini akan membuatmu gila sebelum persidangan. Lebih dari satu kali kau meminta dimasukkan ke rumah sakit, karena kau dikurung di sel pengasingan tanpa bisa bertemu siapa pun; setidaknya di rumah sakit penjara, meskipun fasilitasnya juga minim, kau bisa berbicara dengan seseorang.

Sementara itu, para penuduhmu mulai terdesak karena mereka tidak menemukan apa pun di antara barang-barang milikmu yang bisa membuktikan kesalahanmu; barang paling penting yang mereka temukan adalah tas kulit berisi beberapa kartu nama. Bouchardon memerintahkan agar pria-pria terhormat—yang selama bertahun-tahun memohon perhatianmu—diwawancara satu demi satu, dan mereka semua menyangkal pernah berhubungan lebih dekat denganmu.

Argumen jaksa, Dr. Mornet, hampir bisa dianggap menyedihkan. Karena tidak adanya bukti, dia pernah sampai mengatakan:

“Zelle jenis wanita berbahaya yang banyak kita lihat pada masa ini. Kefasihannya berbicara dalam beberapa bahasa—terutama Prancis—relasinya yang begitu banyak dalam semua profesi dan kalangan, kecerdikannya menyusup lingkaran-lingkaran sosial, keanggunannya, kecerdasannya yang amat tinggi, sikap tak bermoralnya, semua ini memperkuat gambaran dirinya sebagai potensi tersangka.”

Yang menarik, akhirnya Kapten Ladoux sekalipun bersaksi telah menulis laporan yang isinya membelamu; dia sama sekali tidak memiliki bukti yang bisa ditunjukkannya kepada *Torquemada de Paris*. Dan dia menambahkan:

“Jelas dia bekerja untuk musuh kita, tetapi kau harus membuktikannya dan aku tidak memiliki apa-apa yang bisa membenarkan pernyataan ini. Kalau kau menginginkan bukti vital untuk interogasi, lebih baik kau pergi ke Kementerian Perang yang memiliki dokumen-dokumen itu. Aku sendiri yakin orang yang bisa bepergian pada masa-masa seperti ini dan memiliki kontak dengan begitu banyak pejabat saja sudah menjadi bukti yang cukup kuat, meskipun tidak ada bukti tertulis, juga tidak ada argumen apa-apa yang akan diterima mahkamah perang.”

Aku lelah sekali, sehingga mulai bingung; aku merasa sedang menuliskan surat ini kepadamu, bahwa aku akan mengantarnya kepadamu dan kita masih akan punya waktu bersama-sama untuk mengenang masa lalu dengan luka-luka yang sudah pulih, dan siapa tahu, mungkin menghapus semua ini dari kenangan kita?

Tetapi kenyataannya, aku menuliskan ini untuk diriku sendiri, untuk meyakinkan diriku bahwa aku sudah melakukan segalanya yang mungkin dan bisa dibayangkan; pertama-tama dengan berusaha mengeluarkanmu dari Saint-Lazare; kemudian dengan berjuang menyelamatkan nyawamu; dan akhirnya dengan mendapatkan kesempatan menulis buku yang membeberkan ketidakadilan yang menjadikanmu korban karena dosamu hanyalah kau ini wanita, dan karena dosa yang lebih besar yaitu hidupmu yang merdeka, karena dosa teramat besar bertelanjang di depan publik,

karena dosa berbahaya menjalin hubungan dengan pria-pria yang reputasinya harus dipertahankan dengan cara apa pun. Ini hanya mungkin kalau kau menghilangkan selamanya dari Prancis atau dari dunia. Tidak ada gunanya menjelaskan di sini surat-surat dan mosi-mosi yang kukirimkan kepada Bouchardon, usahaku menemui konsul Belanda, atau daftar kekeliruan Ladoux. Ketika penyelidikan terancam terhenti karena kurang bukti, Ladoux memberitahu gubernur militer Paris bahwa dia memegang beberapa telegram Jerman—sebanyak total 21 dokumen—yang amat memberatkanmu. Dan apa isi telegram-telegram ini? Kebenaran: bahwa kau mencari Ladoux waktu tiba di Paris, bahwa kau dibayar untuk pekerjaanmu, bahwa kau menuntut uang lebih banyak, bahwa kau memiliki banyak kekasih di kalangan atas, tetapi TIDAK ADA APA-APA, sama sekali tidak ada apa-apa yang berisi informasi rahasia mengenai pekerjaan kami atau gerak-gerik pasukan kami.

Sayangnya, aku tidak bisa menghadiri semua percakapanmu dengan Bouchardon, karena "undang-undang keamanan nasional" pidana diberlakukan, dan pengacara pembela tidak diizinkan hadir di banyak sesi—penyelewengan hukum yang dibenarkan dengan mengatasnamakan "keamanan nasional." Tetapi aku punya teman-teman berkedudukan tinggi, dan aku mendengarmu diinterogasi dengan keras oleh Kapten Ladoux dan mengatakan bahwa kau memercayai ketulusannya ketika dia menawarimu uang untuk bekerja sebagai agen ganda dan menjadi mata-mata untuk Prancis. Pada saat ini, orang

Jerman tahu persis apa yang akan terjadi kepadamu, dan mereka juga tahu satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah makin membahayakan posisimu. Tetapi tidak seperti apa yang terjadi di negara kami, mereka sudah melupakan agen H2I dan sedang memusatkan perhatian untuk menghentikan serangan Sekutu dengan hal-hal yang benar-benar penting: manusia, gas mustar, dan bubuk mesiu.

Aku tahu reputasi penjara tempat pagi ini aku akan mengunjungimu untuk terakhir kali. Bekas koloni penderita kusta, lalu panti perawatan orang sakit keras, yang lalu diubah menjadi tempat penahanan dan eksekusi selama Revolusi Prancis. Pemeliharaan kebersihan hampir tidak ada, sel-sel tidak diventilasi, dan penyakit menyebar melalui udara berbau busuk yang tidak bisa bersirkulasi. Penjara ini pada dasarnya dihuni pelacur dan orang-orang yang sengaja disingkirkan oleh keluarga mereka dari kehidupan sosial mereka dengan menggunakan koneksi. Tempat itu juga digunakan sebagai sarana penelitian oleh dokter-dokter yang tertarik pada perilaku manusia, meskipun sudah dikecam oleh salah satu di antara mereka:

“Wanita-wanita muda ini sangat menarik bagi ilmu kedokteran dan para moralis—makhluk-makhluk kecil tak berdaya yang karena persengketaan ahli waris dikirim ke sini, terkadang dari usia baru tujuh atau delapan tahun, dengan dalih ‘pendisiplinan

dari orangtua,' menghabiskan masa kanak-kanak mereka dikelilingi korupsi, pelacuran, dan penyakit, sampai ketika mereka dilepaskan pada usia delapan belas atau dua puluh tahun, mereka tidak lagi memiliki kemauan untuk hidup atau pulang."

Hari ini, salah satu temanmu di penjara adalah apa yang sekarang kami sebut "pejuang hak-hak kaum wanita". Dan yang lebih buruk lagi, dia juga seorang "pasifis", "berjiwa kalah", "tidak patriotis". Tuduhan-tuduhan terhadap Helene Brion, tahanan yang kumaksud ini, mirip sekali dengan tuduhan-tuduhan atas dirimu: menerima uang dari Jerman, melakukan surat-menyurat dengan tentara dan pabrik amunisi, memimpin serikat, mengendalikan buruh, dan menerbitkan koran bawah tanah yang menyatakan wanita memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Nasib Helene mungkin akan sama dengan nasibmu, meskipun aku sedikit ragu, karena dia warga negara Prancis yang punya teman-teman berpengaruh di surat kabar, dan tidak menggunakan senjata yang paling dibenci oleh semua moralis, yang menjadikanmu kandidat favorit untuk menghuni neraka: rayuan. Terlebih lagi, dia dinyatakan berkhianat kepada negara oleh Dewan Perang Pertama, yang memiliki sejarah lebih adil daripada mahkamah yang dikepalai Bouchardon.

Tanpa sadar, aku tertidur. Aku baru melihat jam dan tinggal tiga jam lagi sebelum aku tiba di penjara terkutuk itu untuk pertemuan terakhir kita. Mustahil menceritakan segala-galanya yang telah terjadi sejak kau dipaksa menyewaku di luar kemauanmu. Kau menyangka fakta bahwa kau tidak bersalah cukup untuk melepaskanmu dari jerat sistem legal yang selalu kami banggakan, tetapi pada masa perang ini, sistem itu telah menjadi penyelewengan keadilan.

Aku beranjak ke jendela. Kota sedang tidur, kecuali kelompok-kelompok tentara yang berdatangan dari seluruh Prancis sambil menyanyi dalam perjalanan ke Gare d'Austerlitz, tanpa mengetahui takdir apa yang menanti mereka. Kabar-kabar burung tidak membiarkan siapa pun beristirahat. Pagi ini mereka berkata telah mende-sak Jerman melewati Verdun; siangny, ada surat kabar

sensasionalis yang berkata batalion-batalion Turki mulai turun di Belgia dan bergerak ke arah Strasbourg untuk serangan terakhir. Kami mengalami kegembiraan bergantian dengan keputusasaan beberapa kali dalam sehari.

Mustahil menceritakan segalanya yang terjadi sejak 13 Februari 1917, waktu kau ditangkap, sampai hari ini, di mana kau akan berhadapan dengan regu tembak. Kita biarkan saja sejarah yang membersihkan namaku, dan pekerjaanku. Mungkin suatu hari sejarah juga akan membersihkan namamu, meskipun aku meragukannya. Kau bukan hanya orang yang difitnah melakukan spionase, tetapi juga seseorang yang berani melawan adat-adat tertentu. Dan untuk itu, kau tidak bisa dimaafkan.

Tetapi satu halaman saja akan cukup untuk meringkas: Mereka mencoba melacak asal-usul uangmu, dan kemudian bagian itu disegel sebagai “rahasia”, karena mereka akhirnya menyimpulkan banyak pria berkedudukan tinggi akan terlibat. Mantan-mantan kekasih, tanpa terkecuali, semua menyangkal mengenalmu. Bahkan orang Rusia itu, yang meraih cintamu sehingga kau bersedia pergi ke Vittel meskipun mendatangkan kecurigaan dan risiko, tampil dengan satu mata masih diperban dan membacakan teks kesaksian tersumpahnya dalam bahasa Prancis, surat yang dibacakan di pengadilan dengan satu tujuan semata, yakni mempermalukanmu di depan umum. Butik-butik tempat kau dulu berbelanja kini di curigai, dan beberapa surat kabar sengaja memuat utang-utangmu yang belum lunas, meskipun sejak dulu kau bersikukuh “teman-temanmu” berubah pikiran ten-

tang hadiah-hadiah yang mereka berikan kepadamu dan menghilang tanpa melunasi apa-apa.

Para hakim terpaksa mendengarkan ocehan-ocehan seperti ini dari mulut Bouchardon: “Dalam pertarungan antara pria dan wanita, semua pria, tidak peduli keahlian mereka dalam pelbagai bidang, selalu dikalahkan dengan mudah.” Dan dia berhasil menyuarakan pemikiran-pemikiran bijak lainnya, seperti: “Dalam peperangan, hubungan biasa dengan warga negara musuh pun sudah mencurigakan dan tercela.” Aku menyurati konsulat Belanda, meminta mereka mengirimkan beberapa baju yang tertinggal di The Hague kepadaku, agar kau dapat tampil dengan bermartabat di hadapan pengadilan. Tetapi aku terkejut ketika mengetahui meskipun artikel-artikel tentang kasus ini cukup sering dimuat di koran-koran negaramu, pemerintah Kerajaan Belanda baru diberitahu mengenai persidangannya pada hari persidangan itu sendiri dimulai. Bagaimanapun juga, tidak ada gunanya; mereka khawatir ini akan memengaruhi “kenetralan” negara.

Waktu aku melihatmu memasuki ruang sidang pada tanggal 24 Juli, rambutmu acak-acakan dan pakaianmu lusuh, tetapi kepalamu terangkat tinggi dan langkahmu mantap, seakan-akan kau sudah menerima takdirmu dan tidak sudi mengindahkan usaha mereka mempermalukanmu di depan umum. Kau mengerti pertempuran sudah berakhir, dan bahwa satu-satunya yang bisa kaulakukan adalah pergi dengan tetap mempertahankan harga dirimu. Beberapa hari sebelumnya, Marshal Pétain memerintahkan eksekusi atas tentara yang tak terhitung

banyaknya. Mereka semua dituduh mengkhianati negara karena menolak melancarkan serangan dari depan terhadap senapan mesin Jerman. Dari sikapmu berdiri di hadapan para hakim, orang Prancis melihat cara untuk mempermasalahkan semua kematian itu dan...

Cukup. Tidak ada gunanya terus memikirkan sesuatu yang aku yakin akan menghantuiku seumur hidupku. Aku akan meratapi kepergianmu; aku akan menyembunyikan rasa maluku karena telah keliru dalam satu hal sepele, atau karena menyangka keadilan pada masa perang sama dengan keadilan pada masa damai. Aku akan memikul salib ini, tetapi aku harus berhenti menggaruk-garuk tempat terjadinya infeksi jika aku ingin lukaku sembuh.

Tetapi para penuduhmu akan memikul salib yang jauh lebih berat lagi. Meskipun hari ini mereka tertawa dan saling berjabat tangan, suatu hari seluruh sandiwara ini akan terbongkar. Sekalipun itu tidak pernah terjadi, mereka tahu mereka menghukum mati seseorang yang tidak bersalah hanya karena mereka perlu mengalihkan perhatian orang, sebagaimana revolusi kami, sebelum mendatangkan kesetaraan, persaudaraan, dan kebebasan,

meletakkan *guillotine* di alun-alun untuk menyediakan hiburan berdarah bagi mereka yang masih kekurangan roti. Mereka mengaitkan satu masalah ke masalah lain, menyangka ini akan membawa penyelesaian, padahal satu-satunya yang mereka lakukan hanyalah menciptakan rantai berat dari baja tak terhancurkan, rantai yang harus mereka seret selama sisa hidup mereka.

Ada sebuah mitos Yunani yang sejak dulu menarik minatku, dan mitos ini—kurasa—meringkaskan kisah hidupmu. Pada zaman dahulu kala, ada putri cantik yang dikagumi dan ditakuti semua orang karena dia tampak terlalu mandiri. Namanya Psyche.

Karena takut anaknya akan menjadi perawan tua, ayahnya memohon pertolongan Dewa Apollo, yang memutuskan untuk memecahkan masalah ini: Psyche harus pergi sendirian, mengenakan baju berkabung, ke puncak sebuah gunung. Sebelum fajar, seekor ular akan datang untuk menikahnya. Menarik, karena di fotomu yang paling terkenal, ada ular di kepalamu.

Tetapi kembali ke mitos itu: Sang ayah melakukan apa yang diperintahkan Apollo, dan sang putri pun pergi ke puncak gunung. Dengan ketakutan dan setengah memberku, dia tidur, yakin dia akan mati.

Namun esok harinya dia terbangun di istana yang indah dan dirinya telah dijadikan ratu. Setiap malam suaminya datang menemuinya, tetapi dia menuntut agar Psyche mematuhi satu syarat saja: dia harus percaya sepenuhnya kepada suaminya dan tidak pernah melihat wajahnya.

Setelah beberapa bulan bersama, Psyche jatuh cinta kepada suaminya, yang bernama Eros. Dia mencintai obrolan mereka, menikmati persenggamaan mereka, dan diperlakukan dengan kehormatan yang layak baginya. Pada saat yang sama, dia takut bersuamikan ular mengerikan.

Suatu hari, dia tidak mampu lagi menahan rasa ingin tahunya dan menunggu suaminya tertidur, lalu pelan-pelan menarik selimut, dan dengan diterangi lilin, dia melihat wajah seorang pria yang teramat tampan. Tetapi cahaya lilin itu membangunkan Eros, dan ketika menyadari istrinya tidak mampu memenuhi satu-satunya permintaannya, Eros pun menghilang.

Setiap kali aku teringat mitos ini, aku bertanya-tanya: Apakah kita tidak pernah boleh melihat wajah cinta yang sesungguhnya? Dan aku mengerti apa yang dimaksud orang Yunani dengan ini: Cinta adalah perbuatan yang berlandaskan iman dan wajahnya harus selalu diselubungi misteri. Setiap momen harus dijalani dengan perasaan dan emosi, karena kalau kita mencoba menganalisis dan memahaminya, sirnalah keajaibannya. Kita mengikuti jalan-jalannya yang berkelok-kelok dan bercahaya, kita membiarkan diri kita pergi ke puncak tertinggi atau lautan terdalam, tetapi kita memercayai tangan yang menuntun kita. Kalau kita tidak membiarkan diri kita ketakutan, kita akan selalu terbangun di sebuah istana; kalau kita takut pada langkah-langkah yang disyaratkan oleh cinta dan menginginkan cinta itu mengungkapkan se-

gala-galanya kepada kita, maka pada akhirnya kita tidak akan punya apa-apa.

Dan menurutku, Mata Hari-ku terkasih, itulah kesalahanmu. Setelah bertahun-tahun di gunung es, kau akhirnya tidak memercayai cinta sama sekali dan memutuskan untuk mengubahnya menjadi pelayanmu. Cinta tidak mematuhi siapa pun dan akan mengkhianati mereka yang mencoba menguak misterinya.

Hari ini kau tahanan orang Prancis, tetapi begitu matahari terbit, kau akan bebas. Para penuduhmu akan membutuhkan tenaga yang makin lama makin besar untuk menyeret belunggu yang mereka patrikan pada kakimu untuk membenarkan kematianmu. Orang Yunani memiliki sebuah kata yang mengandung beberapa makna yang saling berlawanan: *metanoia*. Kadang-kadang artinya pertobatan, penyesalan, pengakuan dosa, janji untuk tidak mengulangi kesalahan kita.

Kadang-kadang artinya adalah melampaui apa yang kita ketahui, berhadapan dengan misteri, tanpa ingatan atau kenangan, tanpa memahami bagaimana mengambil langkah berikutnya nanti. Kita terikat pada hidup kita, pada masa lalu kita, pada hukum-hukum mengenai apa yang kita anggap benar atau salah, dan sekonyong-konyong, segalanya berubah. Kita menyusuri jalan-jalan tanpa rasa takut dan menyapa tetangga-tetangga kita, tetapi beberapa saat kemudian mereka bukan tetangga kita lagi—mereka memasang pagar dan kawat berduri agar kita tidak bisa melihat hal-hal yang sama dengan sebelumnya. Demikian pula aku nanti, dengan orang Jerman,

tetapi terutama dengan orang-orang yang memutuskan lebih mudah membiarkan seorang wanita tak bersalah tewas daripada mengakui kesalahan mereka sendiri.

Sungguh sayang, apa yang terjadi hari ini sudah terjadi kemarin, dan akan terjadi lagi besok; dan akan terus terjadi sampai akhir zaman, atau sampai manusia menyadari dirinya bukanlah semata-mata apa yang dipikirkannya, tetapi terutama apa yang dirasakannya. Tubuh cepat letih, namun jiwa selalu bebas dan akan membantu kita lepas, suatu hari nanti, dari lingkaran neraka kesalahan-kesalahan yang terus diulangi setiap generasi. Meskipun pikiran selalu sama, ada sesuatu yang lebih kuat, dan ini bernama Cinta.

Karena pada waktu kita sungguh-sungguh mencintai, kita mengenal orang lain dan diri kita sendiri dengan lebih baik. Kita tidak memerlukan kata-kata, dokumen, laporan, pernyataan, tuduhan, atau pembelaan. Kita hanya membutuhkan apa yang dikatakan Pengkhotbah:

“Bukannya keadilan, yang ada justru kejahatan, bukannya kebenaran, yang ada kejahatan lagi... Tetapi Tuhan akan menghakimi mereka semua, orang benar maupun orang jahat, Tuhan akan menghakimi kedua-duanya, karena ada waktu untuk setiap maksud, waktu untuk setiap perbuatan.”

Biarlah terjadi. Pergilah bersama Tuhan, kasihku.



EPILOG



WOMAN DANCER SHOT BY FRENCH AS SPY

**Mlle. Mata-Hari Suffers Penalty
for Betraying Secret of
'Tanks' to Germans.**

PARIS, Oct. 15.—Mata-Hari, the Dutch dancer and adventuress, who, two months ago, was found guilty by a court-martial on the charge of espionage, was shot at dawn this morning.

The condemned woman, otherwise known as Marguerite Gertrude Zelle, was taken in an automobile from St. Lazaire prison to the parade ground at Vincennes, where the execution took place. Two sisters of Charity and a priest accompanied her.

Mlle. Mata-Hari, long known in Europe as a woman of great attractiveness and with a romantic history, was accused, according to press dispatches, of conveying to the Germans the secret of the construction of the Entente "tanks," this resulting in the Germans rushing work on a special gas in combat their operations.

She was said to have left Paris last Spring and to have spent some time in the English town where the first "tanks" were being made, afterward traveling back and forth between England and Holland, and later going to Spain, where she aroused suspicion by associating with a man whom the French Secret Service had long suspected. When she reappeared in Paris she was arrested—a contributing circumstance, it appears, being the fact that she was seen there with a young British officer attached to the "tank" service.

The New York Times

Published: October 16, 1917

Copyright © The New York Times

Pada tanggal 19 Oktober, empat hari setelah eksekusi Mata Hari, jaksa penuntut utamanya, Kapten Georges Ladoux, dituduh menjadi mata-mata Jerman dan dipenjara. Meskipun menyatakan dirinya tidak bersalah, dia berkali-kali diinterogasi dinas anti-spionase Prancis, meskipun sensor pemerintah—yang dilegalisir selama periode konflik—mencegah fakta itu dibocorkan ke koran-koran. Dalam pembelaannya, dia berkata informasi itu disebarkan oleh musuh untuk memfitnahnya:

“Bukan salahku kalau pekerjaanku mengandung risiko melibatkanku dalam berbagai macam intrik, sementara orang-orang Jerman mengumpulkan data penting bagi penyerangan atas negara ini.” Ladoux akhirnya dibebaskan pada tahun 1919, setahun setelah perang berakhir, tetapi reputasinya sebagai agen ganda mengikutinya sampai ke liang kubur.

Jenazah Mata Hari dikuburkan di makam dangkal yang lokasinya tidak pernah ditemukan. Menurut kebiasaan pada masa itu, kepalanya dipenggal dan diserahkan kepada wakil-wakil pemerintah. Selama bertahun-tahun kepala itu disimpan di Museum Anatomi di Rue des Saints-Pères di Paris, sampai pada tanggal yang tidak diketahui, kepala itu menghilang dari lembaga tersebut. Para pejabat museum hanya menyadari hilangnya pada tahun 2000, meskipun kepala Mata Hari diyakini sudah dicuri lama sebelum itu.

Pada tahun 1947, jaksa André Mornet, yang pada waktu itu sudah didakwa secara publik sebagai salah satu dari beberapa pengacara yang memelopori proses pencabutan “pemberian kewarganegaraan kilat” kepada orang Yahudi pada tahun 1940, dan berperan besar dalam menghukum mati wanita yang menurutnya adalah “Salome masa kini, yang satu-satunya tujuannya adalah menyerahkan kepala tentara-tentara kita kepada Jerman,” diam-diam mengaku kepada wartawan dan penulis Paul Guimard bahwa seluruh persidangan Mata Hari didasarkan pada deduksi, ekstrapolasi dan asumsi, dan kesimpulannya:

“Jangan beritahu siapa-siapa, tetapi bukti yang kami miliki begitu lemah sehingga tidak mungkin cukup untuk menghukum seekor kucing sekalipun.”



Catatan dan Ucapan Terima Kasih dari Penulis

Meskipun semua fakta dalam buku ini sungguh terjadi, saya harus mengarang beberapa dialog, menggabungkan beberapa adegan, mengubah urutan beberapa peristiwa, dan menghilangkan apa saja yang menurut saya tidak relevan pada kisah ini.

Bagi mereka yang ingin tahu lebih banyak mengenai kisah Mata Hari, saya merekomendasikan buku amat bagus yang ditulis Pat Shipman, *Femme Fatale: Love, Lies and the Unknown Life of Mata Hari* (Harper Collins, 2007); *Mata Hari, Sa véritable histoire* karya Philippe Collas (Plon: Paris, 2003)—Collas adalah buyut Pierre Bouchardon, salah satu tokoh dalam buku ini, dan memiliki akses ke materi amat baru yang belum pernah diterbitkan; “Le dossier Mata Hari,” tulisan Frédéric Guelton dalam *Revue historique des armées*, 247 (2007); dan “Mournful Fate of Mata Hari, the spy who wasn’t guilty” karya Russell Warren Howe di Smithsonian Institution, ref. 4224553—di antara banyak lagi artikel lain yang saya gunakan untuk riset.

Berkas Mata Hari, yang ditulis oleh dinas intel Inggris, dibuka untuk publik pada tahun 1999 dan dapat diakses seluruhnya di situs web saya, atau dibeli secara langsung di Inggris dari National Archives, referensi KV-2-I.

Saya ingin berterima kasih kepada pengacara saya, Shelby du Pasquier, dan rekan-rekannya atas klarifikasi penting mengenai persidangan Mata Hari; Anna von Planta, editor saya yang berkebangsaan Swiss-Jerman atas pemeriksaan sejarahnya yang sangat cermat—meskipun kita harus mengingat bahwa tokoh utama buku ini cenderung memfantasikan fakta; dan Annie Kougioum, teman dan penulis Yunani, atas bantuannya dalam menyusun dialog dan menjalin cerita.

Buku ini dipersembahkan kepada J.

Catatan Mengenai Penulis

Kehidupan Paulo Coelho tetap menjadi sumber inspirasi utama bagi buku-bukunya. Dia pernah menantang maut, lolos dari kegilaan, mencoba narkoba, mengalami penyiksaan, bereksperimen dengan sihir dan alkimia, mempelajari filsafat dan agama, membaca sebanyak-banyaknya, kehilangan dan memperoleh kembali imannya, dan merasakan kepedihan dan kenikmatan cinta. Dengan mencari tempatnya sendiri di dunia ini, dia menemukan jawaban atas tantangan-tantangan yang dihadapi setiap orang. Dia percaya bahwa di dalam diri kita sendiri, kita memiliki kekuatan yang cukup untuk menemukan takdir kita sendiri.

Novelnya yang terakhir, *Adultery*, menjadi novel terlaris di seluruh dunia, dan novelnya yang ditulis pada tahun 1988, *The Alchemist*, sudah terjual lebih dari 65 juta eksemplar dan pernah disebut sebagai inspirasi oleh banyak orang, dari Malala Yousafzai sampai Pharrell Williams.

Paulo Coelho sudah menjual lebih dari 200 juta buku di seluruh dunia. Karyanya diterbitkan dalam 81 bahasa dan dia adalah penulis hidup yang karyanya paling banyak diterjemahkan di dunia.

Dalam novel terbarunya ini, Paulo Coelho, penulis buku terlaris Sang Alkemis, menghidupkan kembali cerita tentang salah satu wanita paling misterius dalam sejarah: Mata Hari.

Ketika tiba di Paris, Mata Hari tidak memiliki uang sepeser pun, tetapi dalam beberapa bulan saja dia telah menjadi wanita paling terkenal di kota itu.

Sebagai penari, dia membuat para penontonnya syok dan berdebar-debar; sebagai wanita penghibur, daya tariknya membius pria-pria paling kaya dan berkuasa pada zaman itu.

Tetapi ketika perang melanda, paranoia menyelimuti seantero negeri. Gaya hidup Mata Hari membuat dia dicurigai. Pada tahun 1917, dia ditangkap di kamar hotelnya di Champs Elysees dan dituduh melakukan kegiatan mata-mata.

Disampaikan dalam suara Mata Hari melalui surat terakhirnya, novel Mata Hari merupakan kisah tak terlupakan tentang wanita yang berani melawan arus pada zamannya dan mesti membayar mahal untuk semua itu.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

